

TAUHID

Sebuah Pengantar

ANSHARULLAH, S.Ag, M.Fil.I



Lembaga Pemberdayaan Kualitas Ummat (LPKU)

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1997
Tentang Perubahan atas UU No. 5. Tahun 1982
Tentang Hak Cipta

Sebagaimana Telah Diubah dengan UU No. 7. Tahun 1987

Pasal 44

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau member izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)

ANSHARULLAH, S.Ag, M.Fil.I

TAUHID

Sebuah Pengantar



Lembaga Pemberdayaan Kualitas Ummat (LPKU)

TAUHID; Sebuah Pengantar

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Ansharullah

Tauhid : sebuah pengantar / Ansharullah ; editor, Abdul Hadi. -- Barito : Lembaga Pemberdayaan
Kualitas Umat (LPKU), 2021.
viii, 250 hlm. ; 21 cm.

Bibliografi : hlm. ...
ISBN 978-602-5581-12-0

1. Aqid dan ilmu kalam. I. Judul. II. Abdul Hadi.

Penulis

ANSHARULLAH, S.Ag, M.Fil.I

Desain Cover

M. Taufikurrahman

Editor

Abdul Hadi

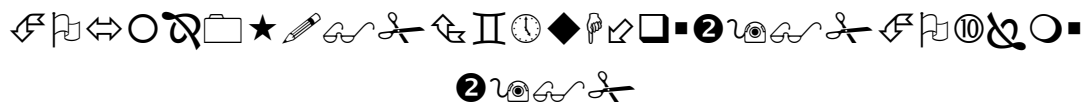
Penerbit

Lembaga Pemberdayaan Kualitas Ummat (LPKU)

Jl. Trans Kalimantan, Komp. Bhakti Persada Mandiri I, NO. 30, Rt. 07.
Semangat Dalam, Alalak, Kab. Barito Kuala Kalimantan Selatan 0811 –
513845

E-mail: ahadi_ulf@yahoo.co.id

KATA PENGANTAR



Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah tuhan seru sekalian alam. Shalawat dan salam selalu tercurah keharibaan junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw, kepada shahabat dan kerabat serta pengikut beliau hingga akhir zaman.

Dengan berkat rahmat Allah swt akhirnya buku **TAUHID; Sebuah Pengantar** ini telah diselesaikan dan hadir di tengah pembaca semua. Semoga buku ini menjadi salah satu media dan mengantarkan pembaca akan persoalan-persoalan mengenai tema-tema tauhid.

Buku ini ditulis untuk memberikan informasi dan pengetahuan, khususnya kepada mahasiswa yang mempelajari persoalan keyakinan, tauhid, ma'rifah dalam rangka pengenalan kepada Allah, sebagai salah satu kewajiban yang mesti dipenuhi oleh setiap mu'min. Semoga kehadiran buku ini memberikan pencerahan terhadap berbagai persoalan dan isu-isu mengenai akidah di tengah masyarakat.

Penulis menyadari banyak hal yang harus dikembangkan dalam tulisan ini. Oleh karena itu, segala hal yang bisa dijadikan perbaikan tentunya sangat diharapkan. Terima kasih juga diucapkan kepada semua pihak atas diterbitkannya buku ini, semoga segala partisipasi dan bantuan mendapat balasan kebaikan dari Allah swt. Amiin

Banjarmasin, Juni 2021

Penulis,

Ansharullah, S.Ag, M.Fil.I

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB 1 : PENDAHULUAN	
A. Pengertian Ilmu Tauhid	1
B. Ojek Kajian Ilmu Tauhid	3
C. Keutamaan Ilmu Tauhid dan Hubungannya dengan Ilmu-Ilmu Keislaman Lainnya	5
D. Beberapa Istilah dalam Akidah	11
BAB 2 : ALLAH	
A. Percaya kepada Allah.....	25
B. Dalil Percaya kepada Allah	28
C. Tauhid	36
BAB 3: MALAIKAT DAN MAKHLUK GAIB LAINNYA	
A. Percaya pada Malaikat	87
B. Dalil Percaya pada Malaikat...	88
C. Malaikat yang Wajib Dipercaya	90
D. Manusia dan Malaikat	93
E. Sifat-sifat Malaikat	97
F. Makhluk Gaib Selain Malaikat	116
G. Hikmah Percaya pada Adanya Malaikat dan Makhluk Gaib Lainnya.....	124
BAB 4: KITAB-KITAB SUCI ISLAM	
A. Pengertian Percaya pada Kitab-kitab	129
B. Kitab-kitab yang Wajib Dipercaya Setiap Mukmin	133
C. Sikap Kita terhadap Kitab-Kitab Suci sebelum Alquran	147

D. Hikmah Percaya pada Kitab-kitab Suci Islam	150
---	-----

BAB 5: NABI DAN RASUL

A. Pengertian Nabi dan Rasul.....	155
B. Dalil Percaya pada Nabi dan Rasul	157
C. Perbedaan Nabi dengan Rasul	158
D. Sifat-sifat Nabi	159
E. Tugas Nabi dan Rasul	160
F. Mukjizat para Nabi	163
G. Nabi dan Rasul yang Wajib Dipercaya	169
H. Hikmah Beriman kepada Nabi dan Rasu	185

BAB 6: HARI KIAMAT

A. Pengertian Percaya pada Hari Kiamat	187
B. Dalil Percaya pada akan Datangnya Kiamat	191
C. Tahapan-tahapan di Hari Kiamat	193
D. Nama-nama Surga dan Neraka	204
E. Hikmah Percaya pada Hari Kiamat	217

BAB 7: TAKDIR

A. Pengertian Percaya pada Takdir	219
B. Dalil Percaya pada Takdir	223
C. Takdir sebagai Pengetahuan Allah	226
D. Fungsi Doa	241
E. Hikmah Percaya pada Takdir	242

DAFTAR PUSTAKA

BAB

1

PENDAHULUAN

Semua muslim yang berakal tentunya diwajibkan untuk beriman kepada Allah Swt. dan hari Akhir serta segala hal-hal yang berkaitan dengan hal itu. Ilmu yang membahas masalah keimanan ini sering disebut dengan Ilmu Keimanan, Ilmu Akidah, Teologi Islam atau bisa juga Ilmu Tauhid. Pengetahuan tentang Tauhid merupakan hal yang pertama dan wajib/harus diketahui oleh setiap hamba Allah Swt., yaitu mengetahui hal-hal tentang Allah Swt. Ilmu ini bisa juga disebut dengan Ilmu Iman kepada Allah (Ilmu Tauhid). Bagi setiap orang yang ingin mempelajari Ilmu Tauhid, harus terlebih dahulu mengetahui beberapa aspek kajian seperti pengertian dari Ilmu Tauhid, objek kajiannya dan masalah lain yang berkenaan dengan Ilmu Tauhid.

A. Pengertian Ilmu Tauhid

Pengertian tentang Ilmu Tauhid tersebut bisa dilihat dari tiga aspek pandang yang harus diketahui:

1. Menurut aspek bahasa atau etimologi (ilmu asal kata) adalah berasal dari kata *'ilm* (Arab), artinya pengetahuan atau tahu. Adapun *tawhid* berarti pengesaan atau meyakini bahwa tuhan itu cuma satu, yaitu Allah Swt. Jadi, Ilmu Tauhid itu bisa pula diartikan sebagai pengetahuan yang berisikan ajaran tentang pengesaan terhadap sesuatu yang ditauhidkan;

الْعِلْمُ بِأَنَّ الشَّيْءَ وَاحِدٌ

Artinya:

"Mengetahui bahwa sesuatu itu adalah satu",

2. Menurut aspek istilah atau terminologi dalam agama adalah;

عِلْمٌ يَفْتَدِرُ بِهِ عَلَى إِثْبَاتِ الْعَقَائِدِ الدِّينِيَّةِ
مُكْتَسِبٌ مِنْ أَدِلَّتِهَا الْيَقِينِيَّةِ

Artinya:

"Ilmu yang menetapkan akidah agama Islam yang diambil dari dalil-dalil yang yakin", dan

3. Menurut aspek syariat Islam;

إِفْرَازُ الْمَعْبُودِ بِالْعِبَادَةِ مَعَ اِغْتِقَادٍ وَخَدِّهِ
والتَّصْدِيقُ بِهَا ذَاتًا وَصِفَاتٍ وَأَفْعَالًا

Artinya:

"Mengesakan yang disembah disertai mengi'tikadkan tunggalNya disertai pembenaran dan penerimaan terhadap ketunggalan Zat, Sifat dan Af'alNya".

Dari tiga definisi atau pengertian yang sudah disebutkan di atas, dapatlah disimpulkan bahwa manusia pada pokoknya ada yang bertauhid dan yang tidak bertauhid.

Golongan yang termasuk kepada golongan orang yang bertauhid atau mukmin adalah:

1. Orang yang berilmu tauhid, mengesakan pengarahannya ibadah hanya kepada Allah, serta di dalam hatinya tidak akan membenarkan adanya Tuhan lain selain Allah Swt., dan
2. Orang yang mau mengesakan ibadahnya kepada Allah Swt. secara kebetulan tetapi tidak ingin mempelajari Ilmu Tauhid. Dalam hal ini, dia hanya berdosa karena tidak mempelajari Ilmu Tauhid sehingga terjebak pada hal yang bertentangan dengan ajaran dalam Ilmu Tauhid.

Adapun yang termasuk kepada golongan orang-orang yang tidak bertauhid atau kafir adalah:

1. Orang yang berilmu tauhid, tetapi dia tidak mau mengesakan ibadahnya hanya kepada Allah,
2. Orang yang berilmu tauhid serta mengesakan ibadah cuma kepada Allah, tetapi di dalam hatinya mengesakan kepada Tuhan selain Allah, menuhankan yang lain dan
3. Orang yang berilmu tauhid serta beribadah kepada Allah Swt., tetapi hatinya tidak mengakui bahwa Tuhan itu adalah Allah Swt. satu-satunya.

B. Objek Kajian Ilmu Tauhid

Adapun yang menjadi objek bahasan dalam pembahasan Ilmu Tauhid ini adalah segala pengetahuan yang berkaitan dengan Allah Swt.; baik tentang yang wajib, mustahil maupun yang *mumkin/jaiz* bagiNya; tentang para malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, para nabi dan rasulNya, hari akhir dan tentang perihal *qadha* dan *qadr* yang ditetapkan olehNya.

Setelah mempelajari ilmu tentang tauhid ini, diharapkan menghasilkan manfaat yang akan didapat dari mempelajari ilmu tauhid yaitu kita dapat mengenal Allah serta RasulNya disertai dengan dalil-dalil yang meyakinkan, serta dapat menentukan kebahagiaan yang abadi di akhirat, karena tempat untuk kembali seluruh umat Islam (yang bertauhid) adalah surga, sekalipun yang bermaksiat (setelah mendapat ampunan dari Allah atau telah menjalani hukuman di akhirat).

Dan sesungguhnya tempat kembali orang kafir adalah neraka, sebagaimana telah disebutkan dalam Alquran Surah *an-Nisa* ayat 57:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ
تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا لَّهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ
مُطَهَّرَةٌ وَنُدْخِلُهُمْ ظِلًّا ظَلِيلًا

Artinya:

"Dan orang-orang yang beriman dan beramal sholeh, kelak akan kami masukkan mereka ke surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, mereka itu kekal di dalamnya, mereka di dalamnya mempunyai istri-istri yang suci, dan kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman".

Dan firman Allah dalam Surah *al-Baqarah* ayat 39:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ

Artinya:

"Adapun orang-orang kafir dan yang mendustakan ayat-ayat kami mereka akan menempati Neraka serta mereka di dalamnya ada dalam keabadian".

C. Keutamaan Ilmu Tauhid dan Hubungannya dengan Ilmu-Ilmu Keislaman Lainnya

Keutamaan Ilmu Tauhid adalah ilmu yang paling mulia di antara semua ilmu yang ada dalam Islam, karena Ilmu Tauhid ini sangat berhubungan dengan berbagai masalah keimanan serta sebagai pondasi terpenting dan hal pertama yang harus disiapkan dan dimiliki secara teguh oleh setiap muslim yang beriman kepada ajaran akidah Islam.

Adapun hubungan antara Ilmu Tauhid dengan ilmu-ilmu keislaman lainnya adalah bahwa Ilmu tauhid merupakan dasar

dan akar dari ilmu-ilmu ajaran agama Islam, sedangkan ilmu yang lainnya merupakan cabang dari Ilmu Tauhid tersebut. Dengan kata lain, ilmu-ilmu lain dalam Islam harus berdasarkan pada ajaran tauhid yang diajarkan dalam Islam.

Ilmu Tauhid, Filsafat dan Ilmu Tasawuf itu mempunyai kemiripan dalam banyak masalah pada aspek objek bahasan. Objek bahasan Ilmu Tauhid itu adalah masalah ketuhanan dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya. Objek bahasan filsafat adalah masalah ketuhanan di samping juga masalah alam, manusia dan segala sesuatu yang ada. Sementara itu, objek bahasan tasawuf adalah Tuhan, yaitu upaya-upaya oleh manusia dalam melakukan pendekatan kepadaNya. Jadi, jika dilihat dari aspek objeknya, ketiga ilmu tersebut membahas masalah yang berkaitan dengan masalah ketuhanan. Ketiganya bisa saling membantu dalam arti saling memberikan informasi yang bersifat masukan informasi bagi ilmu-ilmu lainnya.

Argumentasi filsafat, sama seperti Ilmu Tauhid di samping dalil *naqliy/nash* yang lebih penting, dibangun di atas dasar logika. Oleh karena itu, hasil kajian filsafat itu bersifat spekulatif (dugaan yang tidak dapat dibuktikan secara empiris, riset dan eksperimental). Kerelatifan hasil karya logika itu menyebabkan beragamnya kebenaran yang dihasilkannya.

Ilmu Tauhid, Filsafat maupun Ilmu Tasawuf berurusan dengan hal yang sama, yaitu Ilmu Tauhid. Ilmu Tauhid dengan metodenya sendiri berusaha mencari kebenaran tentang Tuhan dan hal yang berkaitan denganNya. Filsafat dengan wataknya sendiri, berusaha menghampiri dan meraih kebenaran, baik tentang alam maupun manusia (yang belum atau tidak dapat dijangkau oleh ilmu (sains) karena berada di luar atau di atas

jangkauannya), atau tentang Tuhan. Sementara itu, di sisi lain, Tasawuf dengan metodenya yang intuitif (*rasa/sense*), malah berusaha menghampiri atau menyatu dengan kebenaran yang berkaitan dengan perjalanan spiritual menuju Tuhan, baik yang bertujuan hanya sebatas kepada mendekatinya saja maupun juga yang bertujuan untuk bersatu denganNya.

Adapun perbedaan di antara ketiga pengetahuan tersebut terletak pada aspek metodologi yang dipakai oleh masing-masing. Pada Ilmu Tauhid, terdapat beberapa hal, seperti:

1. Fungsi sebagai ilmu yang menggunakan logika (disamping argumentasi-argumentasi *naqli* yang lebih dipentingkan),
2. Fungsi untuk mempertahankan segi keyakinan ajaran agama yang sangat tampak nilai-nilai apologi/pembelaannya,
3. Keyakinan-keyakinan agama yang dipertahankan itu dibela melalui argumen-argumen yang masuk akal,
4. Manfaat sebagai ilmu yang mengajak orang yang baru untuk mengenali rasio sebagai upaya untuk mengenal Tuhan secara rasional sehingga lebih mudah dipahami,
5. Metode dialektika (*jadaliy*/dialog keagamaan), dan
6. Berkembang menjadi teologi rasional dan tradisional.

Pada filsafat terdapat beberapa hal, seperti:

1. Kapasitasnya sebagai pengetahuan yang digunakan untuk memperoleh kebenaran yang spekulatif dan rasional,
2. Menggunakan metode rasional sebagai metode yang paling sering dipakai. Di samping itu, pada beberapa aliran terdapat pula yang menggunakan metode empirik dan intuitif. Bahkan ada juga yang menggunakan metode pragmatik,
3. Berpegang teguh kepada pengetahuan hasil penelitiannya dengan cara menjelaskan konsep-konsep secara metafisik,

4. Berperan sebagai pengetahuan yang memberikan ajakan kepada semua orang untuk bersikap bebas dalam mencari pengetahuan rasional melalui pengamatan dan kajian alam dan ekosistemnya secara langsung,
5. Dalam sejarahnya, filsafat itu telah terbelah (pecah) menjadi sains (pengetahuan ilmiah) dan menjadi filsafat, dan
6. Kebenaran yang dihasilkan oleh filsafat adalah bermacam-macam. Kebenaran pada filsafat bisa berbentuk kebenaran korespondensif, koherensif, positivistik, pragmatik, holistik, fenomenologik atau malah eksistensialistik.

Adapun pada Ilmu Tasawuf terdapat beberapa hal, seperti:

1. Metodenya lebih menekankan aspek rasa dalam menghayati agama daripada menggunakan akal dalam memahami *nash-nash* atau dalil-dalil *naqli* yang berhubungan dengan semua masalah dalam keimanan umat Islam,
2. Bersifat subyektif, yakni berkaitan dengan pengalaman,
3. Kebenaran yang dihasilkan adalah kebenaran *hudhuri*,
4. Ia berperan sebagai ilmu yang memberi kepuasan kepada orang yang telah melepaskan rasionya secara bebas karena tidak memperoleh apa yang ingin dicarinya, dan
5. Di dalam sejarahnya, ia berkembang menjadi tasawuf yang tidak hanya praktik namun juga teoritik.

Tasawuf adalah nama yang diberikan bagi spiritualisme dalam Islam, yang oleh para orientalis (pemerhati kajian Islam) dari Barat, ia disebut dengan *sufism* (sufisme). Ia berorientasi pada ajaran kerohanian. Ilmu Tasawuf itu lebih menekankan pemahaman dan penghayatan hakiki tentang ajaran Islam. Ilmu Tasawuf adalah salah satu ilmu dasar dalam Islam, selain dari akidah dan syariat. Ilmu Tasawuf mempelajari perilaku tabiat jiwa

atau hati, akhlak yang baik (*mahmudah*) maupun yang buruk (*madzmumah*) serta perjalanan menuju Tuhan.

Ilmu Tauhid berfungsi sebagai pengendali Ilmu Tasawuf. Ilmu Tauhid itu dapat memberikan kontribusi informasi kepada Ilmu Tasawuf. Di dalam Ilmu Tauhid, ditemukan pembahasan tentang keimanan, definisinya, kekufuran dan manifestasinya serta kemunafikan dan batasannya sedangkan Ilmu Tasawuf sendiri merupakan penyempurnaan Ilmu Tauhid.

Ilmu Tasawuf berfungsi sebagai wawasan spiritual dalam pemahaman tauhid. Ilmu Tasawuf mempunyai fungsi sebagai pemberi kesadaran yang rohani dalam perdebatan-perdebatan dalam Tauhid. Dengan Ilmu Tasawuf, semua persoalan yang berada dalam kajian Ilmu Tauhid terasa lebih bermakna, tidak kaku, tetapi lebih dinamis dan aplikatif. Amalan-amalan pada tasawuf mempunyai pengaruh yang besar dalam ketauhidan, terutama dari segi peningkatan penghayatan.

Kesimpulan dari hubungan antara Ilmu Tauhid dengan Ilmu Tasawuf adalah sangat erat. Hal ini disebabkan bahwa bangunan pengetahuan Islam adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan masalah keimanan kepada Allah Swt., termasuk di dalamnya Ilmu Tauhid. Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Islam, antara lain syariat dan *mu'amalah*. Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan *ihsan* adalah Ilmu Tasawuf, sasarannya akhlak, batin yang bersih sebagai penyempurnaan dan tujuan sebenarnya bagi seseorang dalam melaksanakan ajaran agama.

Ilmu Tauhid tidak mungkin berdiri sendiri tanpa pernah mengindahkan sumber-sumber rujukan yang mendukungnya seperti kitab-kitab tafsir Alquran dan ilmu-ilmu Islam lainnya. Ketika seorang *mufassir* (penafsir) menjelaskan ayat-ayat yang

menyinggung persoalan tentang akidah, ia tidak dapat terlepas dari penalaran logis tentang keberadaan Allah Swt. dan tentang keesaanNya. Dalam berbagai karya tulis di bidang Ilmu Tafsir Alquran, terdapat keterangan-keterangan yang banyak tentang masalah keesaan Allah Swt. yang selalu dikupas berdasarkan pendekatan dalil-dalil akal/aqli/rasional. Ini berarti bahwa para *mufassir* tetap menggunakan daya nalar atau logika seperti di dalam Ilmu Tauhid. Hal demikian juga, ketika para ahli tafsir menjelaskan tentang tanda-tanda kekuasaan Allah Swt. yang ada di dalam Bumi maupun di dalam tubuh manusia. Mereka menggunakan penjelasan rasional untuk dapat memudahkan kita dalam memahami tanda-tanda tersebut.

Apabila dicermati berbagai tafsir dan takwil yang sering dilakukan oleh para *mufassir* itu, akan kita temukan sejumlah keterangan yang menegaskan hubungan yang kuat antara ajaran-ajaran dalam Ilmu Tauhid dengan dalil-dalil logika serta Ilmu Tafsir Alquran yang ada. Semua penjelasan tersebut tidak boleh bertentangan dengan prinsip tauhid.

Hubungan Ilmu Tauhid dengan Ilmu *Fiqh* sangat erat dan saling menunjang di samping ada juga perbedaannya, yaitu pada sasaran pembahasannya. Ilmu Tauhid itu mengarahkan sasarannya kepada soal-soal kepercayaan (akidah), sedang Ilmu *Fiqh* mengarahkan sasarannya kepada masalah-masalah hukum perbuatan lahir seseorang (*ahkam al-'amaliyyah*). Inilah sebabnya, Ilmu Tauhid tersebut dapat menguatkan sisi akidah dan syariat yang telah dijelskan oleh Allah Swt. dan RasulNya. Adapun Ilmu *Fiqh* tersebut berusaha untuk mengambil hukum tentang sesuatu; baik yang sudah dijelaskn oleh Allah dn rasulNya secara tegas maupun yang tidak dijelaskan oleh Allah

Swt. serta Rasulnya; baik dari segi akidah maupun syariat. Sasaran Ilmu *Fiqh* hanya berkaitan dengan masalah-masalah *furu'* (cabang) yang berhubungan dengan perbuatan seorang muslim. Seorang ahli *fiqh* itu telah berpedoman hanya akan mengambil hukum-hukum ibadah berdasarkan tauhid semata, yaitu keesaan Allah Swt., tanpa harus mempersoalkan masalah selain ketuhanan yang berhubungan dengannya. Bidang yang membahas masalah ini sebenarnya tergolong kepada bidang bahasan Ilmu Tauhid. Tetapi, tentu saja setiap hukum yang *diistinbathkan* (ditetapkan) seorang ahli fikih tersebut dalam perkara perbuatan lahir haruslah sebelumnya telah mempertimbangkan terlebih dahulu kepada prinsip tauhid, sebagai prinsip yang paling mendasar dan paling penting dalam ajaran agama Islam. Jika tidak memperhatikan prinsip tauhid tersebut, tentunya hukum yang dimunculkan oleh ahli *fiqh* itu telah keluar dari Islam.

D. Beberapa Istilah dalam Akidah

1. Iman dan *Kufr*

a. Iman

Iman adalah percaya dengan yakin atas sesuatu. Dalam bahasa Inggris disebut *faith*. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) iman artinya kepercayaan (yang berkenaan dengan agama); keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, nabi, kitab, dan lain sebagainya, ketetapan hati; keteguhan batin; keseimbangan batin. Beriman artinya mempunyai iman (ketetapan hati); mempunyai keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam ajaran akidah Islam, iman artinya percaya dengan yakin kepada Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, pencipta dan pemelihara alam semesta beserta isinya, serta tidak ada Tuhan selain-Nya. Iman dalam Islam adalah tauhidullah atau juga mengesakan Allah dan menjadikan tauhid ke dalam segala sendi kehidupan setiap muslim.

Dalam mengartikan dan mendefinisikan konsep iman, para ulama tidak memiliki kesepakatan dalam berpendapat. Mereka terbagi menjadi tiga golongan pendapat, yaitu:

1. Iman adalah *tashdiq* (pembenaran) di dalam hati akan wujud Allah dan keberadaan nabi/rasul Allah. Menurut konsep ini iman dan kufur semata-mata adalah urusan hati, bukan terlihat dari luar. Jika terdapat seseorang sudah melakukan *tashdiq* (membenarkan/meyakini) akan adanya Allah, maka dia sudah bisa disebut sebagai seorang beriman, sekalipun perbuatan yang dilakukannya belum sesuai dengan tuntunan ajaran agamanya. Konsep ini banyak dianut oleh sebagian aliran *Murji'ah*, *Jahmiyah*, dan *Asy'ariyah*.¹ Kebanyakan dari para ulama Suni (Ahlu Sunnah wal Jama'ah) berpegang pada definisi iman ini. Iman itu percaya dalam hati.
2. Iman adalah *tashdiq* (membenarkan dengan yakin) di dalam hati dan diikrarkan dengan lidah. Konsep keimanan seperti ini telah dianut oleh sebagian pengikut aliran *Mahmudiyah*. Menurut aliran ini, kedua rukun tersebut tidak menuntut

¹Abu al-Hasan al-Asy'ariy, *Maqalat al-Islamiyyin*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1953), Jilid I, h. 98. Lihat pula: Al-Syahrastaniy, *Al-Milal wa al-Nihal*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), Jilid I, h. 146. Lihat pula: Jalal Muhammad Musa, *Nasy'ah al-Asy'ariy*, (Kairo: Dar al-Kitab al-Lubnan, t.th.), h. 248.

adanya tambahan rukun lain (perbuatan), sehingga dengan hanya kedua rukun tersebut, seseorang dianggap beriman.

3. Iman adalah *tashdiq* di dalam hati, ikrar dengan lisan dan dibuktikan dengan perbuatan. Konsep keimanan semacam ini dianut oleh aliran *Mu'tazilah* dan *Khawarij*.² Definisi ini pada dasarnya sudah berlebihan dalam artian memuat unsur tambahan, yaitu ucapan dan perbuatan.

Dalam agama Islam, adanya suatu kepercayaan haruslah mendorong pemeluknya dengan keyakinan dan kesadarannya untuk berbuat baik dan menjauhi larangan Tuhan. Oleh sebab itu, seseorang baru dianggap sempurna imannya apabila telah diyakinkan dengan hati, diikrarkan dengan lisan dan dibuktikan dengan amal (perbuatan) dalam bentuk takwa.

Dengan demikian iman kepada Allah Swt. berarti meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah Swt. itu ada, Maha Esa dan sifat-sifat lain yang wajib baginya. Ia diucapkan dalam kalimat:

أشهد أن لا إله إلا الله

Artinya:

"Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah".

Sebagai perwujudan dari keyakinan dan ucapan itu, harus diikuti dengan perbuatan, yakni dengan menjalankan perintah Allah Swt. dan menjauhi larangannya. Orang yang benar-benar beriman sudah pasti bertakwa kepadanya.

Secara logika/teori, iman itu menyangkut ucapan dan perbuatan. Ini dimaksudkan bahwa orang yang beriman (percaya) tentu saja akan melakukan sesuatu yang sesuai

²Ahmad Amin, *Dhuha Islam*, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiyy, t.th.), Jilid III, h. 217. Lihat pula: al-Syahrastani, *Op. Cit.*, h. 40.

dengan apa yang dia percayai. Kalau seseorang percaya suatu jalan akan membawanya ke sebuah jurang, tentu saja dia tidak akan mengambil jalan menuju jurang itu. Demikian juga dalam hal beragama. Orang yang percaya ini adalah jalan ke surga dan itu adalah jalan ke neraka, pasti akan mengambil jalan ke surga dan meninggalkan jalan ke neraka.

Secara praktik dan kenyataan sehari-hari, logika di atas tentunya bukanlah sesuatu yang mudah direalisasikan. Seseorang terkadang lupa dan ternabobokan oleh sebuah keadaan yang membuatnya melakukan sesuatu yang bertentangan dengan logika di atas. Kelupaan inilah yang membuat kadar imannya bisa bertambah dan bisa pula berkurang. Orang yang lupa dan salah dalam hal ini tentunya tidak bisa dicap telah keluar dari keimanan. Dia masih beriman meski dengan iman yang berkurang kualitasnya.

Kita juga mengakui bahwa amal (perbuatan) seseorang itu tentulah penting bagi pembinaan kualitas iman pada seseorang itu. Iman itu akan mencapai kesempurnaannya bila didukung oleh amal baik. Para pelaku zina, pencuri dan peminum arak, maka bahwa mereka itu tetap tidak dapat dikatakan kafir, selama masih berkeyakinan bahwa apa yang dilakukannya itu merupakan perbuatan yang diharamkan.

Iman sendiri pada dasarnya merupakan perbuatan hati, jadi selama dalam diri seseorang masih terdapat kepercayaan (*tashdiq bi al-Qalb*), maka statusnya masih dapat disebut sebagai seorang mukmin (beriman), walaupun perbuatannya belum tentu sesuai dengan keimanannya. Dia hanya bisa disebut *fasiq* (pelaku dosa) karena perbuatannya bertentangan dengan keimanannya.

Adapun dalil iman itu adalah masalah hati, yaitu sebagaimana pada firman Allah Swt. di bawah ini:

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيْمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ
مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيْمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ
غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya:

"Kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar." (An-Nahl: 106)

Jadi, iman adalah sesuatu yang bersifat pasif. Secara praktis, iman tidak berkaitan dengan perbuatan seseorang. Sebagai contoh, banyak orang yang percaya dalam hatinya dengan kebenaran Islam meski pada faktanya ia masih terjebak pada situasi yang membuatnya belum memutuskan untuk bersaksi (syahadat) di depan muslim lainnya.

Dalam hal inilah pentingnya syahadat (ucapan/lisan) sebagai kelanjutan iman. Orang yang bersyahadat di depan muslim lainnya adalah orang yang secara terang-terangan mengakui status sebagai mukmin dan muslim. Tentunya kita harus memperlakukannya sebagai muslim juga sesuai dengan aturan yang berlaku dalam Islam. Adapun jika dia masih menyembunyikan keimanannya dalam hati, maka masalah imannya tersebut adalah urusannya sendiri dan tidak ada hubungannya dengan muslim lainnya. Karena muslim lain tidak mengetahui, maka muslim lainnya tetap memperlakukannya sebagai orang yang tidak beriman atau kafir.

b. *Kufr*

Lawan dari kata iman dalam akidah Islam adalah kata *kufr*. Orang yang melakukan perbuatan *kufr* tersebut disebut sebagai orang kafir. Orang kafir adalah orang yang melakukan perbuatan *kufr* dimana ia tidak mau mengakui atau hatinya tidak memercayai adanya Allah Swt. sebagai Tuhan seru sekalian alam, Pencipta alam semesta. Kata *kufr* sering juga digunakan pada perilaku pengingkaran nikmat yang sudah dianugerahkan Allah Swt., dimana *kufr* diartikan sebagai lawan dari kata *syukr*. Dalam masalah ini, seseorang yang melakukan *kufr* nikmat belum bisa dianggap sebagai orang kafir dan keluar dari agama Islam, selama ia masih mengakui bahwa Allah Swt. adalah Tuhan yang wajib disembah dan dipatuhi dan mengimani perkara-perkara lain yang diwajibkan untuk diimani (rukun iman).

Kata *kufr* atau kafir itu mempunyai lebih satu arti. Kufur dalam banyak pengertian sering diantagoniskan (dilawankan) sebagai keadaan yang berlawanan dengan iman. Adapun yang dimaksud kufur dalam pembahasan ini adalah keadaan tidak percaya/tidak beriman kepada Allah Swt. Jadi, kufur merupakan suatu keadaan dimana seseorang tidak mengikuti ketentuan-ketentuan iman yang telah digariskan oleh Allah. *Kufr* seperti ini jelas berkonsekuensi atau berakibat pada siksa Neraka yang sangat lama (dikekalkan). *Kufr* mempunyai lubang-lubang yang kalau tidak hati-hati seorang manusia itu akan terjerumus kedalam lubang yang menyesatkan seperti *syirik*, *nifaq*, dan *murtad*. *Kufr* pada bidang akidah ini sering juga disebut dengan istilah *kufr jaly* (berat). *Kufr* jenis ini juga termasuk pelanggaran yang berkonsekuensi pada neraka dalam waktu yang sangat

lama (dikekalkan) dan merupakan lawan dari pengertian iman di atas.

Kufr jenis kedua adalah *kufr* di bidang akhlak/moral hati. Biasanya dikaitkan dengan segala kenikmatan yang didapatkan namun tidak dilanjutkan dengan cara bersikap yang benar. *Kufr* jenis ini sering juga disebut dalam dunia Islam dengan istilah *kufr* nikmat (*khafy/tingan*). *Kufr* jenis ini menggambarkan seorang mukmin yang mengingkari nikmat Allah dan bersikap seolah-olah tidak perlu berterima kasih dengan Allah. *Kufr* jenis kedua ini tidak bisa disamakan pengertiannya dengan *kufr* jenis pertama di atas. Ia hanya termasuk dosa besar, dan belum bisa kita kategorikan ke dalam golongan orang kafir dengan segala konsekuensinya. Pelaku *kufr* pada jenis kedua ini tidak bisa disebut kafir atau keluar dari akidah Islam. Dia masih dianggap muslim yang beriman dan tetap menanggung kewajiban lain sebagaimana muslim lainnya.

2. Tauhid dan *Syirk*

a. Tauhid

Secara pengertian, kita sudah membahas tentang tauhid sebaga upaya mengesakan Allah sebagai satu-satunya Tuhan; baik dalam masalah kesempurnaan pada zat, sifat maupun perbuatanNya. Kita wajib meyakini bahwa Allah Swt. adatah Tuhan yang Esa (*Wahid*), Tunggal (*fard*), Satu-satunya tempat Bergantung (*shamad*), dan tidak ada yang menyamainya dalam artian apapun, tidak ada Tuhan selainNya. Ajaran ini tentunya dimulai sejak pelopor Ahlussunnah wal Jamaah, Imam Asyary,

hingga selanjutnya banyak diikuti oleh para ulama *Ahlussunnah Wal Jamaah*.³

Pengertian Wahid dan ahad adalah satu-satunya atau menyendiri yang berarti bahwa pembagian terhadap yang menyamai dalam zat, perbuatan dan sifatNya. Mengesakan Allah Swt. dari segi ZatNya yaitu meyakini bahwa Allah Swt. itu tidak tersusun dari elemen-elemen internal maupun eksternal, dan tidak ada yang menyamai dan menyerupai ZatNya. Mengesakan Allah dalam masalah sifat berarti bahwa meyakini bahwa cuma Allah Swt. saja yang memiliki kesempurnaan dalam semua sifat kebaikan. Jika kita menyebut Allah itu kekal, maka kita juga meyakini bahwa yang kekal itu cuma Allah Swt. saja. Tidak makhluk yang kekal, kecuali jika Allah berkehendak mengekalkannya sampai waktu yang sangat lama. Tauhid dalam masalah perbuatan Tuhan, berarti bahwa hanya Allah Swt. saja yang memiliki kesempurnaan dalam melakukan semua hal yang dikehendaki olehNya.

Dalam membahas masalah tauhid, tauhid juga dibagi menjadi dua, yaitu tauhid *rububiyyah* (*khuluqiyyah*/pengelolaan) dan tauhid *uluhiyyah* (*ubudiyyah*/ketuhanan). Tauhid pertama disebut sebagai *rububiyyah* karena tauhid ini berkenaan dengan masalah pengelolaan alam. Ia disebut juga sebagai tauhid *khuluqiyyah* karena tauhid ini berkenaan dengan rejeki para makhluk. Adapun tauhid jenis kedua disebut sebagai tauhid *uluhiyyah* karena ia berkaitan dengan masalah hak ketuhanan, yaitu diberi sembah dan pujian. Tauhid jenis kedua juga disebut *ubudiyyah* karena ia berkaitan dengan masalah

³Abu al-Hasan al-Asy'ariy, *Maqalat al-Islamiyyin*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1953), Jilid I, h. 345.

peribadatan. Bahasan yang lebih mendalam penulis uraikan di bab selanjutnya.

b. *Syirk* (Syirik)

Syirik (*syirk*) adalah perbuatan dosa, yaitu menyekutukan Allah Swt., dalam arti meyakini bahwa ada selain Allah Swt. yang bersifat atau berderajat sama seperti Allah Swt. baik dalam masalah ZatNya, SifatNya, AsmaNya, maupun PerbuatanNya. Dosa *syirk* adalah dosa yang tidak diampuni Allah Swt. Dalil tentang tidak diampuninya dosa syirik ini adalah, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah Swt. dalam Alquran:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

Artinya:

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya." (QS. an-Nisa':48).

Adapaun bentuk syirik ada dua macam, yaitu *syirk jaliy* (berat) dan *syirk khafiy* (ringan). Syirik yang berat inilah yang tidak diampuni Allah Swt. *Syirk* adalah keyakinan dalam hati bahwa ada Zat yang berhak disembah dan dipuji selain Allah Swt. (*syirk uluhiyah*) atau mengakui ada Zat selain Allah Swt. yang diyakininya yang bisa memberikan pertolongan secara hakiki (*syirk rububiyah*). *Syirk* seperti ini disebut dengan *syirk jaliy* dan dosanya tidak diampuni oleh Allah Swt. Ada pula bentuk *syirk* kecil yang disebut dengan *syirk khafiy*, seperti riya (pamer), *sum'ah* (pamer suara), *kibr* (sombong) serta *'ujub* (bangga). *Syirk* seperti ini tidak berkaitan dengan keimanan dan dosanya akan diampuni jika ia mau bertobat. Penyakit hati seperti ini disebut

syirk karena menganggap ada yang layak dipuji selain Allah Swt. hingga memunculkan penyakit hati tersebut. Bukan pula termasuk *syirk*, perbuatan bertawasul (berperantara) dengan amal atau ruh para wali jika tetap meyakini bahwa Allahlah yang memberikan pertolongan sebenarnya. *Wasilah* (objek *tawassul*) hanyalah perantara saja. Masalah syirik adalah masalah hati seseorang, tentu saja perbuatan lahir dari seseorang masih belum bisa dijadikan dasar untuk menuduh seseorang menjadi *musyrik*.

3. *Nifaq* (Munafik)

Nifaq adalah suatu perbuatan yang lahir dan batinnya tidak sama, secara lahiriyah beragama Islam, namun jiwanya atau batinnya tidak mau beriman. Munafik adalah orang yang melakukan perbuatan *nifaq* (tipuan akidah), yaitu orang yang secara lahir mengaku beriman kepada Allah Swt., mengaku beragama Islam, bahkan dalam beberapa hal kelihatan seperti berbuat dan bertindak untuk kepentingan Islam, tetapi hatinya bermaksud lain yang tidak didasari iman kepada Allah Swt. Konsekuensi nasib bagi para munafik ini adalah, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah Swt. dalam Alquran:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ
تَصِيرًا

Artinya:

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu ditempatkan pada tingkatan yang paling bawah dari Neraka, dan kamu sekali-sekali tidak akan mendapat seorang penolong bagi mereka".

Ayat di atas menjelaskan ancaman hukuman bagi orang-orang munafik di bidang akidah. Mengapa demikian? Hal ini dikarenakan kemunafikan di bidang akidah dianggap, secara sosiologis, memiliki konsekuensi serius terutama bagi umat Islam. Munafik di bidang akidah ini jelas dianggap sebagai perbuatan yang lebih hina dari *kufr*. Musuh dalam selimut jauh lebih berbahaya dari musuh yang terang-terangan memusuhi. Itulah makanya kemunafikan dalam bidang akidah dianggap perbuatan paling tidak terpuji.

Ada juga sifat munafik tingkat kecil yang tidak berkaitan dengan masalah keimanan dan belum dianggap keluar dari Islam, yaitu: sikap berdusta, mengingkari amanah (kepercayaan orang lain) dan mengingkari janji. Walaupun dalam Islam ini juga dianggap munafik, tapi bukan munafik dari segi keimanan dan hanya berakibat pada dosa saja. Yang perlu kita berhati-hati adalah jangan sampai kita semua terjerumus ke dalam sifat munafik dalam bidang akidah. Banyak juga di antara kita yang berpura-pura (munafik) dan mengaku sebagai pengikut dari para kelompok *salafusshaleh* (para pendahulu yang saleh) untuk menyebarluaskan ajaran dari golongan mereka sendiri. Mereka menjual serta mengatas-namakan ajaran *salafusshaleh* supaya terkesan ajaran mereka sajalah yang benar. Ajaran orang lain dianggap sesat, bid'ah. Padahal, banyak juga ajaran mereka yang berbeda dari ajaran para *salafusshaleh* tersebut. Ini juga termasuk sebagian dari sifat munafik di bidang akidah. Sebagaimana penjelasan pada ayat tersebut di atas, orang yang munafik dalam bidang akidah ini akan mendapatkan siksa yang lebih pedih daripada orang *musyrik* maupun kafir.

Ciri-ciri orang munafik kebanyakan merujuk pada sebuah hadis terkenal yang diriwayatkan oleh Bukhari-Muslim, yaitu:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثَةٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا
اتُّمِّنَ خَانَ

Artinya:

"Di antara tanda munafik ada tiga: jika dia berbicara, maka dia berdusta; jika dia berjanji, maka dia tidak menepati; dan jika dia diberi amanat, maka dia berkhianat." (HR. Muslim, no. 59)

Banyak juga tanda-tanda kemunafikan yang disindir oleh berbagai hadis dan ayat. Yang terpenting bagi kita adalah berupaya terhindar dari perbuatan yang konsekuensinya paling menyedihkan dalam agama Islam, yaitu neraka paling bawah (paling menyiksa).

4. *Riddah* (Murtad)

Pengertian *Riddah* secara bahasa adalah kembali ke belakang, sebagaimana firman Allah swt:

وَلَا تَرْتَدُّوا عَلَىٰ أَدْبَارِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خَاسِرِينَ

Artinya:

"Dan janganlah kamu lari kebelakang (karena takut kepada musuh), maka kamu menjadi orang-orang yang merugi".
(Qs al-Maidah : 21)

Adapun pengertian *Riddah* secara istilah, meski para ulama berbeda berbeda di dalam mendefinisikannya, di sini kita definisikan sebagai "Kembalinya seorang muslim yang berakal dan balig menjadi kafir kembali dengan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari seseorang, baik itu melalui keyakinannya,

perkataannya, maupun perbuatannya sendiri secara terang-terangan". Orang yang murtad di dalam hatinya saja tidaklah bisa kita buktikan untuk dituduh murtad. Di dalam Islam, dia masih tergolong munafik, pura-pura masih beriman padahal sudah keluar dari Islam.

Lalu bagaimana dengan sikap kita terhadap orang yang murtad? Apakah kita harus menghukumnya. Jawaban dari sikap ini adalah kita harus dan wajib menghukumnya. Adapun sikap yang diberikan kepada pelaku murtad tersebut adalah mengajaknya untuk kembali kepada Islam dan bertobat. Jika dia bersedia, maka dia diampuni dan diterima kembali sebagai mana muslim lainnya. Jika dia tidak bersedia, maka dia harus dibunuh. Jika murtad lagi untuk kedua kalinya, maka sikap yang sama kita ulangi kembali. Jika dia murtad lagi untuk yang ketiga kalinya, maka tidak ada lagi kesempatan yang harus kita berikan kepadanya dan dia wajib dibunuh. Sikap ini akan kita berikan ketika kita berada di daerah yang berazaskan Islam sebagai ideologinya.

Dalil untuk sikap kita di atas adalah sebagaimana hadis dari Abdullah bin Mas'ud ra, bahwasanya Rasulullah saw bersabda:

لَا يَجِلُّ دَمُ رَجُلٍ مُّسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّي
رَسُولُ اللَّهِ إِلَّا ثَلَاثَةً نَفَرِ النَّارِ الْإِسْلَامِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ
وَالثَّيْبُ الزَّانِي وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ

Aretinya:

"Tidak halal darah seorang muslim yang telah bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan aku adalah utusan Allah, kecuali dari tiga orang berikut ini; seseorang yang murtad dari Islam dan meninggalkan

jama'ah, orang yang telah menikah tapi berzina dan seseorang yang membunuh orang lain." (HR Muslim)

Sikap ini juga dikuatkan dengan sebuah hadis dari 'Ikrimah, bahwasanya Rasulullah berkata:

أَتَيْتِ عَلِيَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِرِثَادِقَةٍ فَأَحْرَقَهُمْ فَبَلَغَ ذَلِكَ
ابْنُ عَبَّاسٍ فَقَالَ لَوْ كُنْتُ أَنَا لَمْ أَحْرِقْهُمْ لِنَهْيِ رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُعَذِّبُوا بِعَذَابِ اللَّهِ وَلَقَتْلُهُمْ
لِقَوْلِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ
فَأَقْتُلُوهُ

Artinya

"Beberapa orang Zindiq diringkus dan dihadapkan kepada Ali ra, lalu Ali membakar mereka. Kasus ini terdengar oleh Ibnu Abbas, sehingga ia berkata: Kalau aku, tidak akan membakar mereka karena ada larangan Rasulullah saw. yang bersabda: "Janganlah kalian menyiksa dengan siksaan Allah, "Dan aku tetap akan membunuh mereka sesuai sabda Rasulullah saw: "Siapa yang mengganti agamanya, bunuhlah!" (HR. Bukhari)

Hadis lain yang ikut menguatkan juga yaitu hadis Mu'adz bin Jabal:

فَرَّارَ مُعَاذُ أَبَا مُوسَى فَإِذَا رَجُلٌ مُوثِقٌ فَقَالَ مَا هَذَا
فَقَالَ أَبُو مُوسَى يَهُودِيٌّ أَسْلَمَ ثُمَّ ارْتَدَّ فَقَالَ مُعَاذُ
لَا ضَرْبَ عُنُقِهِ

Artinya:

"Suatu kali Mu'adz mengunjungi Abu Musa, tak tahunya ada seorang laki-laki yang diikat. Mu'adz bertanya; "Siapa laki-laki ini sebenarnya? Abu Musa menjawab "Dia seorang yahudi yang masuk Islam, kemudian murtad. Maka Mu'adz

menjawab; "Kalau aku, sungguh akan kupenggal tengkuknya." (HR Bukhari)

Lalu bagaimana jika kita berada di daerah yang penguasanya tidak menerapkan hukum Islam? Tentunya kita tidak punya kuasa untuk menerapkan ajaran Islam tersebut. Sebagai contoh sikap bagi kita yang tinggal di Indonesia yang tidak menerapkan hukum Islam tetapi berazaskan Pancasila yang sedekat dan semirip mungkin mengamalkan ajaran Islam. Di negara ini hak pencabutan nyawa seseorang ada pada negara. Kita tidak bisa melakukan pembunuhan terhadap pelaku murtad di negara ini. *Menurut penulis*, sikap kita hanya mengajaknya untuk bertobat sesuai ketentuan di atas. Jika dia tidak mau kembali ke dalam Islam, hukuman dari kita adalah dengan cara lain yang masih dalam batas-batas yang ditetapkan oleh penguasa di negara ini, seperti boikot bidang ekonomi, pernikahan, putus silaturahmi dan lain-lain terhadap pelaku murtad tersebut. Di negara ini, pelaku murtad mungkin bisa saja menggunakan hak kewarganegaraannya untuk sebebas-bebasnya keluar masuk sebuah agama dengan cara sekehendaknya. Kita juga wajib memperlakukan pelaku murtad tersebut dengan cara yang sama, yaitu kita menggunakan hak kewarganegaraan kita untuk memboikot dan mengucilkan pelaku murtad tersebut dari seluruh aspek sesuai kehendak kita. Kita dan pelaku murtad tersebut melakukan hak-hak kewarganegaraan yang sama. Sikap ini kita berikan kepada pelaku murtad yang tidak mau bertobat sebagai ganti dari sikap membunuh terhadapnya yang tidak bisa kita lakukan di negara ini.

<u>BAB</u>
2

ALLAH

A. Percaya kepada Allah

Hal pertama dan yang terpenting dalam ajaran Islam adalah kepercayaan kepada Allah. Ia merupakan rukun Iman yang pertama adalah iman atau percaya pada adanya Allah Swt. sebagai Tuhan satu-satunya, yang mana kepercayaan ini merupakan dasar dari seluruh ajaran Islam. Orang yang berkeinginan memeluk agama Islam terlebih dahulu harus mengucapkan kalimat syahadat. Mengenal Allah Swt. juga merupakan hal pertama yang harus dilakukan oleh semua muslim karena merupakan perkara pertama dalam Islam. Tidak mungkin kita mengimani hari kiamat, nabi dan lain-lain jika tanpa mengenal dan mengimani Allah Swt. selaku Tuhan bagi seluruh alam semesta. Jadi, mengenal dan mengimani Allah Swt. tentunya merupakan hal yang pertama pula kita bicarakan.

Pada hakikatnya kepercayaan kepada Allah Swt. sudah dimiliki manusia sejak lahir. Bahkan, semua manusia telah menyatakan keimanannya kepada Allah Swt. selaku Tuhan mereka, terutama sejak saat ia berada di alam rahim. Sayangnya, setelah manusia tersebut dilahirkan ke alam dunia ini, manusia malah lupa tentang perjanjian yang pernah diakuinya tersebut. Hal tersebut sebagaimana yang telah

dijelaskan oleh Allah Swt. dalam kitab suci umat Islam yaitu Alquran:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَ
أَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ ۖ شَهِدْنَا ۚ
أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

Artinya:

“Dan, ketika TuhanMu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah SWT mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: “Betul, kami bersaksi”, agar kamu di Hari Qiyamat berkata “Sungguh kami adalah orang-orang yang melupakan hal ini”. (Q.S. al-A’raf/7: 172)

Jauh sebelum datangnya agama Islam, orang-orang Arab Jahiliyah juga sudah mengenal Allah Swt. bahkan pada masa Nabi. Mereka mengerti bahwa yang menciptakan alam semesta dan yang harus disembah adalah Zat yang Maha Pencipta dan Maha Pemberi Rejeki, yakni Allah Swt. Hal ini sebagaimana yang telah diungkapkan di dalam Kitab Suci Alquran:

وَ لَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَ الْاَرْضَ لَيَقُوْلُنَّ
خَلَقَهُنَّ الْعَزِيْزُ الْعَلِيْمُ

Artinya:

“Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka: “Siapakah yang menciptakan langit dan Bumi?”, niscaya mereka akan menjawab: “Semuanya diciptakan oleh Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.”(QS. az-Zukhruf/43: 9)

Orang-orang Jahiliyah tersebut dianggap tetap tidak maun beriman dan tetap terjebak kepada kemusyrikan karena mereka dalam setiap kegiatan penyembahan berhala selalu melupakan Allah Swt. sebagai *Rabb* Pengatur Alam Semesta.

Sebagai perwujudan dari keyakinan kita terhadap adanya Allah Swt. sebagai Tuhan Yang Maha Esa itu, adalah berupa pengabdian kita kepada Allah Swt. Pengabdian kita kepada Allah Swt. adalah pengabdian dalam bentuk peribadatan, kepatuhan, dan ketaatan secara mutlak. Tidak menghambakan dirinya kepada selain Allah Swt. (makhluk), dan tidak pula mempersekutukannya dengan segala sesuatu yang lain. Itulah keimanan yang sesungguhnya. Jika sudah demikian, Insya Allah hidup kita akan tenteram. Apabila hati dan jiwa sudah tentram, maka seseorang akan berani dan tabah dalam menghadapi liku-liku yang ada dalam kehidupan ini. Segala nikmat dan kesenangan akan selalu disyukurinya. Sebaliknya, setiap musibah yang telah menimpanya selalu diterimanya dengan sabar dan tetap optimis dalam menjalani hidup.

Iman kepada Allah Swt. itu merupakan pokok dari seluruh iman yang tergabung dalam rukun iman. Karena iman kepada Allah Swt. merupakan pokok dari keimanan yang lain, maka keimanan kepada Allah Swt. itu harus tertanam dengan benar dalam diri seseorang. Jika iman kepada Allah Swt. tak tertanam dengan benar, maka ketidakbenaran seperti ini akan berlanjut kepada kualitas iman kita dalam hal lain; seperti dalam hal iman kepada malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari kiamat, serta masalah *qadha* dan *qadr*Nya. Hal ini akan merusak ibadah seseorang secara

keseluruhan. Di dalam masyarakat, tidak jarang kita jumpai cara-cara beribadah seorang yang tidak sesuai dengan Islam, meski ia telah mengaku menganut agama Islam.

Ditinjau dari segi yang umum dan yang khusus ada dua cara beriman kepada Allah Swt., yaitu:

1. Cara *ijmali*, yaitu dengan cara beriman kepada Allah Swt. yang secara global. Maksudnya bahwa kita memercayai Allah Swt. secara sederhana saja tanpa pemahaman yang mendalam. Alquran sebagai sumber bagi ajaran Islam memberikan pedoman kepada kita dalam mengenal tentang Allah Swt. Alquran sendiri telah menerangkan bahwa Allah Swt. itu ialah Zat yang Maha Esa dan juga Maha Suci. Dia Maha Pencipta, Maha Mendengar, Maha Tahu, Maha Kuasa serta Maha Sempurna.
2. Cara *Tafshili*, yaitu dengan cara beriman kepada Allah Swt. dengan pemahaman yang rinci. Maksudnya bahwa kita memercayai Allah Swt secara rinci. Kita wajib percaya dengan sepenuh hati bahwa Allah Swt. itu memiliki sifat-sifat yang berbeda dengan sifat-sifat makhlukNya. Sebagai bukti adalah adanya “*Asmaul Husna*” kita dianjurkan berdoa dengan memakai *Asmaul Husna*, menghafalnya serta meresapi di dalam hati dengan menghayati makna yang terkandung di dalamnya.

B. Dalil Percaya kepada Allah

Setiap orang pada dasarnya dapat saja melakukan tindakan keimanan bahwa Allah Swt. adalah Tuhannya, yaitu ketika memiliki dasar-dasar atau alasan-alasan meyakinkan yang membuatnya yakin untuk memercayai Allah Swt.

sebagai Tuhan satu-satunya. Dasar beriman kepada Allah Swt. yang menjadi pegangan seseorang tersebut adalah karena kecenderungannya sebagai manusia dimana ia secara fitri terdorong untuk melakukan sikap beriman berupa pengakuan hati mengenai adanya Allah Swt. selaku Tuhan yang menciptakan alam yang luas ini. Dasar lain bagi keimanan seseorang itu dapat juga berupa *nash* yang memerintahkannya, baik secara tegas maupun tidak tegas, untuk beriman kepada Allah Swt. Dalam hal ini, wahyu Allah Swt. atau Alquran dan petunjuk Nabi atau hadis yang dijadikan sebagai dasar rujukan untuk percaya kepada Allah Swt. Bagi orang yang di dalam hatinya sudah ada kepercayaan sepenuhnya pada Alquran dan hadis, tentunya hal itu sudah cukup baginya untuk percaya pada Allah Swt. tanpa harus menuntut kepuasan dari bukti lain berupa penjelasan akal. Namun, dari sisi lain, penjelasan akal tentunya tetap diperlukan, terutama bagi mereka yang memang terbiasa mengawali sesuatu melalui penjelasan akal. Padahal mereka sendiri sudah meyakini sepenuhnya pada Alquran dan hadis. Penjelasan rasional tersebut hanya berfungsi sebagai pemantapan terhadap iman di hatinya saja. Setidaknya, penjelasan secara akal juga bisa dipakai dalam mendakwahkan dan menjelaskan ajaran-ajaran Islam kepada non muslim. Bagi yang sudah beriman, penjelasan secara akal berfungsi untuk lebih memantapkan keimanan dalam hatinya. Pemantapan ini dimaksudkan agar ia bisa berpegang teguh dengan keimanan dan semakin terhindar dari kekafiran, syirik, murtad apalagi bersikap munafik terhadap akidah Islam.

Secara akal, kita mengetahui bahwa pada setiap manusia secara fitrah terdapat kecenderungan di dalam hatinya untuk percaya kepada adanya kekuatan gaib yang berada di luar dirinya yang bersifat Maha Kuasa dan melampauinya. Tetapi, dengan rasa kecenderungan hati secara fitrah itu tidak cukup. Pengakuan hati tersebut merupakan dasar bagi iman. Setiap manusia itu memiliki kecenderungan untuk berlindung kepada sesuatu yang dianggapnya maha kuasa. Yang Maha Kuasa itu adalah Zat yang mengatur alam semesta raya ini. Zat yang mengatur alam semesta ini sudah pasti berada di atas atau melampaui segalanya. Akal sehatnya tidak akan menerima jika alam semesta yang sangat luas dan teramat rumit ini diatur oleh zat yang kemampuannya terbatas. Sekalipun manusia sekarang ini sudah dapat menciptakan teknologi yang sangat canggih, namun manusia tidak dapat mengatur alam raya ini. Dengan kecanggihan teknologinya, manusia tak mungkin akan dapat menghentikan sedetikpun Bumi untuk selalu berputar, sebagaimana yang telah digariskan kepadanya. Sudah sangat lama Bumi kita ini berputar pada jalur yang sudah ditentukan kepadanya tanpa adanya tabrakan terhadap planet lain. Benda-benda besar di langit hanyalah benda mati. Jika tak ada yang mengatur, maka cepat atau lambat pasti planet-planet itu akan menabrak satu sama lainnya. Teraturnya alam, sebagaimana yang telah dijelaskan sains, membuktikan adanya Zat Yang Maha Besar yang menginginkan keteraturan alam semesta, tempat dimana kita tinggal serta berkembang.

Pecaya kepada adanya Allah Swt. sebagai Tuhan adalah satu kecenderungan pada diri manusia didorong oleh

sifatnya yang memercayai adanya suatu kekuatan atau kekuatan-kekuatan yang menguasai alam dan kekuatan manusia. Di samping itu pula, naluri keimanan dan keinginan beragama adalah naluri manusia tertua. Keyakinan adanya Tuhan telah tumbuh pada manusia-manusia purbakala, karena mereka yakin setiap manifestasi dari pada alam adalah ciptaan Tuhan yang mampu memberikan manfaat dan mudarat kepada manusia itu sendiri.¹ Kecenderungan manusia untuk meminta pertolongan kepada suatu Zat Yang Paling Sempurna memang sudah ada sejak manusia itu sendiri diciptakan.

Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai dua unsur yaitu, jasmani dan rohani.² Kedua hal itu tidak bisa lepas dari kebutuhan hidup manusia. Jasmani kita berasal dari tanah dan kebutuhannya juga berasal dari tanah, sementara itu roh kita berasal dari Allah Swt. maka kebutuhannya juga harus berasal dari Allah Swt., yakni melalui ajaran agama.³

Keteraturan alam juga merupakan dalil adanya Allah Swt. Semua orang bisa menilai dan memikirkan bahwa keteraturan alam menunjukkan ada Zat Yang Maha Sempurna yang mengatur semua gerak alam. Matahari, bulan planet, bintang, meteor dan benda-benda langit lainnya adalah benda

¹Mahmud Yunus, *Ilmu Perbandingan Agama*, terj. Aliuddin Mahyuddin (Jakarta: Hidakarya Agung, 1983), h. 3.

²Abdul Muhaya, *Peranan Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spritual*, dalam Buku, *Tasawuf dan Krisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), cet. ke-1, h.19.

³Agama, dikenal pula dengan kata *dîn* dan religi. Istilah agama berasal dari bahasa Sanskerta, tersusun dari dua kata, *a*=tidak dan *gam*=pergi. Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI-Press, 1985), cet. ke-5, h. 9.

mati. Sangat sulit diterima oleh akal bahwa seluruh benda mati tersebut dapat berkoordinasi secara teratur secara buta, tanpa adanya pihak yang telah mengaturnya. Bahkan, keberadaan Bumi sebagai satu-satunya tempat yang cocok untuk makhluk hidup, terutama untuk manusia, menunjukkan bahwa memang Tuhanlah yang menginginkan hal itu terjadi sedemikian. Hal ini tentu saja akan menjadi fitrah/takdir bagi manusia untuk selalu mengakui adanya Allah Swt sebagai Tuhannya.

Bukti lain secara akal tentang wujud Allah Swt. adalah proses terjadinya semua makhluk, bahwa semua makhluk, baik untuk yang terdahulu maupun untuk yang akan datang, pastilah ada yang menciptakan. Tidak mungkin makhluk menciptakan dirinya sendiri, dan tidak mungkin pula terjadi secara kebetulan. Tidak mungkin wujud sesuatu ada dengan sendirinya, karena segala sesuatu tidak akan dapat menciptakan dirinya sendiri. Sebelum wujudnya tampak, berarti tidak ada. Jadi, sebelum ia wujud, ia tak mungkin bisa menciptakan apa-apa. Sudah tentu alasan ini mengindikasikan bahwa adanya sebuah benda menunjukkan adanya sesuatu lain yang meng"ada"kannya.

Semua makhluk yang ada tidak mungkin tercipta secara kebetulan karena setiap yang diciptakan pasti membutuhkan/mengindikasikan adanya pencipta. Adanya para makhluk yang tercipta dengan aturan-aturan yang indah, tersusun rapi, dan saling terkait erat dengan sebab-musababnya antara alam semesta satu sama lainnya menunjukkan adanya yang menciptakannya. Tidaklah mungkin alam yang sedemikian bear dan luas ini tercipta dengan sendirinya.

Semua hal itu sama sekali menolak keberadaan seluruh makhluk secara kebetulan, karena sesuatu yang ada secara kebetulan akan selalu menjadi tidak teratur (kacau). Kalau suatu makhluk tak bisa menciptakan dirinya sendiri, tak tercipta secara kebetulan, maka sudah tentu bisa dipahami secara jelas bahwa bagi makhluk-makhluk tersebut tentu ada Sesuatu yang menciptakan, yaitu Allah Swt., *Rabb* semesta alam, Zat Yang Mengatur segala pengelolaan yang ada di seluruh alam, baik alam dimana manusia tinggal, maupun alam gaib yang tidak terdeteksi oleh panca indera pada manusia.

Untuk mencapai keimanan yang benar, tidak hanya cukup berdasarkan fitrah pengakuan hati nurani dalam diri seseorang saja, melainkan juga harus dipadukan dengan penjelasan dari Alquran dan hadis. Adapun dalil-dalil *nash* tentang iman kepada Allah Swt. adalah terdapat beberapa firman Allah Swt. yang di antaranya adalah sebagaimana di bawah ini:

1. Surah *an-Nisa'* ayat 136:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ
عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي آتَيْنَا مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ
بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا
بَعِيدًا

Artinya:

“Wahai orang yang beriman; berimanlah kamu kepada Allah Swt., RasulNya, Kitab yang diturunkan kepada RasulNya dan kitab yang telah diturunkan sebelumnya. Barangsiapa kafir (tidak beriman) kepada Allah Swt.,

malaikatNya. kitab-kitabNya, rasul-rasulNya dan Hari Akhirat, maka sesungguhnya orang itu sangat jauh tersesat”,

2. Pada ayat yang lain Allah Swt. juga mengatakan dalam Surah al-Baqarah ayat 163:

وَالْهُكْمُ إِلَهُ وَوَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya:

“Dan Tuhan kalian itu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada Tuhan selain Dia. Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang”,

3. Pada ayat yang lainnya Allah Swt. juga mengatakan dalam Surah al-Baqarah (2) ayat 255:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۚ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ ۚ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya:

“Allah itu tunggal, tidak ada Tuhan selain Dia, yang hidup tidak berkehendak kepada selainNya, tidak mengantuk dan tidak tidur. KepunyaanNya lah segala sesuatu yang ada di langit dan di Bumi. Bukankah tidak ada orang yang memberikan syafaat di hadapanNya jika tidak dengan seizinNya? Ia mengetahui apa yang di hadapan manusia dan apa yang di belakang mereka, sedang mereka tidak mengetahui sedikit jua pun tentang ilmuNya, kecuali apa yang dikehendakiNya.

Pengetahuannya meliputi langit dan Bumi. Memelihara kedua makhluk itu tidak berat bagiNya. Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar”, dan

4. Pada ayat yang lainnya lagi Allah Swt. juga mengatakan dalam Surah *al-Hasyr* (59) ayat 22-24:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عِلْمُ الْغَيْبِ وَ الشَّهَادَةِ هُوَ
الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ (٢٢) هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ
السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَنَ اللَّهِ
عَمَّا يُشْرِكُونَ (٢٣) هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ
الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَ هُوَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ (٢٤٪)

Artinya:

“Dialah Allah Tuhan Yang Tunggal, yang tiada Tuhan selain Dia, yang mengetahui perkara yang tersembunyi (gaib) dan yang terang Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang(22) Dialah Allah tidak ada Tuhan selain Dia, Raja Yang Maha Suci, yang sejahtera yang memelihara, yang Maha Kuasa. Yang Maha Mulia, Yang Jabbar, lagi yang Maha besar, maha Suci Allah dari segala sesuatu yang mereka perserikatkan dengannya(23) Dialah Allah yang menjadikan, yang menciptakan, yang memberi rupa, yang mempunyai nama-nama yang indah dan baik. Semua isi langit mengaku kesucianNya. Dialah Allah Yang Maha keras tuntutanNya, lagi Maha Bijaksana(24)”.

Cukup banyak dalil-dalil yang menegaskan bahwa Allah Swt. itu ada selaku Tuhan Yang Maha Sempurna yang harus diimani oleh setiap orang, terutama bagi mereka yang percaya

kepada Alquran. Bagi mereka yang tidak percaya kepada Alquran pun, dalil-dalil akal dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi mereka untuk meyakini dan mengimani Allah Swt. sebagai Tuhan Yang Maha sempurna. Zat Allah Swt. itu adalah sesuatu yang gaib. Akal manusia tidak mungkin dapat memikirkan bagaimana bentuk dari Zat Allah Swt. tersebut. Kita hanya bisa memikirkan tentang AdaNya saja. Oleh sebab itu, pembahasan secara akal hanya mengenai bagaimana adanya Allah Swt, serta bukan mengenai hakikatNya. Kita harus yakin dengan apa yang telah dijelaskan Allah Swt. melalui firman-firmanNya dan bukti-bukti berupa adanya alam semesta ini. Dalil akal hanya berfungsi untuk lebih memantapkan keimanan kita kepada Allah Swt saja, karena bagi kita yang beriman tentu saja dalil *naqli* (Alquran dan hadis) sudah cukup untuk menjadi pegangan kita dalam beriman. Alquran sendiri telah banyak memberikan penjelasan secara akal untuk penjelasan bagi orang-orang kafir.

C. Tauhid

1. Pengertian Tauhid

Tauhid secara bahasa Arab merupakan bentuk *mashdar* dari *fi'il wahhada-yuwahhidu*, yang artinya menjadikan sesuatu satu saja. Makna ini tidak tepat kecuali diikuti dengan penafian, yaitu dengan cara menafikan segala sesuatu selain sesuatu yang kita jadikan satu saja kemudian menetapkan. Penafian (peniadaan) ini dimaksudkan untuk menegaskan bahwa yang selain Allah Swt. memang tidak berhak serta tidak layak untuk dijadikan sebagai tuhan.

Secara akal, hanya Allah Swt. saja yang dapat diterima dan diakui sebagai Tuhan satu-satunya dalam pengaturan dan penentuan alam ini, serta sebagai satu-satunya Tuhan yang layak dipuja, disembah serta dimohonkan kepadaNya permintaan oleh seluruh umat manusia.

Secara *syar'i* (syariat), makna tauhid adalah menjadikan Allah Swt. sebagai satu-satunya sesembahan yang benar dengan segala kekhususannya. Dari makna ini, sebenarnya dapat kita pahami bahwa terdapat banyak hal yang dijadikan sesembahan oleh manusia. Ia bisa jadi berupa malaikat, para nabi, orang-orang saleh atau bahkan makhluk Allah Swt. yang lain. Seseorang yang telah berlandaskan pada tauhid hanya menjadikan Allah Swt. sebagai satu-satunya sesembahan saja dan tidak akan pernah menyembah atau memuji kepada yang selain Allah Swt.

2. Pembagian Tauhid

Tauhid yang didakwahkan oleh para rasul dan diturunkan kitab-kitab sehingga menjadi ajaran paling mendasar dalam Islam terbagi menjadi dua jenis/macam, yaitu tauhid berjenis *rububiyah* dan tauhid berjenis *uluhiyah*.

Tauhid *rububiyah/khuluqiyah* adalah menetapkan hakikat bahwa Zat Allah Swt. sebagai satu-satunya Pencipta, Pengatur, Penentu segala kejadian yang ada di alam semesta ini dan sebagai Pengelola yang dijadikan tempat dalam memohon oleh manusia, mengarahkan permohonan dan pengharapannya. Dalam hal ini, seorang hamba yang pasti bertauhid meyakini serta mengakui bahwa Allah Swt. sajalah Tuhan/*Rabb* yang Menyiptakan, Pemilik Semuanya, Membolak-balikan, Mengatur alam semesta ini. Dia Yang

Sempurna pada Zat, Yang Maha Mengetahui segala sesuatu, Yang Meliputi segala sesuatu, di TanganNya Kerajaan. Dia Maha Mengawasi segala sesuatu dan Kuasa atas segala makhluk yang diciptakan olehNya.

Adapun yang dimaksud dengan tauhid jenis *rububiyyah* itu adalah menauhidkan Allah Swt. dalam kejadian-kejadian yang hanya bisa dilakukan oleh Allah Swt. saja, serta menyatakan dengan tegas bahwa Allah Swt. itu adalah Tuhan, Raja, serta Pencipta semua makhluk. Allah Swt. sajalah yang mengatur serta mengubah keadaan mereka. Meyakini tauhid *rububiyah*, yaitu meyakini kekuasaan Allah Swt. dalam mencipta dan mengatur alam semesta, misalnya meyakini Bumi dan langit serta isinya diciptakan oleh Allah Swt. Cuma Allah Swt. yang memberikan rejeki kepada semua makhlukNya. Cuma Dia sajalah yang mampu mendatangkan badai dan hujan, dan Allah Swt. pula yang bisa menggerakkan bintang-bintang, dan lain-lain. Allah Swt. adalah satu-satunya tempat memohon dan meminta pertolongan.⁴

Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah Swt. dalam Alquran Surah *al-An'am* ayat 1 yang berbunyi:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ
الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ۚ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ

Artinya:

“Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan Bumi dan Mengadakan gelap dan terang”.

⁴Ahmad ibn Taymiyah, *Majmu' Fatawa*, (Maroko, Maktabah al-Ma'arif, t.th.), Jilid 10, h. 159.

Perhatikan pula secara baik-baik bahwa tauhid *rububiyah* ini wajib diyakini semua orang baik mukmin maupun kafir, sejak dahulu kala hingga sekarang. Bahkan, secara disadari ataupun tidak, mereka semuanya telah mendapatkan nikmat dari Allah Swt. Pada budaya masyarakat Arab Jahiliyah sendiri, dapat kita lihat bahwa sebenarnya permohonan mereka dalam semua permasalahan yang mereka hadapi ditujukan juga kepada Allah Swt. Hal ini sebagaimana yang dikabarkan dalam Alquran:

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ وَ سَخَّرَ
السَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ

Artinya:

“Sungguh jika kamu bertanya kepada mereka (orang-orang kafir jahiliyah), ‘Siapa yang telah menciptakan langit dan Bumi serta menjalankan matahari juga bulan?’, niscaya mereka akan menjawab: “Allah”. (Q.S. al-Ankabut/29: 61)

Adapun yang tidak mengimani kerububiyahan pada Allah Swt. adalah kaum ateis (tak bertuhan). Orang-orang ateis tersebut tidak mau mengakui adanya Tuhan, baik dalam masalah pujian, penyembahan maupun dalam masalah pengelolaan. Dengan keyakinan mereka yang demikian, berarti mereka sebenarnya lebih kufur dari pada orang-orang kafir Arab masa Jahiliyah.

Jika orang kafir jahiliyyah ternyata sudah menyembah dan beribadah kepada Allah Swt. sejak dahulu, lalu apa lagi yang harus diperjuangkan oleh nabi dan para sahabat? Mengapa mereka membuang tenaga penuh penderitaan dan

mendapat banyak perlawanan dari kaum kafir? Jawabannya, meski orang kafir jahiliyah beribadah kepada Allah Swt. mereka tidak melakukan tauhid *rububiyah* kepada Allah Swt.. Dalam masalah ini, orang kafir jahiliyah menganggap Allah Swt. hanya sebagai tempat menyembah dan memuji dan tidak terlibat dalam urusan pengelolaan alam. Kesyirikan seperti inilah yang ditentang oleh Nabi Muhammad Saw.

Salah satu hal yang sering diperdebatkan di kalangan Islam dalam masalah tauhid *rububiyyah* ini adalah masalah mengenai tawasul. Tawasul (*tawassul*) adalah perbuatan untuk mengambil sarana atau wasilah agar doa atau ibadah kita dapat diterima Allah SWT. Tawasul juga dapat diartikan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan ketaatan kepadaNya, beribadah kepada-Nya, mengikuti petunjuk RasulNya dan mengamalkan seluruh amalan yang dicintai dan diridhaiNya. Lebih jelasnya adalah kita melakukan suatu ibadah (doa) dengan maksud agar mendapatkan keridaan Allah Swt. dan surgaNya. Tawassul menurut bahasa, yakni *al-wasilah* berarti segala hal yang dapat menyampaikan dan mendekatkan kepada sesuatu. Sedangkan menurut istilah yaitu segala hal yang dapat mendekatkan seseorang kepada Allah Swt. yaitu berupa amal kebaikan atau bisa juga berbentuk ketaatan yang disyariatkan.

Tawasul adalah upaya atau wasilah agar doa kita dapat diterima oleh Allah Swt. Melakukan tawasul sendiri juga ada hukumnya sebagai mana ajaran Islam. Berikut ini beberapa dasar hukum bertawasul dalam Alquran:

1. Surat al-Maidah Ayat 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَ
جَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٣٥)

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan."

Dari ayat tersebut, ulama memutuskan bahwa tawasul adalah sesuatu yang disyariatkan oleh Islam. Ayat ini dengan jelas meminta kita untuk membuat anak tangga yang menghubungkan seseorang dan Allah. Ulama dari berbagai mazhab sepakat bahwa tawasul yang dimaksud adalah amal salih sebagai jalan yang menyertai seseorang dalam doanya. Amal salih dapat mendekatkan seseorang kepadanya. Amal salih inilah yang dijadikan tawasul agar Allah Swt. mau memandang amal-amal salih itu sebagai sesuatu yang diterima oleh Tuhan sehingga hajat-hajat dari orang tersebut dalam doanya terkabulkan oleh Allah Swt.

2. Surat al-A'raf ayat 180

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ قَادَعُوْهُ يَهَا وَ ذَرُوا الَّذِينَ
يُلْحِدُونَ فِيَّ أَسْمَائِهِ^ط سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (١٨٠)

Artinya:

"Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma`ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-namaNya. Nanti

mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan”.

Tawasul itu boleh jika masih tetap dalam keyakinan bahwa Allah Swt. adalah satu-satunya tempat meminta, karena cuma Allah Swt. saja yang efektif dalam memberi rejeki seseorang. Selama *wasilah* (perantara) hanya diyakini sebagai pihak yang membantu kita saja dalam meminta kepada Allah Swt. dengan harapan Allah Swt. mau mengabulkan hajat dan permintaan kita setelah memandang perantara tersebut, maka tawasul itu dibolehkan.

Hal yang juga penting diperhatikan dalam bertawasul itu adalah kaitan atau hubungan kita dengan perantara. Kalau tawasul dengan amal salih milik kita sendiri atau dengan Asma Tuhan, tentu itu wajar karena sebagai cara tawasul yang dicontohkan oleh syariat. Lalu bagaimana dengan tawasul (berperantara) dengan cara menjadikan orang-orang salih (*waliyullah*) sebagai perantaranya? Tentu saja hal pertama yang harus kita perhatikan adalah hubungan kita dengan orang salih/*waliyullah* (perantara) tersebut. Apakah kita termasuk pengikut atau murid orang salih itu. Orang yang menjadi pengikut/murid mereka pun, jika bertawasul dengan mereka, belum tentu mereka (*waliyullah*) mau membantu melancarkan doa kita terhadap Allah Swt. Andaipun mereka bersedia, belum tentu Allah Swt. memberi izin kepada mereka untuk melakukan perwasilahan tersebut. Jika kita ingin bertawasul dengan Syekh Samman, maka hal yang harus kita siapkan sebagai syaratnya adalah bahwa kita terlebih dahulu menjadi muridnya dan konsisten dalam mengikuti ajarannya

dalam memahami Islam. Inilah logika yang harus diperhatikan dalam bertawasul kepada orang yang dianggap salih (*waliyullah*).

Logika di atas itu pulalah yang harus kita terapkan dalam *bertabarruk* atau mengambil berkah. Allah Swt. berhak dan kuasa menjadikan seseorang, suatu tempat maupun benda sebagai sesuatu yang memiliki berkah bagi orang lain. Tentunya kita tidak boleh sembarangan dalam mengambil berkah. Tentunya kita hanya mengambil berkah pada seseorang, tempat, benda yang benar-benar dikarunia Allah Swt. dengan berkah yang dikehendakiNya. Tentunya kita tidak boleh sembarangan *bertabarruk* kepada sesuatu yang belum tentu membawa berkah.

Ada beberapa macam tawasul. Tawasul *bi asmaillah* merupakan tawasul dengan menyebut nama dan sifat-sifat Allah. Tawasul ini merupakan tawasul yang memiliki tingkatan paling tinggi. Tawasul jenis ini dilakukan dengan amal-amal salih si pelaku tawasul. Di dalam sebuah kitab "*Shahih Muslim*" terdapat sebuah riwayat yang mengisahkan mengenai tiga orang yang terperangkap di dalam suatu gua. Kemudian, masing-masing dari ketiga orang tersebut bertawasul dengan menyebutkan amal salih yang pernah mereka kerjakan. Orang yang pertama, bertawasul dengan amal salihnya berupa memelihara hak buruh. Orang yang kedua, bertawasul dengan amal salih berupa bakti terhadap orang tuanya. Sedangkan orang yang ketiga, bertawasul dengan amal salih berupa rasa takutnya kepada Allah Swt, sehingga membatalkan perbuatan keji yang hendak dia kerjakan. Tawasul jenis ketiga adalah *Tawasul bis-shalihin*

adalah bentuk tawasul yang dilakukan dengan orang-orang salih.

Tauhid jenis kedua adalah tauhid *uluhiyah* atau *'ubudiyah*, yaitu mengesakan Allah Swt. dengan semua jenis ibadah, seperti: salat, takut, cinta dan lain-lain. Yang dimaksud dengan tauhid jenis *uluhiyah* bahwa seorang hamba meyakini dan mengakui bahwa Allah Swt. saja yang memiliki hak *uluhiyah* (ketuhanan/pelayanan) dari semua makhlukNya. Hanya Allah Swt. yang berhak untuk disembah, bukan yang lain. Oleh karena itu, tidaklah akan diperbolehkan untuk memberikan salah satu dari jenis ibadah seperti: pujian, berdoa, salat, takut, menyembelih, memberikan persembahan, bernazar atau yang semisalnya melainkan hanya untuk Allah Swt. semata. Siapa yang memalingkan sebagian dari ibadah ini kepada selain Allah Swt. maka dia adalah seorang *musyrik* lagi kafir. Pengertian memalingkan ini tentu saja menganggap masih ada zat/pihak lain yang dianggap sederajat atau lebih berhak dalam hal mendapatkan pujian, penyembahan, berhak ditakuti, dan lain-lain. Seseorang yang berterima kasih kepada orang lain, atau memberikan pujian kepadanya, ataupun sikap menghormati kepadanya, bisa saja dikatakan *syirk* jika ia menganggap orang itu lebih berhak atau lebih mulia daripada Allah Swt. dan lupa bahwa Allahlah penyebab hal yang ia terima kasihkan. Jika ia melakukan hal tersebut hanya sebatas norma, adab, tata etika semata, tentu saja hal ini tidak bisa disalahkan selama ia masih menganggap bahwa semua kelebihan itu berasal dari Allah Swt. sebagai Zat Yang Paling Berhak atas semua pujian dan penyembahan yang diberikan

manusia tersebut. Hal tersebut sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah Swt.:

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ ۖ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ ۚ فَأَنَّىٰ
حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ ۖ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ

Artinya:

“Siapa menyembah ilah yang lain selain Allah, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Rabbnya. Sungguh orang-orang yang kafir itu tidak akan beruntung”. (Q.S. al-Mu’minun/23: 117)

Mengenai soal tauhid *uluhiyah* atau Tauhid *‘ubudiyah* ini, banyak juga dari manusia yang mengingkari tauhid ini. Oleh sebab itulah, Allah Swt. telah mengutus para rasul kepada umat manusia serta menurunkan kitab-kitab kepada mereka agar mereka beribadah kepada Allah Swt. saja, Tuhan Yang Berhak Disembah, serta meninggalkan segala macam ibadah kepada makhluknya. Firman Allah Swt. dalam Alquran :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِيَّ إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا
إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Artinya:

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasul sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya:”Bahwasanya tidak ada Ilah (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku”. (Q.S. al-Anbiya`/21: 25).

Firman Allah Swt. yang lain:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا
الطَّاغُوتَ ...

Artinya:

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan):"Sembahlah Allah Swt. (saja), dan jauhilah Thaghut itu...". (QS. an-Nahl/16: 36)

Tauhid *Uluhiyyah* adalah menauhidkan Allah Swt. dalam segala bentuk peribadatan baik yang lahir maupun batin. Hal ini sudah ditegaskan oleh Allah Swt., yaitu:

إِلَّاكَ تَعْبُدُ وَإِلَّاكَ تَسْتَعِينُ

Artinya:

"Hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan".(Q.S. al-Fatihah/1: 5)

Adapun makna ibadah (penyembahan dan pujian) adalah bahwa semua hal yang dicintai oleh Allah Swt. baik berupa perkataan maupun perbuatan. Maksud kata 'yang dicintai Allah Swt. adalah segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan RasulNya, segala sesuatu yang dijanjikan berupa balasan kebaikan bila melakukannya, seperti salat, puasa, zakat haji, bersedekah, menyembelih, dan lain-lain.

Termasuk ibadah juga seperti cinta kepada Allah Swt., salat, puji-pujian, cinta, doa serta hal-hal lainnya yang bersifat penganugerahan oleh hamba kepada Tuhannya. Maka seorang yang bertauhid *uluhiyah* hanya menyerahkan semua

ibadah ini kepada Allah Swt. semata, tidak kepada yang lain. Adapun orang kafir Jahiliyyah, selain beribadah kepada Allah Swt., mereka juga memohon, berdoa, dan beristigatsah kepada selain Allah Swt. dan inilah yang diperangi Nabi. Ini juga merupakan inti dari ajaran para Nabi dan Rasul seluruhnya, mendakwahkan *uluhiyyah* dengan cara memerangi segala kemusyrikan seperti yang diperintahkan oleh dalam Alquran Surah *an-Nahl* ayat 36 tersebut.

Jika kita semua mau merenung sejenak, sebenarnya dari dua bagian tauhid ini yang paling diutamakan adalah tauhid jenis *uluhiyah*. Ini dikarenakan bahwa tauhid jenis ini adalah misi dakwah dari para rasul, sebagai alasan bagi diturunkannya kitab suci, dan alasan bagi ditegakkannya jihad di jalan Allah Swt.. Semua itu adalah agar hanya Allah Swt. saja yang disembah, dan agar penghambaan kepada selain Allah Swt. ditinggalkan. Tujuan penciptaan jin dan manusia sendiri berakhir pada pelaksanaan ibadah, sehingga tauhid *uluhiyah* (tauhid '*ubudiyah*) merupakan hal pokok yang paling mendasar dari seluruh ajaran Islam.

Tentu saja akan terlihat sungguh tidak masuk akal jika terdapat sekelompok umat Islam yang sangat bersemangat menegakkan syariat, berjihad serta memerangi orang kafir, namun mereka tidak memiliki perhatian serius terhadap tauhid *uluhiyyah*. Padahal tujuan ditegakkan syariat jihad adalah untuk penegakkan tauhid *uluhiyyah*. Mereka memerangi orang kafir karena orang kafir tersebut tidak bertauhid *uluhiyyah*.

Adapun tauhid pada *asma' was shifat* adalah dengan menauhidkan Allah Swt. dalam penetapan namaNya dan sifat Allah Swt. Maksudnya yaitu sesuai dengan yang Ia tetapkan

bagi diriNya dalam Alquran dan hadis. Cara bertauhid *asma'* dan tauhid *shifat* pada Allah Swt. ialah dengan cara menetapkan nama dan sifat Allah Swt. sesuai yang Allah Swt. tetapkan bagi diriNya dan menafikan nama dan sifat yang Allah Swt. nafikan dari diriNya. Sifat pada Allah Swt. itu tidak bisa disamakan dengan sifat pada makhlukNya. Secara hakiki, Nama Allah Swt. cuma satu, yaitu Ana (Aku). Secara praktis, *asma* (nama-nama) yang ada pada Allah Swt. itu berfungsi untuk memahami manusia tentang sifat dan perbuatan Allah Swt. yang bersifat mungkin, serta untuk bisa dipakai manusia saat merayu Tuhan dalam berdoa, karena Allah Swt. memang suka dipuji dan dirayu. Penjelasan tersebut sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam Alquran:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ قَادَعُوهُ بِهَا

Artinya:

“Allah memiliki nama-nama yang baik, maka memohonlah kepadaNya dengan menyebut nama-namaNya”. (Q.S. al- A'raf/7: 180)

Adapun penyimpangan lain dalam tauhid *asma'* was *shifat* Allah Swt. adalah sikap *tasybih* dan *tafwidh*. Adapun *Tasybih* adalah kegiatan menyerupakan sifat-sifat Allah Swt. dengan sifat makhlukNya. Hal seperti ini tentu saja dilarang dan ditolak dalam agama Islam. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah Swt. dalam Alquran:

..... لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya:

“..... Tidak ada sesuatupun yang menyerupai Allah. Sungguh Dia Maha Mendengar Lagi Maha Melihat”.
(Q.S. asy-Syura/42: 11)

Kemudian masalah *tafwidh*, yaitu tidak menolak nama atau sifat Allah Swt. namun tidak mau menetapkan maknanya. Misalnya sebagian orang yang berkata Allah Ta'ala memang beristiwa di atas 'Arsy namun kita tidak mengetahui maknanya. Makna yang benar dari *istiwa* itu kita serahkan kepada Allah Swt. saja. Menganggap Allah Swt. beristiwa di 'Arsy sama dengan menganggap Allah Swt. hanya bertempat di sana saja. Cuma sebesar itu sajakah Allah Swt.? Maha Suci Allah Swt. dari pandangan demikian. Pemahaman ini tidak benar, karena Allah Swt. telah mengabarkan sifat-sifatNya di dalam Alquran dan Sunnah agar hamba-hambaNya mengetahui bahwa Allah Swt. jauh lebih besar dari yang dibayangkan, bahkan paling besar (*akbar*). Allah Swt. telah mengabarkannya dengan bahasa Arab yang jelas dipahami. Jika kita berpahaman *tafwidh* seperti ini, maka kita sama saja dengan menganggap perbuatan Allah Swt. tidak lagi sempurna sehingga Allah Swt. dalam mengabarkan sifat-sifatNya di dalam Alquran menjadi sia-sia, karena tidak dapat dipahami oleh hambaNya yang bertafwidh tersebut. Allah Swt. jauh lebih besar dari yang pernah kita dengar dan bayangkan.

3. Keutamaan Tauhid

Ajaran tauhid adalah ajaran dalam akidah Islam yang menempati posisi terpenting di Islam tersebut. Ajaran tauhid merupakan dasar bagi seorang muslim dalam mengimani rukun iman lainnya, bahkan dalam melaksanakan rukun Islam

serta ajaran *ihsan*. Penjelasan tentang hal tersebut sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah Swt. dalam Alquran:

الَّذِينَ آمَنُوا وَ لَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ
الْأَمْنُ وَ هُمْ مُّهْتَدُونَ

Artinya:

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk" (Q.S. al-An'am/6: 82).

Ayat ini memberikan kabar gembira kepada orang-orang beriman yang mengesakan Allah Swt. Orang-orang yang tidak mencampuradukkan antara keimanannya dengan syirik serta menjauhi segala bentuk perbuatan syirik mereka pasti akan mendapatkan keamanan yang sempurna dari siksaan Allah Swt. di hari akhirat nanti. Mereka itulah orang-orang yang telah mendapat petunjuk di dalam kehidupan dunia ini karena telah terhindar dari syirik. Menyekutukan Allah Swt. berarti mengakui ada yang sempurna selainNya.

Jika seseorang ahli dalam tauhid yang murni dari kotoran-kotoran syirik, maka tauhidnya kepada Allah Swt. serta ikhlasnya dalam mengucapkan "*Laa ilaaha illallah*" akan menjadi alasan utama bagi kebahagiaan dirinya, serta menjadi penyebab bagi penghapusan dosa-dosa dan kejahatannya. Maksudnya bahwa segenap penyaksian (syahadat) yang telah dilakukan atau diucapkan oleh seseorang yang masuk agama Islam itu akan membuat

dirinya nanti dimasukkan ke surga, tempat segala kenikmatan; sekalipun dalam sebagian dari perbuatannya terdapat dosa dan maksiat; sebagai suatu penghormatan terhadap keimanan hati yang pernah dia pertahankan selama hidup di dunia.

Dalam sebuah hadis juga disebutkan:

مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ مَاتَ
يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ

Artinya:

*“Barangsiapa yang mati dalam keadaan tidak berbuat syirik pada Allah dengan sesuatu apa pun, maka ia akan masuk surga. Barangsiapa yang mati dalam keadaan syirik kepada Allah, maka ia akan masuk Neraka”.*⁵

Hadis di atas menegaskan tentang keutamaan tauhid. Tauhid merupakan faktor terpenting bagi kebahagiaan seorang hamba. Tauhid juga merupakan sarana yang paling agung untuk melebur dosa-dosa dan maksiat. Tentu saja pemahaman terhadap tauhid akan dengan sendirinya membawa seseorang kepada sikap lebih serius dalam melaksanakan ajaran agama. Pemahaman tauhid bisa menyadarkannya akan arti seorang hamba yang sebenarnya untuk melaksanakan perilaku hamba yang sebenarnya. Maksudnya bahwa dengan bertauhid, maka seseorang akan meningkatkan kualitas kehambaannya setelah menyadari bahwa ia memiliki Tuhan yang Maha Sempurna dan selalu mengawasinya dan ia sadar bahwa ia tak memiliki apa-apa

⁵Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyayriy al-Naysaburiy, *Jami' al-Shahih*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1978), Jilid I, h. 55.

selain menghamba cuma kepada Allah Swt. Dalam hal ini, keimanan orang terhadap tauhid tidak hanya berimplikasi pada ketenangan hati dalam berpandangan hidup tetapi juga lebih dari itu, yaitu peningkatan kualitas sikap dan amal seseorang, baik secara vertikal (*hablun min an-Allah*) maupun horizontal (*hablun min an-nas*). Jadi tidaklah heran jika tauhid merupakan syarat paling utama dalam penilaian kualitas keimanan pada seorang muslim serta mukmin, bahkan menjadi syarat utama dalam ajaran keimanan yang terdapat dalam ilmu-ilmu keislaman.

Kepercayaan atau akidah yang kuat dalam memegang ajaran tauhid merupakan pokok dan landasan berpikir bagi umat Islam. Kalau tauhid cuma diketahui, tapi tidak dimiliki dan dihayati, maka ia hanya menghasilkan keahlian dalam seluk beluk ilmu ketuhanan namun ini tidak berpengaruh apa-apa terhadap mutu keimanannya. Sebaliknya, jika seseorang hanya memiliki jiwa tauhid, dia akan menjadi sangat fanatik bahkan mungkin terlempar ke luar dari ketauhidan yang sebenarnya.

4. Signifikansi Tauhid

Jika tauhid yang murni terealisasi dalam hidup seseorang, baik secara pribadi maupun berjemaah, berkelompok maupun bermasyarakat, niscaya hal itu akan menghasilkan buah yang amat manis dari ajaran tauhid tersebut. Di antara buah yang didapat tersebut adalah:

1. Membentuk Kepribadian yang Kokoh. Maksud di sini bahwa tauhid akan membantu kita dalam pembentukan kepribadian yang kokoh. Ia menjadikan hidup dan pengalaman seorang ahli tauhid akan menjadi begitu

istimewa. Arah hidupnya jelas, tidak memercayai Tuhan kecuali hanya kepada Allah Swt. Hanya kepadaNya saja, ia menghadap; baik di dalam kesendirian ataupun di tengah keramaian orang. Ia berdoa kepada Allah Swt., baik dalam keadaan sempit ataupun lapang. Berbeda dengan seorang *musyrik* yang hatinya terbagi-bagi untuk tuhan-tuhan dan sesembahan yang banyak. Pada satu saat, ia menghadap dan menyembah kepada orang hidup. Pada saat yang lain, ia menghadap kepada orang yang mati. Dalam masalah ini, tauhid itu mengajarkan seseorang untuk berpikiran rasional dalam mengimani ajaran ketuhanannya. Kesetiaan pada ajaran tauhid, dengan pembentukan pikiran logis tersebut, akan membentuk seseorang menjadi pribadi yang kokoh serta tidak mudah terpengaruh oleh berbagai bentuk ajaran, ajakan, maupun provokasi yang tidak rasional dan menjerumuskan dirinya. Sehubungan dengan ini, Nabi Yusuf As. pernah berkata, sebagaimana disebutkan Alquran:

يُصَاحِبِي السِّجْنِ ءَأَرْبَابٌ مُتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمْ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ

Artinya:

"Hai kedua teman penjaraku, manakah yang lebih baik tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu atautkah Allah Yang Mahaesa lagi Mahaperkasa?" (Q.S. Yusuf/12: 39).

Orang beriman menyembah hanya kepada satu Tuhan, yaitu Allah Swt. Ia mengetahui apa yang membuatNya *ridha* dan murka. Ia akan melakukan apa yang membuatNya *ridha* itu sehingga hatinya merasa tenteram.

Adapun orang *musyrik*, dia menyembah tuhan-tuhan yang banyak. Hal ini jelas tidak bisa diterima akal karena, tuhan yang satu menginginkannya ke kanan, di sisi yang lain, tuhan lainnya lagi malah menginginkannya ke kiri. Dia tidak memiliki prinsip dan pegangan tetap. Ia sendiri merasa kebingungan. Kepada tuhan yang manakah ia akan meminta perlindungan, rejeki, dan lain-lain. Keimanan seperti ini tentu saja akan membuat seseorang untuk terbiasa pada pola pikir yang tidak logis dan akhirnya membentuk kepribadian yang tidak kokoh dan goyang. Ia sendiri sebenarnya telah terjerumus dalam suatu kebingungan dalam memercayai tuhannya,

2. Tauhid Sumber Keamanan Manusia. Maksud di sini bahwa tauhid itu dapat dikatakan menjadi sumber keamanan bagi manusia yang bertauhid, karena tauhid memenuhi pikiran orang yang beriman dengan kepercayaan yang logis dan membentuk keimanan dan kepribadian yang kokoh. Hal ini tentu saja akan mendatangkan keamanan dan ketenangan dalam hati seorang mukmin. Tidak ada perasaan takut dalam hatinya kecuali hanya kepada Allah Swt.. Tauhid menutup rapat celah-celah kekhawatiran terhadap rejeki, jiwa dan keluarga. Ketakutan terhadap manusia lain, jin, kematian dan lainnya menjadi sirna. Seorang mukmin yang menauhidkan Allah Swt. hanya takut kepada satu hal, yaitu hanya kepada Allah Swt. saja. Oleh karena itu, ia merasa aman ketika orang lain merasa ketakutan. Ia merasakan ketenangan ketika mereka merasa kalut dan takut. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah Swt. dalam Alquran:

الَّذِينَ آمَنُوا وَ لَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ
الْأَمْنُ وَ هُمْ مُهْتَدُونَ

Artinya:

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik) mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk". (Q.S. al-An'am/6: 82)

Rasa aman tersebut bersumber dari dalam jiwa, bukan oleh penjaga-penjaga keamanan atau pihak lainnya. Keamanan yang dimaksud terakhir itu adalah keamanan di dunia dan ia hanya bersifat sementara saja. Adapun perasaan aman yang bersumber dari dalam jiwa dan mengarah kepada keamanan dalam menuju alam Akhirat tentu saja akan lebih besar dan lebih abadi seseorang rasakan di dalam hatinya. Hal yang demikian itu tentu saja akan diperoleh oleh seorang tersebut dikarenakan bahwa ia telah mengesakan Allah Swt., secara meyakinkan serta mengikhlaskan ibadah hanya untuk Allah Swt. dan tidak mencampuradukkan tauhid dalam hatinya dengan perbuatan syirik. Mereka semua mengetahui bahwa perbuatan syirik adalah kezaliman yang besar dan membuat seseorang terjerumus dalam kepribadian yang sering labil dan penuh dengan ketidaktenangan jiwa/hati,

3. Tauhid sebagai Sumber Kekuatan Jiwa. Dalam hal ini, tauhid tentu memberikan kekuatan jiwa kepada pemiliknya, karena jiwanya penuh harap hanya kepada Allah Swt., percaya dan tawakal kepadaNya, ridha atas *qadr*

(ketentuan)Nya, sabar atas musibahNya, serta sama sekali tak mengharap sesuatu kepada makhluk. Manusia hanya menghadap dan meminta kepadaNya. Jiwanya kokoh seperti gunung dan karang di lautan. Bila datang musibah kepadanya, ia mengharap cuma kepada Allah Swt. agar dibebaskan dari musibah itu dan tetap tenang dalam menunggu keputusan Allah Swt. tentang permohonannya. Ia tidak akan mau meminta tolong kepada benda-benda mati. Andapun ia harus bertawassul kepada amal maupun ruh para wali, ia meyakini bahwa itu hanyalah perantara (makelar) semata dengan harapan semoga Allah Swt. lebih memerhatikan permohonannya. Ia sendiri sudah memiliki pegangan hidup yang membuatnya menjadi pribadi yang kokoh dan hatinya merasa tenang tanpa harus pusing meminta tolong kepada makhluk yang sebenarnya tidak memberikan manfaat apapun baginya. Permohonan kepada selain Allah Swt tak menghasilkan apapun selain kesesatan pada pelakunya. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah Swt. dalam Alquran:

وَإِنْ يَمْسَسَكَ اللَّهُ يَضُرَّ قَلًا كَاشِفًا لَّهُ إِلَّا هُوَ ۖ وَ إِنْ يَمْسَسَكَ يَخَيْرَ لَهُ ۖ قُلْ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya:

"Jika Allah menimpakan kemudharatan kepadamu maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri". (Q.S. al-An'am/6: 17), dan

4. Tauhid sebagai Dasar Persaudaraan dan Persamaan, yaitu tauhid yang tidak membolehkan pengikutnya mengambil tuhan-tuhan selain Allah Swt. di antara sesama mereka.

Sifat ketuhanan hanya milik Allah Swt. satu-satunya dan semua manusia wajib beribadah kepadaNya. Di samping itu pula, tauhid tidak hanya sekedar untuk diketahui dan dimiliki oleh seseorang di dalam hati saja, tetapi juga lebih dari itu, tauhid juga harus dihayati dengan baik dan benar dan penuh penghambaan. Apabila tauhid telah dimiliki, dimengerti, dan dihayati dengan baik dan cara benar oleh seseorang, maka kesadaran seseorang akan tugas dan kewajibannya sebagai hamba Allah Swt. akan muncul dengan sendirinya.

Dengan demikian, tujuan dari ajaran tauhid bukan hanya sekedar pengakuan di lidah bahwa bertauhid seseorang telah melaksanakan tauhid semata, tetapi lebih jauh dari itu, sebab tauhid mengandung tujuan lain, yaitu:

1. Sebagai sumber dan motivator bagi perbuatan kebajikan dan keutamaan. Dengan bertauhid, seseorang akan menyadari bahwa ia selalu diawasiNya dan ia juga sadar bahwa Yang Mengawasi tersebut pasti akan memberikan konsekuensi atau akibat dari semua perbuatan yang dilakukannya,
2. Membimbing manusia ke jalan yang benar sekaligus juga mendorong mereka untuk selalu mengerjakan ibadah hanya kepada Allah Swt. dengan penuh keikhlasan di hati,
3. Mengeluarkan jiwa manusia dari kegelapan, kekacauan, dan kegoncangan hidup yang dapat menyesatkannya. Dengan bertauhid, seseorang tidak akan lagi bisa terjebak pada kepribadian yang labil atau inkonsisten dan apalagi kepada sifat yang menjerumuskan. Hal tersebut tentu saja

akan memberikan konsekuensi dimana jiwa seseorang akan merasakan adanya pencerahan di dalam hatinya, dan

4. Mengantarkan umat manusia kepada kesempurnaan diri, baik secara lahir maupun batin. Segala perbuatan yang bisa mengurangi derajatnya sebagai manusia yang berhati dan berakal tentu saja akan ditinggalkan olehnya.

Dengan demikian, tauhid sebenarnya sangat bermanfaat bagi kehidupan umat manusia. Ajaran tauhid itu tidak hanya sekedar memberikan ketentraman batin dan menyelamatkan manusia dari kesesatan serta kemusyrikan saja, tetapi juga berpengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku keseharian pada seseorang. Ia tidak hanya berfungsi sebagai akidah, tetapi berfungsi pula sebagai falsafah hidup. Kehadiran tauhid sebagai ilmu merupakan hasil kajian oleh para ulama terhadap apa yang tersurat dan tersirat di dalam Alquran dan hadis. Ayat-ayat Alquran dan hadis itu mereka baca dan teliti secara intensif sehingga mereka bisa mendapat rumusannya hingga menjadi suatu disiplin ilmu tersendiri, yaitu ilmu tentang akidah/keimanan. Tokoh yang dalam sejarah dianggap sebagai pemula dalam penyusunan ilmu akidah ini adalah Abu al-Hasan Ali al-Asy'ari (260-324 H/873-935 M).

5. Pandangan Ulama terhadap Tauhid

Ulama adalah pewaris para nabi. Para ulamalah yang meneruskan tugas para nabi dalam menyebarkan ketauhidan di muka Bumi. Yang pertama kali diserukan oleh para nabi adalah masalah tauhid, yaitu bahwa Tuhan itu ada dan bersifat Esa, karena tauhid adalah pondasi awal untuk ajaran-ajaran lain dari para nabi tersebut. Tugas dari para ulama

dalam meneruskan risalah ketauhidan tersebut telah disinggung oleh Alquran. Hal ini adalah sebagaimana yang telah disebutkan Allah Swt. dalam firmanNya dalam Alquran:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا
الطَّاغُوتَ ...

Artinya:

"Dan sesungguhnya kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan) bahwa 'Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah Thaghut'. (Q.S. an-Nahl/16:36)

Oleh karena itu, wajib bagi setiap ulama untuk memulai dakwahnya sebagaimana para rasul memulai. Maksudnya ialah bahwa seorang ulama pertama kali harus menyeru manusia untuk mengesakan Allah Swt. dalam segala bentuk peribadatan yang dilakukan, baru kemudian dia berdakwah mengenai hal-hal lain dalam syariat Islam.

Adapun sikap para ulama terhadap soal tauhid dan soal memerangi syirik terbagi menjadi beberapa kelompok:

1. Mereka pada kelompok ini adalah ulama yang memahami arti tauhid, memahami segi pentingnya tauhid dan macam-macam tauhid. Mereka juga mengetahui syirik dan macam-macamnya. Selanjutnya para ulama tersebut melaksanakan kewajiban mereka; menjelaskan tentang tauhid dan syirik kepada manusia dengan menggunakan *hujjah* (bukti) dari Alquran dan hadis-hadis *shahih* . Para ulama tersebut, tidak jarang dituduh dengan berbagai macam tuduhan bohong sebagaimana para nabi, tetapi mereka tetap sabar serta tabah. Sabar adalah semboyan mereka. Firman Allah Swt.:

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَابْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا

Artinya:

"Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik". (Q.S. al-Muzammil/73: 10),

Terkait permasalahan ini, dahulu kala, Luqman Yang Bijak memberikan nasihat kepada putranya secara bijaksana. Hal ini seperti yang pernah dituturkan firman Allah Swt. dalam Alquran surah *Luqman* ayat 17, yaitu:

يٰۤاِبْنَتِي ۖ اَقِمِ الصَّلٰوةَ ۚ وَ اْمُرِ بِالْمَعْرُوفِ وَ اَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَ اصْبِرْ ۙ عَلَىٰ مَاۤ اَصَابَكَ ۖ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Arinya:

"Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan".

2. Mereka pada kelompok ini adalah ulama yang meremehkan dakwah kepada tauhid yang menjadi dasar agama Islam. Mereka merasa sudah merasa cukup jika mengajak manusia mengerjakan salat, memberikan penjelasan hukum dan berjihad, tanpa berusaha meluruskan akidah umat Islam. Mereka seakan tidak memiliki keinginan bahkan keberanian dalam menyebarkan ajaran tauhid dimana seakan-akan mereka belum mendengar firman Allah Swt. dalam Alquran:

ذَٰلِكَ هُدَىٰ ٱللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَن يَشَآءُ مِّنْ عِبَادِهِ ۖ وَ لَوْ
أَشْرَكُوا لَحِطَ عَنَّهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya:

"Itulah petunjuk Allah yang hanya Allah berikan petunjuk kepada hamba-hambaNya yang Dia kehendaki. Dan andaipun mereka menyekutukan (Allah), niscaya hancurlah apa yang mereka lakukan". (Q.S. al-An'am/6: 88)

Seandainya mereka mengajak umat manusia kepada tauhid sebelum mendakwahkan mereka kepada ajaran yang lain, sebagaimana yang dilakukan oleh para rasul, tentu dakwah mereka akan berhasil dan akan mendapat pertolongan dari Allah Swt., sebagaimana Allah Swt. pertolongan yang telah Allah Swt. berikan kepada para rasul dan para nabiNya di masa yang lalu. Penjelasan hal tersebut sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah Swt. dalam Alquran:

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَ عَمِلُوا الصَّٰلِحَٰتِ
لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ وَ
لَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ ٱلَّذِى ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَ لَيَبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ
خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۖ يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ۖ وَ مَن كَفَرَ بَعْدَ
ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ

Artinya:

"Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di Bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan

surenguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhaiNya untuk mereka, dan Dia benar-benar menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembahKu dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun terhadap Aku. Serta barangsiapa (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik." (Q.S. an-Nur/24: 55).

Oleh karena itu, syarat yang paling asasi atau yang paling mendasar bagi seorang mukmin untuk bisa mendapatkan pertolongan dari Allah Swt. tersebut adalah bertauhid dan tidak menyekutukan Allah Swt. dengan sesuatu apapun,

3. Mereka dalam kelompok ketiga ini adalah ulama dan *du'at* (para da'i) yang meninggalkan dakwah kepada tauhid dan tidak memerangi syirik, karena takut ancaman manusia, atau takut kehilangan pekerjaan dan kedudukan mereka. Oleh karena itu, para ulama dari jenis ini cenderung untuk lebih memilih menyembunyikan ilmu dan tugas yang sebenarnya telah Allah Swt. berikan kepada mereka yang seharusnya mereka sampaikan kepada manusia. Tentang ulama seperti ini, telah disindir sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah Swt. dalam Alquran:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَ الْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ
مَا بَيَّنَّ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ ۖ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَ يَلْعَنُهُمُ
اللَّعْنُونَ

Artinya:

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan (yang

jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah SWT dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati." (Q.S. al-Baqarah/2: 159)

Semestinya para pendakwah harus bersikap berani dalam menyebarkan tauhid dengan tetap merasa tenang. Hal ini adalah yang sebagaimana difirmankan Allah Swt.:

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَ يَخْشَوْنَ اللَّهَ وَ لَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ وَ كَفَى بِاللَّهِ حَسِيبًا

Artinya:

"(Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, dan mereka takut kepadaNya, dan mereka tiada merasa takut kepada seorang (pun) selain kepada Allah Swt., dan cukuplah Allah sebagai segalanya" (Q.S. al-Ahzab/33: 39),

4. Ulama yang masuk dalam tingkatan/kelompok ini adalah golongan ulama dan para syekh yang menentang dakwah kepada tauhid dan menentang berdoa semata-mata kepada Allah Swt. Mereka terbiasa untuk melakukan seruan kepada peniadaan doa terhadap selain Allah Swt.; seperti pada para setan, berhala serta orang-orang dukun. Mereka semua membolehkan untuk melakukan yang demikian dikarenakan keulamaan mereka hanyalah kedok semata agar terkesan polos dari penambahan agama (*salafus shaleh*).

Mereka menyelewengkan ayat-ayat ancaman berdoa kepada selain Allah Swt. hanya untuk orang-orang *musyrik*. Mereka beranggapan, tidak ada satu pun umat Islam yang

tergolong musyrik, seakan-akan mereka itu belum pernah mendengar firman Allah Swt. sebagaimana di bawah ini:

الَّذِينَ آمَنُوا وَ لَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ
الْأَمْنُ وَ هُمْ مُّهْتَدُونَ

Artinya:

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur-adukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk." (Q.S. al-An'am/6: 82)

Makna kezaliman pada ayat tersebut di atas adalah syirik, sebagaimana firman Allah Swt.:

..... إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya:

".....Sesungguhnya mempersekutukan itu adalah benar-benar kezaliman yang besar." (Q.S. Luqman/31: 13)

Menurut ayat ini, seorang muslim itu bisa saja terjerumus kepada perbuatan syirik. Hal yang kini kenyataannya banyak terjadi di banyak negara-negara Islam. Jika kita ditanya oleh seseorang tentang boleh tidaknya salat atau memohon di kuburan, maka tentu saja kita akan mengatakan, "Mengapa tidak dibolehkan salat (memohon) di kubur, padahal Nabi dikubur di dalam masjid, dan orang-orang salat (memohon) di atas kuburannya?", maka tentu saja kita menjawab, boleh saja, selama kuburan hanya menjadi tempat melaksanakan doa (permohonan) dan bukan sebagai sesuatu yang dimintai permohonan. Kalau

hanya sebagai tempat semata, salat di kuburan pun dibolehkan, dan

5. Ulama yang masuk dalam tingkatan ini adalah ulama yang telah mengambil ucapan-ucapan dari para guru dan syekh mereka, dan mematuhi mereka meskipun dalam maksiat kepada Allah Swt., bahkan mematuhi mereka dalam melakukan tuduhan kafir (*takfir*) secara sembarang kepada umat Islam lainnya. Mereka lebih mengutamakan aspek keuntungan di dunia yang mereka kira akan memberi mereka keuntungan, padahal keuntungan itu hanya sementara.

Pada hari kiamat kelak, mereka yang melakukan tindakan kemusyrikan akan menyesal atas ketaatan mereka itu. Itulah hari yang tiada berguna lagi penyesalan buat mereka. Allah Swt. menggambarkan siksaNya terhadap orang-orang yang syirik serta terhadap mereka yang berjalan di atas jalan yang *kufir*. Dalam firmanNya Allah Swt. mengatakan:

يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ يَقُولُونَ يَلَيْتَنَّا أَطَعْنَا اللَّهَ وَ
أَطَعْنَا الرَّسُولَ (٦٦) وَ قَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَ كُبَرَاءَنَا
فَاضْلَلُونَا السَّبِيلَا (٦٧) رَبَّنَا آتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ الْعَذَابِ وَ
الْعَنَهُمْ لَعْنًا كَثِيرًا

Artinya:

"Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam Neraka, mereka berkata, 'Alangkah baiknya, andaikata kami ta'at kepada Allah dan ta'at (pula) kepada Rasul(66) Dan mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menta'ati pemimpin-pemimpin

dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan(67) Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar(68)." (Q.S. *al-Ahzab/33: 66-68*)

6. Tauhid dalam Sifat-sifatNya

Dalam sejarah akidah (teologi Islam) klasik, pembicaraan mengenai sifat-sifat Allah Swt. cukup sering dibicarakan, baik tentang sifat Allah Swt. dengan jumlah empat puluh satu (wajib/pasti, mustahil, dan mungkin/jawaz), maupun sifat para rasul yang berjumlah sembilan. Ada yang menyusun sifat Allah Swt. menjadi limapuluh sifat, bahkan ada pula ulama yang menyusunnya menjadi enampuluh enam sifat yang harus dipelajari dalam ilmu akidah.

Kecenderungan untuk mengetahui sifat-sifat Allah Swt. itu umumnya dimotivasi oleh keinginan untuk menyucikan (*taqdis*) Allah Swt. dari segala hal yang memang tidak layak dimilikiNya, sebagaimana keyakinan dari orang-orang musyrik, mengangkat tinggi-tinggi keagunganNya dan demi mengukuhkan keimanan umat manusia. Keinginan ini lebih didasarkan pada realitas emosional dan psikologis manusia yang mudah terhipnotis oleh keahlian dan kelebihan orang lain yang berada di luar nalarnya.

Di samping hal itu, analisis lain yang menyatakan bahwa penyandaran sifat-sifat itu juga didorong oleh faktor geografis dan struktur sosial budaya masyarakat Arab yang memang gemar memakai simbol-simbol tertentu sebagai media mereka dalam mengungkapkan perasaan hati. Logika seperti ini juga

dapat ditemui pada motif pemberian mukjizat kepada Nabi Saw. Allah Swt. memberikan Alquran dan mukjizat-mukjizat lainnya kepada Nabi Muhammad Saw. adalah agar misi dakwahnya bisa diterima dan ajaran yang disampaikannya dapat dibenarkan. Kepatuhan dan ketaatan tidak akan terwujud tanpa dibantu oleh sebab-sebab berupa kelebihan dan keluarbiasaan yang dapat meluluhkan hati masyarakat. Ini adalah salah satu bukti bahwa masyarakat Arab tersebut pada umumnya menyukai simbol-simbol kelebihan dan keluarbiasaan, yang tetap melekat hingga berabad-abad berikutnya. Simbolisasi tersebut pada akhirnya merambah pada tataran persoalan akidah dan ketuhanan dan bersinggungan dengan masalah bukti kemahakuasaan Allah Swt. dan kebenaran Nabi Saw. Hal tersebut perlu “disimbolkan” melalui penyematan sifat-sifat tertentu, melalui apa yang kita kenal dengan sebutan sifat-sifat Tuhan tersebut. Di samping perlu dicatat, sifat-sifat tersebut telah terurai dalam Alquran.

Sifat wajib bagi Allah Swt. artinya sifat yang pasti dimiliki oleh Allah Swt. Jumlah dari sifat yang wajib bagi Allah Swt. tersebut ada tigabelas. Sifat mustahil bagi Allah Swt. artinya sifat yang pasti tidak dimiliki oleh Allah Swt.. Sifat-sifat seperti ini sudah tentu akan sulit diterima oleh akal. Jumlahnya juga ada tigabelas. Adapun sifat *jaiz* (bisa ya, bisa tidak) bagi Allah Swt. itu berarti sifat yang mungkin dimiliki dan mungkin tidak dimiliki oleh Allah Swt. Jumlah sifat yang *jaiz* bagi Allah Swt. ini ada satu (terserah pada Allah Swt. saja).

Adapun mengenai sifat-sifat yang wajib (pasti), mustahil dan jaiz (mungkin) bagi Allah Swt. Adalah sebagaimana dalam tabel di bawah ini:

Tabel Sifat-sifat Wajib, Mustahil dan Ja'iz bagi Allah

Sifat Wajib	Sifat Mustahil	Sifat Jaiz
1. <i>Wujud</i> (Ada)	1. <i>'Adam</i>	<i>Fi'lu kulli syaiin mumkinin aw tarkuhu</i> (melakukan hal yang mungkin atau tidak melakukannya)
2. <i>Qidam</i> (Tidak pernah tiada)	2. <i>Huduts</i> (Pernah tiada/baru)	
3. <i>Baqa</i> (Akan selalu ada)	3. <i>Fana</i> (Akan mengalami ketiadaan)	
4. <i>Mukhalafatuhu lilhawadits</i> (Berbeda dari makhluk)	4. <i>Mumatsalatuhu lilhawadits</i> (Menyerupai makhluk)	
5. <i>Qiyamuhu binafsih</i> (Ada secara Mandiri)	5. <i>Ihtiyajuhu ligairih</i> (AdaNya Memerlukan yang lain)	
6. <i>Wahdaniyat</i> (Esa)	6. <i>Ta'addud</i> (Berjumlah)	
7. <i>Qudrat</i> (Sempurna Berkuasa)	7. <i>'Ajz</i> (lemah)	
8. <i>Iradat</i> (Sempurna Berkehendak)	8. <i>Karah</i> (Terpaksa)	
9. <i>'Ilm</i> (Sempurna Mengetahui)	9. <i>Jahl</i> (Bodoh)	
10. <i>Hayat</i> (Sempurna Hidup)	10. <i>Maut</i> (Mati)	
11. <i>Sama'</i> (Sempurna Mendengar)	11. <i>Shumm</i> (Tuli)	
12. <i>Bashar</i> (Sempurna)	12. <i>'Umy</i> (Buta)	

Melihat)		
13. <i>Kalam</i> (Sempurna Berbicara)	13. <i>Bukm</i> (Bisu)	
14. <i>Kaunuhu Qadiran</i> (Selalu kuasa)	14. <i>Kaunuhu 'Ajizan</i> (Terkadang lemah)	
15. <i>Kaunuhu Muridan</i> (Selalu Berkehendak)	15. <i>Kaunuhu Karihan</i> (Terkadang Dipaksa)	
16. <i>Kaunuhu 'Aliman</i> (Selalu Mengetahui)	16. <i>Kaunuhu Jahilan</i> (Terkadang bodoh)	
17. <i>Kaunuhu Hayyan</i> (Selalu Hidup)	17. <i>Kaunuhu Mayyitan</i> (Terkadang Mati)	
18. <i>Kaunuhu Sami'an</i> (Selalu Mendengar)	18. <i>Kaunuhu Shamiman</i> (Terkadang Tuli)	
19. <i>Kaunuhu Bashiran</i> (Selalu Melihat)	19. <i>Kaunuhu 'Amiyyan</i> (Terkadang Buta)	
20. <i>Kaunuhu Mutakalliman</i> (Selalu Berbicara)	20. <i>Kaunuhu Bakiman</i> (Terkadang Bisu)	

Umumnya para ulama Ahlussunnah Wal Jamaah menjelaskan kedua puluh sifat di atas dengan cara membaginya menjadi empat kelompok sifat Tuhan, yaitu: *nafsiyyah*, *salbiyyah*, *ma'aniy* dan *ma'nawiyyah*. Kelompok *nafsiyyah* hanya terdiri dari satu sifat Allah Swt., yaitu sifat wujud. Disebut *nafsiyyah*, karena sifat ini benar-benar menunjukkan adanya Zat Allah Swt. Kelompok kedua, yaitu kelompok *salbiyyah*, terdiri lima sifat Allah Swt., yaitu *qidam*, *baqa*, *mukhalfatuhu lil hawadits*, *qiyamuhu bi nafsih*, dan *wahdaniyyah*. Kelima sifat *salbiyyah* ini menjelaskan

mengenai rincian penjelasan dari sifat *nafsiyyah*, yaitu wujud Allah Swt. Kelompok ketiga, yaitu kelompok sifat *ma'aniy* yang terdiri tujuh sifat Allah Swt., yaitu *qudrat*, *iraddat*, *'ilm*, *hayat*, *sama'*, *bashar* dan *kalam*. Adapun kelompok keempat yaitu kelompok sifat *ma'nawiyyah*, yaitu: *qadiran*, *muridan*, *'aliman*, *hayyan*, *sami'an*, *bashiran* dan *mutakalliman*. Jika ditinjau secara sepintas, kelompok sifat *ma'aniy* (ketiga) terkesan memiliki kemiripan arti dengan kelompok sifat *ma'nawiyyah* (keempat). Perbedaannya adalah kelompok ketiga menjelaskan kesempurnaan sifat tersebut dalam aplikasinya, sedangkan kelompok keempat menjelaskan kekekalan sifat tersebut pada Zat Allah Swt.

Penelusuran sifat-sifat ketuhanan dimulai dengan konsep tentang bukti keberadaan Tuhan sebagai Zat yang bersifat Ada. Wujud Allah Swt. yang pasti ada itu adalah sesuatu yang tidak mungkin dipikirkan ketidakadaannya. Coba pikirkan bagaimana sesuatu yang ada itu tidak ada, pastilah kita akan menemui kontradiksi. Jadi, yang bersifat Pasti Ada alias *Wajib al-Wujud* itu adalah keber-Ada-an yang dipastikan wujudnya. Namun, hal ini hanya membuktikan bahwa sebuah keber-Ada-an itu adalah memang ada yang semua orang tahu.

Kepastian Allah Swt. bersifat Esa itu adalah inti ajaran Islam. Tuhan adalah pencipta semua wujud; baik yang lahir maupun yang batin. Tuhan adalah Wujud Mutlak, yang menjadi sumber dari semua wujud-wujud yang lain. Dengan demikian, semua wujud yang lain adalah nisbi belaka, sebagai bandingan dari Wujud Hakiki atau Zat yang Mutlak. Oleh karena itu, Eksistensi Tuhan bukan untuk dilihat tapi untuk

diketahui, sebab melihat Tuhan dengan panca indera adalah mustahil. Manusia hanya dapat mengetahui Tuhan dengan mata hatinya tanpa dapat menggambarkanNya dengan sesuatu yang ada bertempat dan berbentuk. Mengenal Tuhan adalah mengetahui sesuatu yang tidak sebagaimana dalam gambaran akal kita tentang makhluk. Apapun yang tergambar oleh akal bukanlah Tuhan, karena apa yang ditemukan dalam gambaran kita tak lain hanyalah sesuatu yang berbentuk dan bertempat. Ibnu Khaldun, dalam kitabnya yang berjudul *Muqaddimah*, pernah mengatakan, yang artinya:

“Janganlah sekali-kali Anda memercayai sugesti yang dimunculkan oleh pikiran bahwa Anda mampu mengetahui segala yang ada dan sebab-sebabnya, mengetahui secara detail semua wujud. Sugesti semacam itu harus direndahkan sebagai kebodohan. Ketahuilah, setiap orang yang memiliki persepsi kesan superfisial mengatakan bahwa seluruh wujud terjangkau oleh persepsinya, dan bahwa wujud itu tidak akan melampauinya. Kenyataannya, persoalan itu berbeda sama sekali, dan kebenaran berada di belakangnya. Tidakkah Anda pernah melihat orang tuli, bagaimana wujud terbatas baginya pada persepsi keempat inderanya dan akalnya. Segala yang dapat didengar bukan merupakan bagian dari wujud baginya. Demikian pula orang yang buta. Semua yang dapat dilihat bukan merupakan bagian wujud baginya. Untuk orang yang cacat semacam itu, apabila kepada mereka tidak diletakkan kesetiaan pada informasi yang diterima dari

bapak-bapak, guru-guru, dan orang lain, mereka tidak akan mengakui eksistensi segalanya itu".⁶

Pengakuan terhadap keesaan Tuhan itu identik dengan penyerahan persoalan ini kepada Tuhan yang menciptakannya dan yang menguasainya. Tidak ada pencipta selainNya. Semua sebab-sebab itu terkait kepadaNya dan akan kembali kepada kekuasaanNya. Kita mengetahui adanya Tuhan hanya karena kita muncul atas KehendakNya juga. Bila kita tidak tahu, berarti kita tahu bahwa "kita tidak tahu". Inilah penafsiran pernyataan yang dimunculkan oleh kebanyakan dari para ulama bahwa "*'Ajz al-idrak idrak*" (Ketidakmampuan dalam menemukan suatu persepsi adalah suatu persepsi juga).⁷

Dalam keadaan tidak mungkin melihat Tuhan, yang harus diketahui oleh manusia ialah usaha terus-menerus dan penuh kesungguhan (*mujahadah*) kepadaNya. Ini diwujudkan untuk merentangkan garis lurus antara diri manusia dengan Tuhan. Garis lurus itu merentang sejajar secara berhimpitan dengan hati nurani dan mudah dihayati.

Karena keMahaEsaanNya dan kemutlakanNya itu, wujud Tuhan adalah Wujud yang pasti. Oleh karena itu, Tuhan itu adalah pasti ada. Abu Hanifah berkomentar, tidaklah pantas manusia berbicara tentang Zat Allah Swt., karena sudah cukup baginya dengan mengenal dan memahami sifat-sifatNya yang telah difirmankan. Persepsi manusia tidak boleh

⁶Abdurahman ibn Khladun, *Mukaddimah Ibn Khaldun*, (Dar al-Fikr, Beirut, Libanon), h. 459.

⁷Wahbi Sulaiman Ghawiji al-Al-bani, *Idhah al-Dalil fi Qath'ihijaj Ahl al-Ta'thil*, (Dar al-Salam, vol. I), h. 21.

berbicara sifat-sifat ketuhanan berlandaskan kepada akal semata.³ Tepat di posisi inilah, kelemahan seorang manusia dalam memahami Wujud Eksistensial Allah Swt. bisa kita temukan. Manusia itu hanya mampu memahami sifat-sifatNya, bukan Wujud asliNya.

Wujud berarti ada. Sifat mustahilnya ialah 'adam yang berarti tidak ada. Sifat ini menjelaskan bahwa Allah Swt., dalam arti bahwa Tuhan Yang Maha Sempurna tersebut bersifat ada. Penjelasan tersebut adalah sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah Swt. dalam Alquran:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ
آيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا
وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya:

“Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan Bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakanNya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintahNya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam”. (Q.S. al-Araf /7: 54).

Mungkin ada yang bertanya kepada kita, dimanakah Allah Swt. Itu berada, tentu saja kita menjawab bahwa Allah Swt. ada dimana-mana. Allah Swt. Itu tidak bertempat di suatu tempat tertentu. Ada yang tersesat dengan menyatakan

bahwa Allah Swt. tersebut ada di 'Arys saja. Tentu saja ini salah dan sesat. Menganggap Allah Swt. bertempat di 'Arsy saja sama dengan menganggapNya sebesar itu saja. Padahal Allah Swt. adalah Yang Paling Besar, tidak ada yang lebih besar dariNya. Dalam menyindir masalah ini, al-Gazali pernah mengatakan:

تعالى(أى الله) عن أن يحويه مكان كما تقدس عن أن
يحدّه زمان، بل كان قبل أن خلق الزمان والمكان وهو الآن
على ما عليه كان⁸

Artinya:

“Allah Maha suci dari diliputi oleh tempat, sebagaimana ia maha suci untuk dibatasi oleh waktu dan zaman. Dia ada tanpa permulaan, tanpa tempat, dan tanpa zaman, dan Dia sekarang (setelah menciptakan tempat dan arah) ada seperti sediakala tanpa tempat dan dan tanpa arah”.

Pada bagian lain dari kitab tersebut al-Gazali menuliskan:

الأصل السابع: العلم بأن الله تعالى منزّه الذات
عن الإختصاص الجهات، فإن الجهة إما فوق وإما أسفل
وإما يمين وإما شمال أو قدام أو خلف، وهذه الجهات هو
الذي خلقها وأحدثها بواسطة خلق الإنسان إذ خلق له طرفين
أحدهما يعتمد على الأرض ويسمى رجلا، والآخر يقابله
يسمى رأسا، فحدث اسم الفوق لما يلي جهة الرأس واسم
السفل لما يلي جهة الرجل، حتى إن النملة التي تدب

⁸Abu Hamid Muhammad Al-Gazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), Jilid I, h. 108.

منكسة تحت السقف تنقلب جهة فوق في حقها تحتاً وإن كان في حقنا فوقاً.

وخلق للإنسان يدين وإحدهما أقوى من الأخرى في الغالب فحدث اسم اليمين للأقوى واسم الشمال لما يقابله، وتسمى الجهة التي تلي اليمين يمينا والأخرى شمالاً، وخلق له جانبين يبصر من أحدهما ويتحرك إليه فحدث اسم القدام للجهة التي يتقدم إليها بالحركة واسم الخلف لما يقابلها.⁹

Artinya:

“Pokok ke tujuh; adalah berkeyakinan bahwa Zat Allah suci dari bertempat pada suatu arah. Karena arah tidak lepas dari salah satu yang enam; atas, bawah, kanan, kiri, depan dan belakang. Arah-arrah tersebut diciptakan oleh Allah Swt. dengan jalan (melalui) penciptaan manusia. Allah Swt. menciptakan manusia dengan dua bagian; bagian yang megarah ke Bumi yaitu bagian kakinya, dan bagian yang berlawanan dengannya, yaitu bagian kepalanya. Dengan adanya pembagian ini maka terjadilah arah, bagian ke arah kakinya disebut bawah dan bagian ke arah kepalanya disebut atas. Demikian pula pada seekor semut yang merayap terbalik di atas langit-langit rumah, walaupun dalam pandangan kita tubuhnya terbalik, namun baginya arah atasnya adalah bagian yang ke arah kepalanya dan bagian bawahnya adalah bagian yang ke arah bawahnya.

⁹Ibid., h. 128.

Pada manusia kemudian Allah menciptakan dua tangan, yang pada umumnya salah satunya memiliki kekuatan lebih atas lainnya. Maka terjadilah penamaan bagi tangan yang memiliki kekuatan lebih sebagai tangan kanan. Sementara tangan bagian lainnya yang berlawanan dengannya disebut dengan tangan kiri. Juga Allah menciptakan bagi manusia tersebut dua bagian bagi arah badanya; bagian yang ia lihat dan ia tuju dengan bergerak kepadanya, dan bagian yang berada pada sebaliknya. Bagian yang pertama disebut arah depan sementara yang bagian sebaliknya disebut dengan arah belakang”.

Dalam kitabnya *al-Arba'in fi Ushul al-Din*, al-Gazali juga menjelaskan:

وأنه لا يحل في شيء ولا يحل فيه شيء، تعالى
عن أن يحويه مكان كما تقدس عن أن يحده زمان، بل كان
قبل أن خلق الزمان والمكان وهو الآن علما عليه كان¹⁰

Artinya:

“... dan bahwa Allah tidak bertempat di dalam sesuatu, dan tidak ada sesuatu apapun yang bertempat pada-Nya. Allah maha suci dari diliputi oleh tempat, sebagaimana Dia maha suci dari dibatasi oleh waktu/zaman. Dia Allah ada sebelum terciptanya waktu dan tempat, dan Dia sekarang (setelah menciptakan tempat dan waktu) ada sebagaimana

¹⁰Abu Hamid Muhammad al-Gazali, *Kitab Al-Arba'in fi Ushul al-Din*, (Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), h. 8.

pada sifatNya yang azaly; tanpa terikat kepada tempat dan tidak terikat pula oleh waktu”.

Sifat selanjutnya yang wajib bagi Allah Swt. adalah *qidam* artinya dahulu. Sifat mustahil bagi Allah Swt, atau lawan dari sifat *qidam* itu adalah sifat *huduts* berarti baru. Sifat ini masih menjelaskan sifat *wujud* Allah. Sifat *qidam* ini lebih menjelaskan permanenitas sifat *wujud* Allah dari segi masa yang telah lalu. Dengan kata lain, Allah Swt. itu ada di masa lalu. Baik sejuta tahun yang lalu, semilyar tahun yang lalu, kapanpun selalu ada untuk pengertian di masa lalu. Allah Swt. adalah Yang Pertama dan tidak ada yang lebih dulu ada sebelum Allah Swt. Dalil mengenai hak ini, yaitu sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah Swt. dalam Alquran:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya:

”Dialah yang Awal dan yang akhir yang Zhahir dan yang Bathin dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu”.(Q.S. *al-Hadid/57: 3*)

Sifat selanjutnya yang wajib bagi Allah Swt. adalah *Baqa* artinya kekal. Sifat mustahilnya adalah *fana* yang artinya rusak atau lenyap. Sifat *baqa* ini masih menjelaskan sifat wujud Allah Swt. Sifat *baqa* ini menjelaskan permanenitas sifat adaNya itu dari segi masa yang akan datang. Dengan kata lain, Allah Swt. itu selalu ada di masa yang akan datang. Baik sejuta tahun yang akan datang, semilyar tahun yang akan datang, kapanpun selalu ada untuk pengertian di masa yang akan datang. Allah Swt. adalah Yang Terakhir dan tidak ada yang lebih akhir lagi wujudnya sesudah Allah Swt.

Banyak juga yang salah dalam memahami ayat-ayat tentang kekekalan surga dan neraka. Kehidupan di surga dan neraka tidaklah kekal. Mengenai hal ini penulis tambahkan penjelasannya di bab selanjutnya. Dalil di atas juga menunjukkan bahwa Allah Swt. adalah satu-satunya yang kekal. Ayat lain juga sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah Swt. dalam Alquran:

كُلُّ مَن عَلَيَّهَا قَانِ (٣٦) وَ يَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو
الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Artinya:

“Semua yang ada itu akan binasa. Dan tetap kekal Zat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan”.
(Q.S. ar-Rahman/55: 26-27).

Sifat selanjutnya yang wajib (pasti) bagi Allah Swt. adalah *Mukhalafatuhu Lilhawadits*, artinya berbedaNya Allah Swt. Dengan makhluk. Sifat mustahilnya *mumatsalatuhu lilhawadits*, artinya serupa dengan makhluk. Sifat ini menjelaskan bahwa Allah Swt. Itu transenden dan tidak bisa dijangkau ataupun dipahami oleh akal pikiran manusia secara keseluruhan, karena bahwa segala pemahaman kita mengenai Allah Swt. Adalah makhluk/ciptaan Allah Swt. Juga. Allah Swt. itu jauh lebih sempurna dari yang kita pikirkan. Apa yang kita pikirkan dan kita pahami tentang Allah Swt. adalah sebagian kecilnya saja dari hakikat Allah Swt. secara keseluruhan. Kita tidak akan bisa mengetahui Tuhan itu secara total. Penjelasan tentang hal tersebut sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah Swt. dalam Alquran:

.....لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya:

“.....tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha mendengar dan melihat. (Q.S. as-Syura/42: 11).

Sifat selanjutnya yang wajib (pasti) bagi Allah Swt. adalah *Qiyamuhu binafsihi*, artinya Allah Swt. itu ada dengan sendiri tanpa bantuan (diwujudkan) dari pihak lain (makhluk). Sifat mustahilnya adalah sifat *qiyamuhu bighairihi*, artinya eksisNya Allah Swt. itu dengan bantuan dari pihak yang lain. Sifat ini masih menjelaskan tentang sifat *wujud* (ada) pada Allah Swt. Sifat ini menjelaskan bahwa Allah Swt. memiliki kesempurnaan dalam semua hal sehingga tidak perlu lagi meminta bantuan kepada apapun selainNya. Allah Swt. adalah Zat Yang Maha Sempurna dan sulit diterima oleh akal bahwa Allah Swt. meminta tolong kepada makhluk ciptaanNya sendiri. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah Swt. dalam Alquran:

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَ لَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ
فِي الْمُلْكِ وَ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلِيٌّ مِنَ الذَّلِّ وَ كَبِّرُهُ تَكْبِيرًا

“Dan Katakanlah: "Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya". (Q.S. al-Isra: 111)

Sifat selanjutnya yang wajib (pasti) bagi Allah Swt. adalah sifat *Wahdaniyah*, artinya Allah Swt. itu ada secara esa atau tunggal. Sifat mustahilnya atau lawannhya adalah sifat

ta'addud yang artinya berbilang atau lebih dari satu. Sifat ini menjelaskan dan menegaskan bahwa wujud Allah Swt. itu bersifat Esa. Ajaran tentang keesaan Allah Swt. ini merupakan ajaran paling penting dalam ajaran akidah Islam. Dalil tentang hal tersebut adalah sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah Swt. dalam Alquran:

وَقَالَ اللَّهُ لَا تَتَّخِذُوا إِلَهَيْنِ اثْنَيْنِ إِنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَإِيَّايَ قَارِبُونَ

Artinya:

"Allah berfirman: "Janganlah kamu menyembah dua Tuhan; Sesungguhnya Dialah Tuhan yang Maha Esa, Maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut". (Q.S. an-Nahl/16: 51).

Sifat selanjutnya yang wajib (pasti) bagi Allah Swt. adalah *Qudrah*, artinya berkuasa. Sifat mustahilnya atau lawan dari sifat berkuasa adalah *'ajz*, yang berarti lemah. Sifat berkuasa ini menjelaskan bahwa Allah Swt. itu punya kemampuan untuk melakukan apapun yang dikehendakiNya. Tidak ada yang bisa lepas dari Kuasa Allah Swt. Allah Swt. itu mampu menciptakan dan melenyapkan sesuatu. Allah Swt. tentu saja mampu memasukkan orang beriman ke dalam Neraka atau memasukkan orang kafir ke dalam Surga. Allah Swt. mampu menerima atau menolak doa seorang hambaNya. Jangan pernah berpikir bahwa bila kita berdoa, maka pasti dikabulkan oleh Allah Swt. Hal ini sama saja menganggap Allah Swt. tidak mampu (lemah) dalam menolak doa dari hambaNya dan hanya bisa memenuhi (pelayan/budak) bagi semua doa/permintaan makhluk

kepadaNya. Hal ini sama saja menganggap Allah Swt. itu adalah pelayan (hamba) dan bukan tuan (pemberi perintah). Inilah kesalahan *paling terkutuk*.

Di dalam berdoa, kita hanya berprasangka baik bahwa Insya Allah (jika Allah Swt. menginginkan) doa kita akan dikabulkan. Prasangka baik ini kita lakukan karena kita tahu bahwa Allah Swt. itu tidak hanya Maha Kaya, tetapi juga Maha Memberi. Mengenai hakikat dari doa ini, secara tersendiri akan penulis berikan penjelasan di bagian lain. Dalil atau penjelasan tentang hal tersebut adalah sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah Swt. dalam Alquran, yaitu:

إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya:

“Sesungguhnya Allah itu kuasa atas segala sesuatu”.
(Q.S. *al-Baqarah*/2: 20).

Sifat selanjutnya yang wajib (pasti) bagi Allah Swt. adalah *iradah* artinya berkehendak atau mempunyai kemauan atau kehendak. Sifat mustahilnya adalah *karahah* artinya terpaksa. Mustahil Allah Swt. melakukan sesuatu yang dikehendakiNya secara terpaksa. Tidak ada yang bisa memaksa Allah Swt. Justeru, Allah Swt. sajalah yang memaksa makhlukNya sesuai kehendakNya. Penjelasan dan dalil tentang hal tersebut adalah, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah Swt. dalam Alquran, yaitu:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya:

"Sesungguhnya urusanNya, apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" Maka terjadilah". (Q.S. Yasin/36: 82)

Sifat selanjutnya yang wajib bagi Allah Swt. adalah 'Ilmu artinya mengetahui, atau memiliki pengetahuan yang sangat sempurna atau pandai. Sifat mustahilnya adalah *jahlun* yang artinya adalah bodoh. Allah Swt. adalah Zat yang mengetahui segala yang terjadi, baik segala kejadian yang terjadi di alam lahir maupun segala kejadian yang terjadi di alam gaib. Allah Swt. selalu mengawasi segala kejadian itu; baik hal-hal global maupun mendetail (kecil). Sulit diterima oleh akal bahwa Allah Swt. tidak mengetahuinya, karena Allah Swt. itu adalah Zat Yang Maha Sempurna. Sifat mengetahui pada Allah Swt. lebih terjelaskan lagi dalam hal sifat mendengar dan melihat padaNya. Masalah 'Ilmu Allah Swt. ini pada hakikatnya sangat berkaitan dengan persoalan tentang iman kepada *qadha* dan *qadr* sebagaimana yang akan penulis jelaskan pada bagian lain dalam buku ini. Penjelasan dan dalil tentang hal ini, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah Swt. dalam Alquran:

قُلْ أَتَعْلَمُونَ اللَّهَ بِدِينِكُمْ ط وَ اللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ
وَ مَا فِي الْأَرْضِ ط وَ اللَّهُ يَكُلُّ شَيْءٍ عَالِمٌ

Artinya:

"Katakanlah: "Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu, Padahal Allah mengetahui apa yang di langit dan apa yang di Bumi dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu?". (Q.S. al-Hujurat49: 16).

Sifat selanjutnya yang wajib bagi Allah Swt. adalah *Hayy* artinya hidup. Sifat mustahilnya *mawt* yang artinya mati. Sifat ini juga menjelaskan bahwa Allah Swt. selalu melakukan aktivitas, bukan sesuatu yang pasif. Sifat melihat, mendengar pada Allah Swt. dan banyak lagi sifat-sifat Allah Swt. yang lain yang menjelaskan aktivitas (perbuatan) pada Allah Swt. karena Allah Swt. itu hidup dan selalu hidup. Tentu saja kita meyakini bahwa Allah Swt. Itu hidup. Dalil tentang hal tersebut adalah, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah Swt. dalam Alquran, yaitu:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ
لَهُ مَا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ^ط

Artinya:

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di Bumi.....".
(Q.S. al-Baqarah/2: 255).

Sifat selanjutnya yang wajib (pasti) bagi Allah Swt. adalah *Sama'* yang artinya mendengar dan sifat yang mustahil bagi Allah Swt. adalah *shamam* yang artinya tuli. Tidak bisa diterima oleh akal manusia bahwa Allah Swt., Zat Yang Maha Sempurna itu, justeru tidak memiliki kemampuan untuk mendengarkan segala bunyi dan suara percakapan yang dilakukan oleh atau terjadi pada makhlukNya. Sifat mendengar pada Allah Swt. ini pada dasarnya adalah penjelasan dari sifat Maha Tahu padaNya. Dalil *naqli* tentang

hal ini, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah Swt. dalam Alquran, yaitu:

قُلْ رَبِّي يَعْلَمُ الْقَوْلَ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ السَّمِيعُ
الْعَلِيمُ

Artinya:

"Berkatalah (Muhammad kepada mereka): "Tuhanku mengetahui semua perkataan di langit dan di Bumi dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". (Q.S. al-Anbiya/21: 4).

Bashar artinya melihat. Sifat mustahilnya *a'myun* yang artinya buta. Sifat *bashar* dan sifat *sama'* menjelaskan bahwa Allah Swt. Itu selalu mengawasi segala perbuatan makhlukNya. Tidak ada satu makhluk pun yang luput dari pengawasanNya. Sifat melihat pada Allah Swt. ini juga pada dasarnya adalah penjelasan tentang sifat Maha Mengetahui yang ada padaNya. Dalil naqli serta penjelasan tentang hal ini adalah, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah Swt. dalam Alquran:

لَا يَخْرُجُ عَنْ يَدَيْهِ الْكَوْبَرُ وَتَتَلَقَّيْهِ الْمَلَائِكَةُ ۖ هَذَا
يَوْمُكُمْ الَّذِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya:

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah yang Maha Halus lagi Maha mengetahui". (Q.S. al-An'am/6: 103).

Sifat selanjutnya yang wajib (pasti) bagi Allah Swt. adalah *Kalam* yang artinya berkata atau berbicara. Sifat

mustahilnya adalah *bukm* yang artinya bisu. Tentu saja sangat tidak masuk akal jika ada yang mengatakan bahwa Allah Swt. itu bisu dan tidak bisa bicara apa-apa. Yang perlu dijelaskan di sini bahwa sifat berbicara pada Allah Swt. berupa *kalam* Allah yang tidak berbentuk huruf maupun suara. Ia, secara mendetail, menjadi sesuatu yang transenden (tak terjangkau) dari pemahaman akal manusia. Allah Swt. Bahasa Tuhan tidak bisa disamakan dengan bahasa manusia. Jadi, mustahil manusia bisa berdialog secara langsung kepada Allah Swt. dalam bahasa aslinya.

Memang pernah Allah Swt. memberikan *Kalam*Nya dalam bentuk yang asli (hakiki) kepada Nabi Musa As., sebagaimana yang telah diceritakan Allah Swt. dalam Alquran:

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

Artinya:

“.....Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung”. (Q.S. an-Nisa/4: 164).

Tetapi, dalam sejarahnya dicatat bahwa Nabi Musa As. pada akhirnya pingsan sebelum ia mendapatkan *Kalam* Allah Swt. yang asli (hakiki) tersebut. Bukan hanya itu, gunung Tursina tempat Musa As. berdiri saat itu pun berguncang hingga membuat Nabi Musa As. tersebut pingsan. Bahasa (kalam) Allah Swt. yang asli (hakiki) tidak mungkin bisa diterima secara material (alam konkrit), apalagi manusia. Allah Swt. memang telah ber*kalam* secara asli/hakiki kepada Musa, tetapi Musa tidak pernah menerimanya karena tidak mampu. Hal ini menunjukkan bahwa *kalam* Allah Swt. dalam bentuk

asli/hakiki tersebut, sedemikian kudusnya, sehingga tidak akan pernah terdeteksi atau terpahami oleh manusia (transenden). Adapun isi dari Kitab Suci Alquran, pada hakikatnya, adalah sekumpulan *kalam* Allah Swt. juga, tetapi ia sudah melalui proses penerjemahan melalui malaikat Jibril dari bahasa Tuhan ke dalam bentuk bahasa manusia (huruf).

Adapun sifat selanjutnya, yang termasuk ke dalam kelompok sifat *ma'nawiyyah*, pada dasarnya mudah dipahami dan dijelaskan. Sifat Maha Kuasa, Maha Berkehendak, Maha Mengetahui, Maha Mengetahui, Maha Mendengar, Maha Melihat dan Maha Berbicara tentu saja tidak hanya terpalikasi secara sempurna kualitasnya (*ma'aniy*), tetapi juga terjadi secara berkesinambungan (kekal/kontinyu) tanpa henti dimana Allah Swt. selalu memiliki ketujuh sifat itu. Allah Swt selalu Kuasa, Selalu Menghendaki, Selalu Mengetahui, Selalu Hidup, Selalu Mendengar, Selalu Melihat dan Selalu Berkata-kata. Jadi, hal terpenting bagi kita dalam menyikapi sifat-sifat Allah Swt. adalah dengan cara menauhdkannya. Cuma Allah Swt. yang memiliki sifat-sifat sempurna.

BAB

3

MALAIKAT DAN MAKHLUK GAIB LAINNYA

A. Percaya pada Malaikat

Di dalam rukun iman dalam agama Islam, percaya akan adanya para malaikat adalah merupakan salah satu rukun. Salah satu makhluk Allah Swt. yang diciptakan di dalam alam ini adalah malaikat. Malaikat itu bersifat *gaib* dan halus bagi penglihatan manusia, karena tidak dapat dilihat ataupun disentuh dengan penglihatan inderawi manusia.

Sebagai muslim kita diwajibkan beriman kepada malaikat. Iman kepada malaikat tersebut termasuk rukun iman yang kedua. Apa yang dimaksud iman kepada malaikat ini? Iman kepada malaikat itu berarti meyakini dan membenarkan dengan sepenuh hati bahwa Allah Swt. telah menciptakan malaikat-malaikatNya yang diperintahkan olehNya untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu dari Allah Swt.

Malaikat adalah makhluk yang mulia ciptaan Allah Swt. Mereka adalah hamba-hamba Allah Swt. yang selalu patuh melaksanakan segala yang diperintahkan oleh Allah Swt. dan tidak pernah melanggarnya. Para malaikat itu secara umum adalah makhluk yang kemuliaannya diakui Alquran. Mereka diciptakan dari Cahaya, sehingga mereka hanya memiliki akal semata tanpa adanya nafsu. Mereka adalah makhluk halus yang tidak memiliki jasad/materi dan tidak

tunduk pada hukum biologis. Mereka tidak pernah merasa capek, lelah, bosan atau semisalnya dalam hal melaksanakan semua perintahNya.

B. Dalil Percaya pada Malaikat

Dalil *naqli* atau dalil berupa *nash* yang menjadi dasar yang menjelaskan adanya makhluk malaikat adalah tercantum dalam firman Allah Swt. berikut ini:

الْحَمْدُ لِلَّهِ قَاطِرِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ
الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِيَّ أَجْنِحَةٍ مَّثْنَى وَثُلُثَ وَرُبْعٍ^ط يَزِيدُ
فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ^ط إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya:

“Segala puji bagi Allah pencipta langit dan Bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Ia tambahkan dalam penciptaan apa-apa yang Ia kehendaki. Sesungguhnya Allah itu Maha Kuasa”. (Q.S. Fathir/35: 1)

Ada juga firman Allah yang lain:

تَكَادُ السَّمُوتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْ فَوْقَيْنَّ وَالْمَلَائِكَةُ
يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَنْ فِي الْأَرْضِ^ط أَلَا
إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya:

“Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atasnya (karena kebesaran tuhan), dan para malaikat bertasbih memujiNya dan memohonkan ampun bagi orang-orang

yang ada di Bumi. Ingatlah bahwa sesungguhnya Allah itu Maha Pemberi ampunan lagi Maha Penyayang".
(Q.S. asy-Syura/42: 5)

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa beriman kepada malaikat merupakan perintah Allah Swt. dan menjadi salah satu syarat keimanan seseorang. Kita mengimani adanya malaikat karena Alquran dan Nabi Muhammad Saw. memerintahkannya, sebagaimana kita beriman kepada Allah Swt. dan NabiNya.

Dalam Islam, Iman kepada adanya malaikat merupakan salah satu Rukun Iman. Iman kepada malaikat adalah percaya dan membenarkan dengan sepenuh hati bahwa malaikat Allah Swt. benar-benar ada. Adanya malaikat bersifat gaib, tak dapat dilihat oleh mata, tetapi dapat diketahui dan dipahami, seperti adanya wahyu yang diterima oleh para nabi dan rasul. Para nabi dan rasul menerima wahyu melalui perantara malaikat Allah Swt., meski ada juga yang langsung dari Allah Swt.

Iman kepada malaikat adalah rukun iman yang kedua. Rukun iman yang jumlahnya ada enam itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan, juga tidak dapat dipilih-pilih. Sehingga tidak bisa disebut sebagai orang beriman jika tidak meyakini salah satu dari rukun iman tersebut. Allah Swt. menciptakan para malaikat itu untuk menjadi wakil Tuhan dalam mengelola segala hal yang diperintahkannya. Allah Swt. adalah Zat Yang Maha Mulia dan terlalu mulia (terhormat) jika Allah Swt. menangani masalah makhluk secara langsung.

C. Malaikat yang Wajib Dipercaya

Adapun jumlah malaikat yang wajib diketahui dan diyakini keberadaannya oleh manusia hanyalah 10 nama, yaitu:

1. *Jibril*, sesuai dengan firman dalam Surah *al-Baqarah* ayat 98 yang berbunyi:

مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَ مَلَائِكَتِهِ وَ رُسُلِهِ وَ جِبْرِيلَ وَ
مِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ

Artinya:

“Barang siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasulNya, Jibril dan Mikail, Maka Sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir”. (Q.S. *al-Baqarah*/2: 98)

Jibril adalah malaikat yang bertugas membawakan informasi (wahyu) dari Allah Swt. kepada hambanya. Para nabi dan rasul kebanyakannya menerima risalah kenabian dan kerasulan mereka melalui malaikat Jibril. Jika Allah Swt. menghendaki, bisa saja Jibril diperintahkan untuk menyampaikan informasi dari Allah Swt. kepada makhluk lain selain para nabi dan rasul;

2. *Mikal* atau sering disebut Mikail, seperti diterangkan dalam ayat diatas. Malaikat ini bertugas mengelola alam dan hal-hal yang berkaitan dengan rejeki para makhluk. Ayat diatas juga menyindir tentang dalil adanya malaikat Mikail ini;
3. *Israfil*. Ia adalah malaikat yang bertugas meniup terompet sangkakala sebagai pertanda telah datangnya Hari Kiamat yang dijanjikan, yaitu hari kehancuran bagi umat manusia

dan alam tempat tinggalnya. Adapun tugasnya dalam meniup sangkakala tercantum dalam Alquran Surat Az-Zumar ayat 68 yang berbunyi:

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمُوتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ

Artinya:

"Dan sangkakala pun ditiup, maka matilah semua (makhluk) yang di langit dan di bumi kecuali mereka yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sekali lagi (sangkakala itu) maka seketika itu mereka bangun (dari kuburnya) menunggu (keputusan Allah)." (QS. Az-Zumar: 68).

4. 'Izrail atau sering disebut dengan *Malakul Maut*. Ia bertugas mencabut nyawa setiap manusia. Hal ini dijelaskan oleh Allah Swt. dalam Surah as-Sajadah ayat 11:

قُلْ يَتَوَفُّكُم مَّلَكُ الْمَوْتِ الَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ

Artinya:

"Katakanlah: "Malaikat maut yang disertai tugas untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikanmu, kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan." (Q.S. as-Sajadah/32: 11)

5. *Munkar*. Ia bertugas memberi pertanyaan-pertanyaan bagi para penghuni kubur dengan beberapa pertanyaan yang

ditugaskan kepadanya. Ia juga ditemani oleh malaikat *Nakir* dalam melaksanakan tugasnya tersebut.

6. *Nakir*. Ia bertugas memberikan ucapan pujian bagi yang bisa menjawab pertanyaan-peranyaan dari Munkar, dan akan memberikan siksa kepada penghuni kubur yang tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan oleh malaikat Munkar tersebut. Sama seperti malaikat Munkar, malaikat *Nakir* bertugas menanyai orang yang mati di dalam kubur. Tugas dari kedua malaikat ini tercantum dalam hadits yang diriwayatkan oleh imam Tirmidzi dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw. bersabda:

إِذَا فُيِّرَ الْمَيِّتُ أَوْ قَالَ أَحَدُكُمْ أَتَاهُ مَلَكَانِ أَسْوَدَانِ
أَرَزَقَانِ يُقَالُ لِأَحَدِهِمَا الْمُنْكَرُ وَالْآخَرُ النَّكِيرُ ، فَيَقُولَانِ :
مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ ؟ فَيَقُولُ مَا كَانَ يَقُولُ

Artinya:

"Apabila mayat atau salah seorang dari kalian sudah dikuburkan, ia akan didatangi dua malaikat hitam dan biru, salah satunya Munkar dan yang lain Nakir, keduanya berkata: Apa pendapatmu tentang orang ini (Nabi Muhammad)? Maka ia menjawab sebagaimana ketika di dunia..." (HR. Tirmidzi).

7. *Raqib*. Mencatat amal kebaikan (pahala) manusia.
8. *'Atid*. Mencatat amal kejahatan (dosa) manusia. *Raqib* dan *Atid* diberi tugas yang sama oleh Allah untuk mencatat amal perbuatan manusia semasa hidupnya, dan dalam nama lain dua malaikat ini adalah *Kiraman Katibin*, sesuai dengan firmanNya yang berbunyi:

كِرَامًا كَاتِبِينَ (١١) يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ (١٢)

Artinya:

"Bagi kamu ada makhluk-makhluk mulia (malaikat-malaikat) yang mencatat(10) Mereka mengetahui segala yang kalian kerjakan(11)". (Q.S. al-Infithar/82: 10-11)

9. *Malik* atau *Zabaniyah*. Ia bertugas selaku pengelola Neraka. Nama Malik beserta tugasnya telah disebutkan dalam Alquran, yaitu:

وَنَادُوا يَمْلِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ قَالَ إِنَّكُمْ مَا كُتُبُونَ - ٧٧

Artinya:

"Dan mereka berseru, "Wahai (Malaikat) Malik! Biarlah Tuhanmu mematikan kami saja."" Dia menjawab, "Sungguh, kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)". (Q.S Az Zukhruf: 77)

10. *Ridhwan*. Ia bertugas selaku pengelola Surga.

D. Manusia dan Malaikat

1. Kedudukan Manusia dan Malaikat di Sisi Allah

Manusia adalah makhluk yang paling baik penciptaannya jika dibandingkan dengan makhluk lain. Oleh karena itu, Allah Swt. mengangkat manusia sebagai khalifah di muka Bumi. Jika kita membicarakan hubungan yang terdapat di antara manusia dan malaikat, maka akan kita lihat bahwa keduanya memiliki perbedaan tugas yang diberikan Allah Swt. kepada keduanya. Manusia hanya memiliki kewajiban beribadah kepada Allah Swt., meskipun kita tahu bahwa pengertian ibadah ini tak mesti hanya bersifat *'ubudiyah* saja. Adapun para malaikat tersebut masing-

masing memiliki tugas yang berbeda-beda sesuai yang diperintahkan oleh Allah Swt. Di antara mereka tersebut ada yang ditugaskan sebagai wakil Allah dalam mengelola manusia, Surga dan Neraka serta urusan lain pada makhluk. Intinya, para malaikat tersebut adalah wakil Allah Swt. dalam melaksanakan pekerjaan dalam mengelola semua makhlukNya dengan alasan bahwa Allah Swt. terlalu tinggi martabatNya jika menangani secara langsung tanpa dibantu oleh para malaikat.

2. Perbedaan Manusia dengan Malaikat

Perbedaan manusia dan malaikat tersebut dapat dilihat dari berbagai segi; baik dari segi asal kejadian masing-masing maupun sifat yang dimiliki masing-masing. Di dalam Kitab Suci Alquran telah diterangkan dengan jelas tentang asal terjadinya manusia, yaitu dari tanah liat, seperti yang disebutkan Alquran:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ
مَّسْنُونٍ

Artinya:

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk”. (Q.S. al- Hijr/15:26)

Mengenai asal penciptaan malaikat, Alquran tidak pernah menjelaskan asal terjadinya, akan tetapi para ulama banyak berpendapat bahwa para malaikat itu diciptakan dari cahaya.

Ada beberapa hal yang membedakan sifat-sifat pada manusia dengan sifat-sifat pada malaikat, yaitu:

1. Manusia mempunyai akal, nafsu (biologis dan psikis), dan perasaan sedangkan malaikat tidak memiliki nafsu. Malaikat, karena tercipta dari cahaya, hanya memiliki akal,
2. Manusia itu merupakan makhluk kasar (nyata/jasmani) yang perlu makan dan minum, berlainan jenis, serta melakukan perkawinan, sedangkan malaikat merupakan makhluk halus (ghaib) yang tidak dapat dilihat dengan mata biasa. Malaikat itu bukan laki-laki dan bukan pula perempuan. Malaikat tidak makan dan tidak minum karena tidak memiliki jasad sehingga tidak perlu melakukan itu, dan
3. Manusia ada yang taat dan ada yang durhaka kepada Allah Swt., sedangkan malaikat tidak berbuat maksiat (durhaka) kepada Allah Swt. Mereka selalu taat dalam melaksanakan segala perintah yang diberikan olehNya.

Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah Swt. dalam Alquran:

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا سُبْحَنَهُ ۚ بَلْ عِبَادٌ
مُّكْرَمُونَ (٢٦) لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ
(٢٧)

Artinya:

“Dan mereka berkata: “Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak”, Maha Suci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan(26). Mereka itu tidak mendahuluiNya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintahNya(27)”. (Q.S. al-Anbiya/21:26-27)

3. Manusia tidak dapat berubah wujud, sedangkan malaikat dapat berubah wujud dan menjelma sebagai manusia atas *qudrat* dan *iradat* Allah Swt. Misalnya, malaikat Jibril pernah menampakkan diri kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai *dihyah* (seorang pemuda yang tampan).

Percaya pada adanya Malaikat berarti memercayai bahwa Allah Swt. menciptakan para malaikat yang selalu mengerjakan apa yang diperintahkanNya. Kedudukan malaikat di sisi Allah Swt. antara lain untuk mengawasi perbuatan manusia, mencatat semua perbuatan manusia (lahir dan batin), menyabut nyawa manusia, menanyai manusia dalam kubur, menyampaikan wahyu kepada nabi/rasul, menjaga Neraka dan menjaga surga.

Kedudukan manusia di sisi Allah Swt. itu adalah bahwa manusia diciptakan dari tanah, dengan sebaik-baik bentuk dan kejadian, sebagai khalifah di Bumi. Manusia ada yang taat dan ada pula yang bersikap ingkar kepada Allah Swt, tergantung kemampuannya menundukkan nafsunya. Manusia ditakdirkan terbebani/terganggu oleh nafsunya. Jika ia sukses mematuhi Allah Swt., maka berarti ia lebih hebat dari malaikat.

Malaikat terbuat dari cahaya/akal, sedangkan jin berasal dari api/*nar*. Malaikat selalu tunduk dan taat kepada Allah sedangkan jin ada yang beriman dan ada pula yang kafir. Jin yang kafir adalah setan dan iblis yang akan terus menggoda manusia hingga hari kiamat agar manusia tergoda dan bisa menjadi teman mereka dalam menerima siksa Neraka.

Malaikat tidak memiliki hawa nafsu sebagaimana yang dipunyai para jin. Jin yang jahat akan selalu menentang dan menjalankan apa yang dilarang oleh Tuhan Allah Swt. Malaikat adalah makhluk yang netral terhadap manusia dan tidak akan menyelakakan manusia selama berbuat kebaikan, sedangkan syetan dan iblis akan selalu menyelakakan manusia hingga hari akhir agar manusia terjerumus ke dalam Neraka.

E. Sifat-sifat Malaikat

Kita menyadari bahwa pengetahuan kita tentang malaikat itu hanyalah berdasar pada dalil wahyu. Maka, wahyu juga yang menjelaskan kepada kita tentang dari apakah malaikat diciptakan dan seperti apa perilaku mereka. Allah Swt. telah meniyptakan malaikat dari cahaya berbeda dengan Adam yang diciptakan dari tanah, atau dengan jin yang diciptakan dari api. Perbedaan pada hal ini tentunya berimbas pada perbedaan mengenai sifat pada masing-masing tersebut.

Para ulama mengatakan bahwa para malaikat merupakan *jawahir basithah* yang diberi akal dan tidak memerlukan tempat. ada yang berhubungan dengan benda kongkrit seperti otak, Ada pula yang berhubungan dengan yang abstrak seperti jiwa. Malaikat memiliki kemampuan logika akal yang tidak sempurna. Mereka tidak terhalang dari cahaya Allah. Mereka tak terhalang berada bersamaan pada suaatu waktu tertentu, pada suatu keadaan tidur, lalai atau syahwat. Bahkan mereka menikmati secara intetelek

terhadap apa yang sedang atau telah mereka saksikan. Ketaatan mereka adalah karakter/ciri yang sudah ditetapkan buat mereka dan “kemaksiatan” mereka adalah tidak mungkin. Hal ini tentunya amat berbeda dengan manusia yang ketaatannya itu adalah tugas dan kecenderungan mengikuti nafsu adalah karakter (ciri) yang ditakdirkan bagi manusia.¹ Manusia memang bisa salah.

Perhatikan firman Allah Swt. berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَ
قُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا
يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. at-Tahrim/66: 6)

1. Kedudukan dan Keutamaan Malaikat

Para ulama juga berbeda pendapat dalam hal penciptaan manusia dimana hasil kejadian manusia lebih utama daripada malaikat. Pembahasan ini dikaitkan kepada masalah manusia yang berhasil melalui hawa nafsunya serta tetap berpegang teguh pada akal dan hati nuraninya sehingga manusia lebih mulia dari malaikat. Malaikat

¹Abul Baqa', *Al-Kulliyat*, (T.tp: Al-Risalah, T.th), h. 854.

berderajat mulia lantaran sudah ditakdirkan seperti itu. Ia diciptakan tanpa nafsu dan jasad. Ada yang berpendapat bahwa para rasul dari golongan manusia itu lebih utama dari para rasul dari golongan malaikat dan para wali dari golongan manusia lebih utama dari para wali golongan malaikat. Dari segi perilaku (ketaatan), manusia bisa memiliki kedudukan lebih tinggi atau bisa lebih rendah dari malaikat.

Keutamaan malaikat diakui sebagai makhluk mulia yang sudah ditakdirkan tidak pernah maksiat kepada Allah dan selalu melakukan segala yang diperintahkan olehNya. Mereka adalah wakil Allah dalam menangani segala urusan yang dilakukan olehNya. Keutamaannya bersifat tetap karena ditakdirkan.

2. Malaikat bukan Lelaki dan bukan Perempuan

Orang-orang *musyrikin* masa Arab Jahiliyah banyak yang beranggapan bahwa malaikat adalah anak-anak perempuan Allah. Mereka melakukan kebodohan besar ketika mengatakan bahwa Allah memiliki anak dan anak-anaknya adalah para wanita (malaikat). Sementara itu, dari sisi lain, mereka tidak senang dengan anak-anak perempuan. Lihat gambaran cerita ini di Surah *an-Nahl* ayat 58:

وَ إِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنْثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَ هُوَ كَظِيمٌ

Artinya:

“Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah

padamlah) mukanya, dan dia sangat marah". (Q.S. an-Nahl:58)

Itulah perilaku munafik pada mereka. Tentang masalah kebohongan mereka itu, Allah menjelaskan di dalam Alquran, sebagaimana pada firman Allah Swt. berikut:

وَجَعَلُوا الْمَلَائِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبْدُ الرَّحْمَنِ إِنَاثًا
أَشْهَدُوا خَلْقَهُمْ سَتُكْتَبُ شَهَادَتُهُمْ وَيُسْأَلُونَ

Artinya:

"Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaika-malaikat itu? Kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggung-jawaban". (Q.S. az-Zukhruf/43: 19)

Perhatikan juga Surah *al-Isra* ayat 40 di bawah ini, yaitu:

أَفَأَصْفُكُمْ رَبُّكُمُ بِالْبَنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنَاثًا
إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا

Artinya:

"Maka apakah patut Tuhan memilhkan bagimu anak-anak laki-laki sedang dia sendiri menjadikan para malaikat sebagai wanita? Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (dosanya)". (Q.S. al-Isra/17: 40)

Bukanlah merupakan sesuatu yang aneh jika keyakinan yang salah ini masih mempengaruhi akal dan hati

pada banyak orang. Contoh yang paling jelas adalah menyerupakan malaikat dengan perempuan-perempuan berkostum putih dan membuat patung atau gambaran malaikat pada gambaran anak-anak perempuan dan wanita-wanita cantik yang memiliki sayap. Gambar-gambar itu dijual di pasar-pasar dalam bentuk ucapan selamat pada hari bahagia dan hari raya. Bahkan ada yang membuat boneka malaikat dengan wujud anak perempuan atau wanita cantik. Tentu hal ini adalah kesalahan dan kesesatan yang jelas. Keyakinan bahwa suara perempuan adalah potret gambar dari suara malaikat pembawa rahmat adalah salah dan sesat dari ajaran akidah dalam agama Islam.

Ada juga ulama berpendapat berpendapat, menggambar bentuk malaikat adalah *bid'ah* yang sangat berbahaya dan dapat menambahkan dosa besar bagi muslim. Namun, dalam percakapan sehari-hari, kebanyakan dari orang-orang kadang mengasosiasikan sesuatu yang sempurna dalam penglihatan dengan malaikat. Sebagai contoh, cerita tentang para wanita bangsawan yang terkesima dengan ketampanan Nabi Yusuf As. Mereka mengasosiasikan Nabi Yusuf As. dengan malaikat, tetapi mereka tidak menyakini bahwa Nabi Yusuf itu malaikat.

3. Malaikat tidak Makan dan tidak Minum

Dalil bahwa malaikat tersebut tidak pernah makan dan tidak pernah pula minum adalah sebagaimana Alquran yang menceritakan tentang cerita para tamu bagi Nabi Ibrahim dari golongan malaikat yang diutus oleh Allah Swt. menghancurkan perkampungan kaum Nabi Luth As., yaitu:

بَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ (٢٤) إِذْ
 دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا ۖ قَالَ سَلَامٌ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ (٢٥)
 فَرَاغَ إِلَىٰ آبَائِهِ فَأَجَاءَ يَعْجَلُ سَمِيْنٌ (٢٦) فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ
 أَلَا تَأْكُلُونَ (٢٧) فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ۖ قَالُوا لَا تَخَفْ ۖ وَ
 بَشَّرُوهُ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ (٢٨)

Artinya:

“Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (yaitu malaikat-malaikat) yang dimuliakan? (24). (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan, “Salam”. Ibrahim menjawab, “Salam. Hai orang-orang yang tidak dikenal”(25). Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk(26). Lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim lalu berkata, “Silakan Anda makan”(27). (Tetapi mereka tidak mau makan), karena itu Ibrahim merasa takut terhadap mereka. Mereka berkata, “Janganlah kamu takut.” Dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishak)(28). (Q.S. adz-Dzariyat/51: 24-28)

4. Malaikat tidak dapat Dilihat dalam Bentuk Aslinya

Dalam cerita tamu dari Nabi Ibrahim sebagaimana pada ayat di atas, malaikat dapat dilihat di saat berbentuk pada wujud selain aslinya. Adapun tentang wujud aslinya, pendapat yang benar adalah malaikat tidak dapat dilihat oleh mata manusia. Sebagian manusia yang bisa melihat

malaikat di Hari Akhir nanti dengan izinNya, sebagaimana dalam Alquran:

وَقَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا لَوْ لَا نُزِّلَ عَلَيْنَا
الْمَلَائِكَةُ أَوْ نَرَى رَبَّنَا لَقَدْ اسْتَكْبَرُوا فِي أَنْفُسِهِمْ وَغَتَوْا
عُنُوتًا كَبِيرًا (٢١) يَوْمَ يَرَوْنَ الْمَلَائِكَةَ لَا بُشْرَى يَوْمَئِذٍ
لِّلْمُجْرِمِينَ وَ يَقُولُونَ حِجْرًا مَّحْجُورًا (٢٢)

Artinya:

“Berkatalah orang-orang yang tidak menanti-nanti pertemuan(nya) dengan Kami, “Mengapa tidak diturunkan kepada kita malaikat atau (mengapa) kita (tidak) melihat Tuhan kita?” Sesungguhnya mereka telah memandang besar tentang diri mereka dan mereka benar-benar telah melampaui batas (dalam melakukan) kezaliman.” (21). Pada hari mereka melihat malaikat di hari itu tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa mereka berkata, “Hijran mahjura”(22). (Q.S. al-Furqan/25: 21-22)

Ibnu Hazm di dalam kitabnya yang berjudul *al-Fashl fi al-Milal wa al-Ahwa'* mengomentari ayat ini dengan menyatakan bahwa Allah Swt. telah menjadikan permintaan manusia; akan diturunkanNya malaikat sebagai suatu masalah besar, yang dianggap sebagai kesombongan dan melampaui batas. Allah Swt. telah memberikan penjelasan *naqli* kepada kita bahwa kita sebagai manusia tidak akan pernah dapat melihat wujud asli malaikat sampai datangnya hari kiamat nanti.²

²Aliy ibn Ahmad ibn Sa'd ibn Hazm, *Al-Fashl fiy al-Milal wa al-Ahwa'*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), Jilid 4, h. 57.

Jika manusia biasa tidak dapat melihat wujud asli dari malaikat, tetapi ada kekhususan bagi Nabi Muhammad Saw. Nabi Muhammad Saw., sebagai seorang nabi, bisa melihat Malaikat Jibril dalam bentuk aslinya, di malam ketika terjadinya *Isra Mi'raj*. Hal ini adalah kekhususan yang wajar karena Nabi Muhammad Saw. adalah makhluk paling mulia di sisi Allah Swt. Dalil mengenai hal ini, yaitu sebagaimana yang telah Allah Swt. firmankan dalam ayat Alquran di bawah ini:

وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ

Artinya:

“Dan sesungguhnya ia (Muhammad) itu melihatnya (Jibril) di ufuk yang terang”. (Q.S. at-Takwir/81: 23)

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa pada saat Nabi Muhammad Saw. melakukan perjalanan *Isra* dan *Mi'raj*, Nabi Muhammad justeru diberi kesempatan melihat Malaikat Jibril dalam wujudnya yang asli. Perhatikan pula dalil naqli berupa ayat yang lain dari firman Allah Swt. dalam Alquran:

وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَى

Artinya:

“Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain”. (Q.S. an-Najm/53: 13)

Walaupun manusia tidak dapat melihat malaikat, namun ada sebagian makhluk yang diberi kelebihan khusus sehingga dapat melihat malaikat dengan izin Allah Swt. Hanya Allah Swt. yang punya Kehendak (*Iradah*) dalam

menentukan tentang bisa tidaknya seorang manusia dalam melihat malaikat. Allah Swt. punya Kuasa. Siapa saja bisa memiliki kelebihan seperti itu, tentu saja dengan Kehendak Allah Swt. Kita tidak perlu merasa aneh atau kebingungan dengan hal tersebut. Benda mati saja dapat memperlihatkan kepada kita sesuatu yang sebelumnya kita tidak dapat melihatnya dalam kondisi biasa. Contohnya adalah televisi. Benda mati ini dapat memperlihatkan gambar-gambar yang entah dari mana datang ke hadapan kita yang sedang duduk di dalam kamar. Padahal kita mengetahui bahwa isi televisi yang kita lihat itu sebenarnya hanyalah rangkaian dari komponen elektronik saja, justeru ia malah memberikan banyak informasi visual dari tempat lain kepada kita.

5. Malaikat Mampu Berubah-ubah Bentuk

Dalam kisah tentang tamu Nabi Ibrahim, para malaikat mendatanginya dengan cara menjelma atau menyamar menjadi seorang pria dewasa. Oleh karena itu, Nabi Ibrahim langsung menjamu mereka dengan makanan. Hal ini dikisahkan oleh Allah Swt. dalam firmanNya, sebagai berikut:

بَلْ أَتَاكَ حَدِيثٌ ضَيِّفْ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ (٢٢) إِذْ
 دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ قَوْمٌ مُّكْرَرُونَ
 (٢٥) فَرَاغَ إِلَىٰ آبَائِهِ فَأَجَاءَ يَعْجَلٍ سَمِيْنٍ (٢٦) فَقَرَّبَهُ
 إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ (٢٧) فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا
 لَا تَخَفْ وَبَشِّرُوهُ يَغْلُمُ عَلِيمٍ (٢٨)

Artinya:

“Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (yaitu malaikat-malaikat) yang dimuliakan?(24) Ketika mereka masuk ke tempatnya

lalu mengucapkan: “Salam”. Ibrahim menjawab: “Salam. Hai orang-orang yang tidak dikenal”(25) Maka ia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, lalu dibawanya daging anak sapi gemuk(26). Lalu dihidangkan kepada mereka. Ibrahim lalu berkata: “Silahkan anda makan”(27) Tetapi mereka tak mau makan), karena itu Ibrahim merasa takut terhadap mereka. Mereka berkata: “Janganlah kamu takut”, dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishak)”(26). (Q.S. adz-Dzariyat/51: 24-28)

Contoh lain adalah ketika ada malaikat datang kepada Siti Maryam ibu Nabi Isa As. Untuk lebih jelasnya, bisa diperhatikan pada Alquran surah Maryam ayat 16-17 di bawah ini:

وَ اذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ ۚ اِذِ اتَّخَذَتْ مِنْ آهْلِهَا
مَكَانًا شَرْقِيًّا (١٦) فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا ۚ فَارْسَلْنَا
اِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا (١٧)

Artinya:

“Dan ceritakanlah (kisah) Maryam (di dalam Alquran) yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur(16) Maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu kami mengutus roh Kami (Jibril) kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna(17)”. (Q.S. Maryam/19: 16-17)

Malaikat Jibril datang menjumpai Nabi Muhammad dalam bentuk manusia yang berbeda-beda bentuknya. Pernah pula ia hadir berbentuk suara yang muncul dari balik awan.

6. Malaikat Memiliki Kemampuan yang Luar Biasa

Malaikat memiliki kemampuan yang luar biasa yang tidak dapat dibayangkan. Misalnya, beberapa malaikat pemikul Arsy.

وَالْمَلَائِكَةُ عَلَىٰ أَرْجَائِهِنَّ^ط وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ
فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَنِيَّةٌ

Artinya:

“Dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Dan pada hari itu delapan malaikat menjunjung ‘Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka.” (QS. al-Haqqah/69: 17)

Jika Kursiy Allah Swt. luasnya, seluas tujuh lapis langit dan Bumi, bisa kita bayangkan sebesar apa ‘Arsy dan bisa kita bayangkan pula betapa dahsyatnya kekuatan yang dimiliki para malaikat pemikul ‘Arsy. Coba bayangkan pula sehebat apa kekuatan yang dimiliki oleh malaikat peniup sangkakala di Akhir Zaman nanti, dimana saat sangkakala kehancuran ditiupkan, maka seluruh makhluk yang ada di langit dan Bumi akan mati seketika, dengan kehendakNya. Betapa dahsyatnya kekuatan yang dimiliki oleh malaikat tersebut.

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمُوتِ وَ
مَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ^ط ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا
هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ (٦٨)

Artinya:

“Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di Bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala tersebut sekali lagi, maka tiba-tiba mereka pun berdiri menunggu (putusannya masing-masing)”. (Q.S. az-Zumar/39: 68)

Kita tidak akan pernah bisa membayangkan sehebat apa yang dilakukan malaikat terhadap kaum Nabi Luth. Kita hanya mengetahui tentang ceritanya saja, seperti yang diceritakan oleh Allah Swt. dalam Alquran, yaitu:

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَ آمْطَرْنَا
عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّنْ سِجِّيلٍ ۖ مَّنْضُودٍ

Artinya:

“Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan, red.), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi”. (Q.S. Hud/11: 82)

Itulah gambaran yang hebat dan menakutkan tentang kekuatan malaikat. Tidak ada manusia yang bisa menandingi kekuatan malaikat. Adapun kecepatan malaikat dalam bergerak tentunya lebih cepat dari kecepatan yang dibayangkan oleh manusia. Allah berfirman di dalam Alquran, yaitu:

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ
خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

Artinya:

“Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun”. (Q.S. al-Ma’arij/70: 4)

Cukup untuk diketahui bahwa Malaikat Jibril mengisra’kan Nabi ke Palestina saja, apalagi terus memikrajkannya ke langit yang tertinggi, kemudian kembali lagi ke Bumi, hanya dalam sebagian dari malam. Kita mengetahui bahwa jarak dari Mekah ke Palestina saja bisa mencapai beberapa ratus kilometer. Artinya, seorang manusia normal, pada saat ilmu dan teknologi manusia masih rendah saat itu memerlukan beberapa malam untuk perjalanan naik kuda dengan berlari cepat. Yang menjadi pertanyaannya adalah, siapa yang dapat melakukannya? Tentu saja Dialah Allah Swt., Allah Swt. adalah Zat Yang Maha Kuasa dan tentu saja mampu melakukan semua hal itu. Bahkan, hal lain yang lebih besar dari hal tersebut pun bisa dilakukanNya.

7. Malaikat Diciptakan untuk Taat dan Bertasbih

Ketaatan dan ibadah pada para malaikat adalah sifat asli (takdir) bagi mereka. Sudah ketetapan Allah tentang hal itu. Ini, sebagaimana Allah menyifati mereka dalam Alquran, yaitu:

.....لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

“.....Tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q.S. at-Tahrim/66: 6)

لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ

Artinya:

“Mereka itu tidak mendahuluiNya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintahNya.” (Q.S. al-Anbiya/21: 27)

يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَ النَّهَارَ لَا يَفْترُونَ

Artinya:

“Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya.” (Q.S. al-Anbiya/21:20)

وَلَهُ مَنْ فِي السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ ط وَ مَنْ عِنْدَهُ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ

Artinya:

“Dan kepunyaanNyalah segala yang ada di langit dan di Bumi. Dan malaikat-malaikat yang di sisiNya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembahNya dan tiada (pula) merasa letih.” (Q.S. al-Anbiya: 19)

Para ulama berbeda pendapat tentang cara bertasbihnya malaikat. Ibnu Mas’ud dan Ibnu Abbas berkata, tasbih mereka adalah salat. Qotadah berkata, tasbih malaikat adalah سبحان الله sebagaimana dipahami dari bahasa. Al-Qurthubi mendukung pendapat akan hal ini. Dalilnya adalah hadis riwayat Abu Dzar r.a. bahwa Nabi Saw. pernah ditanya, “Ucapan apa yang paling afdhal?” Nabi Saw. menjawab, “Ucapan yang paling afdhal adalah ucapan yang telah dipilihkan oleh Allah Swt. untuk para malaikat, yaitu “سبحان الله وبحمده”. Dari Abdurrahman bin Qarth

bahwa nabi pada malam Isra' dan Mi'raj mendengar suara tasbih di langit yang paling atas: “سبحان العلي الأعلى”³. Salatnya para malaikat adalah dengan cara berdiri dan sujud. Dari Hakim bin Hizam, ia berkata, ketika Nabi Saw. bersama para sahabat, beliau bersabda, “Apakah kalian mendengar apa yang saya dengar?” Mereka menjawab, “Kami tidak mendengar sesuatu.” Nabi Muhammad Saw. berkata, “Sesungguhnya aku mendengar hentakan langit. Tidak ada satu jengkal pun dari bagian langit yang terhentak itu melainkan di atasnya terdapat malaikat yang sedang bersujud atau sedang berdiri”.⁴ Cara beribadah pada para malaikat adalah rahasia Allah Swt.

Keadaan malaikat diciptakan untuk beribadah sehingga sebagian ulama meyakini bahwa malaikat bukan makhluk *mukallaf*. Yang benar adalah taklif mereka tidak sama dengan taklif kita. Taklif pada malaikat adalah fungsi, sedangkan taklif pada manusia merupakan tantangan. Adapun pendapat yang mengatakan bahwa mereka bukan makhluk mukallaf adalah pendapat yang salah karena mereka diperintahkan untuk beribadah dan taat. Allah Swt. berfirman, yaitu:

يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِّنْ فَوْقِهِمْ وَ يَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

³Lihat al-Qurthubi, *Al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an*, (T.tp.: Pustaka Azzam, T.Th.), Juz. 1, h. 267.

⁴Lihat at-Tabrani, *Mu'jam Al-Kabir*, (T.Tp.: Al-Asyqar 'Alamul Malaikah Al-Abrar, 1989), h. 31.

“Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang telah diperintahkan (kepada mereka)”. (Q.S. an-Nahl/16: 50)

Khauf adalah di antara tingkatan ‘*ubudiyah* dan ketaatan yang paling tinggi.⁵ Dalil yang paling kuat menyatakan bahwa malaikat adalah makhluk yang mukallaf adalah kisah tentang perintah Allah Swt. kepada mereka untuk sujud kepada Adam. Allah Swt. berfirman di dalam Surah *al-Baqarah* ayat 34:

وَ إِذْ قُلْنَا لِلْمَلٰٓئِكَةِ اسْجُدُوْا لِاٰدَمَ فَسَجَدُوْۤا اِلَّا
اِبْلٰسَ ۖ اَبٰى وَّاسْتَكْبَرَ ۖ وَ كَانَ مِنَ الْكٰفِرِيْنَ

Artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: “Sujudlah kamu kepada Adam.” Maka sujudlah mereka, kecuali Iblis; ia enggan dan takabur, dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir”.

8. Malaikat Terpelihara dari Salah

Pada bagian ini, kita akan menjelaskan masalah tentang para malaikat itu terhindar dari kesalahan dan perbuatan dosa. Para malaikat itu tercipta dari cahaya (petunjuk). Mereka tidak memiliki nafsu atau kepentingan yang membuatnya cenderung untuk maksiat kepada Allah Swt. Kebanyakan dari para ulama berpendapat, malaikat *ma’shum*. Dalil-dalil sebagai berikut.

⁵*Ibid.*, h. 29.

فَإِنْ اسْتَكْبَرُوا فَالَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ يُسَيِّحُونَ لَهُ بِأَلْسِنِهِ
وَالنَّهَارِ وَهُمْ لَا يَسْتَمُونَ

Artinya:

“Jika mereka menyombongkan diri, maka mereka (malaikat) yang di sisi Tuhanmu bertasbih kepadaNya di malam dan siang hari, sedang mereka tidak jemu-jemu.” (Q.S. Fushilat/41: 38)

Di ayat yang ke-30 pada Surah *al-Baqarah*, diceritakan bahwa para malaikat itu pernah memberikan komentar/kritikan kepada Allah mengenai penciptaan Adam As, sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ
خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي
أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berkata kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka Bumi”. Mereka berkata (kepada Allah): “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di Bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah. Padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau”.

Pada ayat di atas dapat dilihat bahwa para malaikat mengkritik penciptaan Adam (manusia) dengan alasan akan terjadinya maksiat yang dilakukan Adam dan keturunannya.

Hal ini berarti menunjukkan bahwa para malaikat pun tidaklah lepas dari kesalahan. Sikap mereka itu diperkuat dengan kata-kata, *“Padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau”*. Hal ini juga menunjukkan bahwa dalam urusan peribadatan kepada Allah Swt., para malaikat masih memiliki celah untuk berperilaku sombong dengan mengklaim bahwa dengan peribadatan ala mereka saja sudah cukup bagi Allah, tak perlu peribadatan dari yang lain.

Yang tidak kalah pentingnya untuk kita perhatikan di sini, sebagai alasan lain, adalah ucapan dari para malaikat dalam ayat tersebut. Mereka berkata: *“Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di Bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?”*. Ucapan para malaikat ini dijadikan alasan oleh para malaikat untuk mencela/mengkritik perihal penciptaan manusia. Sebenarnya, hal ini justru merupakan alasan yang kuat untuk menjelaskan bahwa para malaikat itu sendiri telah melakukan kesalahan dan tidak bebas darinya, dan bukannya sebagai dalil tentang bebasnya malaikat dari kesalahan. Hal tersebut bisa kita perhatikan dari beberapa aspek, yaitu:

1. Mengenai perkataan malaikat, *Mereka berkata, “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di Bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah”* merupakan tindakan/sikap membantah yang mereka lakukan kepada Allah Swt.

Perbuatan seperti ini merupakan perbuatan yang tergolong pada dosa besar. Sikap ini juga mengindikasikan bahwa para malaikat telah menganggap, secara tidak langsung, bahwa Allah Swt. sembarangan dalam menciptakan sesuatu. Ini juga merupakan perbuatan tercela kepada Allah Swt.,

2. Mengenai perbuatan para malaikat yang telah melakukan *ghibah* Adam dan keturunannya dengan cara menanyakan tentang mereka, sementara *ghibah* juga merupakan salah satu perbuatan yang berdosa besar,
3. Mengenai malaikat telah memuji diri mereka sendiri setelah menanyakan keturunan Adam dengan perkataan, *“Padahal kami senantiasa bertasbih dengan cara memuji Engkau dan mensucikan Engkau”*. Bukankah memuji diri sendiri adalah tercela serta mengakibatkan *‘ujub*, bangga atau sombong terhadap diri sendiri. Sikap seperti ini adalah sikap tercela, sebagaimana Allah berfirman dalam surah *an-Najm* ayat 32. Hal ini juga bisa dikatakan sebagai perbuatan sombong (*takabbur*). Perbuatan sombong merupakan perbuatan dosa di antara dosa yang paling besar,
4. Mengenai perkataan mereka, *“Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”* menunjukkan bahwa para malaikat tersebut akhirnya telah mengakui kesalahan yang baru saja mereka lakukan tersebut,

5. Ucapan Allah Swt. kepada para malaikat pada penciptaan Adam tersebut, yaitu: *“Sebutkanlah kepadaKu nama benda-benda itu jika kalian memang termasuk orang-orang yang benar”*, bertujuan untuk menunjukkan kepada para malaikat bahwa mereka itu tidaklah sehebat seperti yang mereka perkirakan, jika dibandingkan dengan Adam itu sendiri. Apa yang mereka tuduhkan kepada Adam tidak semuanya benar dan hanyalah bersifat perkiraan saja. Dallil *naqli* lain tentang hal ini, sebagaimana dalam Alquran, yaitu:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya (hal itu). Sungguh pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya”. (Q.S. *al-Isra*/17: 36)

Sikap seperti ini tentu saja merupakan sikap gegabah yang telah menunjukkan ketidakbebasan para malaikat dari kesalahan. Walaupun di sini terlihat malaikat masih cenderung untuk maksiat kepada Allah Swt., namun iman kepada adanya para malaikat tersebut, selaku *‘ibadun mukramun* (hamba yang dimuliakan Allah), tetap merupakan bagian dari rukun iman yang harus kita pegangi. Allah sendiri mengakui bahwa mereka tidak akan berbuat kesalahan dan senantiasa melakukan yang diperintahkanNya. Penjelasan di atas itu hanyalah menjelaskan adanya potensi (kemungkinan) para malaikat untuk melakukan kesalahan, bukan secara aktual. Allah Swt. tentu saja akan menegur

kesalahan yang akan dilakukan oleh malaikat, dan malaikat itu tentu saja akan membetulkan perbuatannya dari kesalahan yang sudah ditegurkan kepada malaikat tersebut. Ini yang membuat malaikat terhindar dari salah.

F. Makhluk Gaib selain Malaikat

1. Jin

Kata jin menurut bahasa berarti tertutup, tersembunyi, tak kelihatan. Oleh karena itu, makhluk jin termasuk makhluk halus juga sebagaimana malaikat. Bedanya, asal kejadian jin adalah dari “kemilau yang berasal dari api” untuk beribadah. Demikian menurut Alquran pada beberapa ayat dalam Alquran, yaitu:

وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَارٍ

Artinya

“Dan Dia telah menciptakan jin dari api yang menyala-nyala” (QS. ar-Rahman/55: 15)

Dalil lain terdapat pada Surah *adz-Dzariyat* ayat 56 yang juga menerangkan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

“Dan aku tidaklah Aku jadikan jin dan manusia, melainkan agar supaya beribadah kepadaku” (QS. Adz-Dzariat/51: 56)

Tetapi tidak semua jin mau melaksanakan kewajibannya kepada Allah Swt. Mereka terbagi dua ada

yang mukmin dan ada yang kafir, ada yang saleh dan ada yang jahat.

وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا الْقَاسِطُونَ^ط فَمَنْ
أَسْلَمَ فَأُولَئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا (١٤)

Artinya:

“Dan sesungguhnya dari golongan kami (jin) ada yang tunduk (beriman) dan adapula yang fasik. Maka barangsiapa yang tunduk, maka merekalah yang telah mendapatkan petunjuk. (QS. al-Jin/72: 14)

Di antara golongan jin yang beriman, ada yang beriman kepada Nabi Muhammad Saw., mengakui kebenaran Alquran dan mengaguminya serta mereka memercayainya. Mereka juga percaya terhadap ajaran tauhid dan menolak anggapan bahwa Tuhan itu beristri dan beranak, di samping ada pula dari mereka yang tidak beriman kepada tauhid tersebut.

Mengenai kelompok jin dari golongan yang beriman ini, dijelaskan sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Allah Swt. dalam ayat Alquran, yaitu:

قُلْ أُوْحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ
الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا^١ يَهْدِي
إِلَى الرُّشْدِ فَأَمَّا بِهِ^ط وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا^٢ أَحَدًا^٣ وَ
أَنَّهُ تَغْلَى جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً^٤ وَلَا وَلَدًا^٥ (٣)

Artinya:

“Katakanlah (hai Muhammad): telah diwahyukan padaku bahwa telah mendengarkan sekumpulan jin (akan Alquran), lalu mereka berkata: sesungguhnya

*kami telah mendengar Alquran yang menakjubkan(1)
Yang selalu memberi petunjuk kepada jalan yang
benar, lalu kami beriman kepadanya, dan kami sekali-
kali tidak akan mempersekutukan seorangpun dengan
tuhan kami(2) Dan bahwasanya Maha Tinggi
kebesaran tuhan kami, dia tidak beristri dan tidak pula
beranak(3). (QS. al-Jin/51: 1-3)*

Jadi di antara bangsa jin ada yang percaya kepada nabi-nabi dari bangsa manusia serta mengamalkan ajaran-ajaran yang dibawa oleh nabi-nabi tersebut. Ada juga yang kafir serta membangkang ajaran nabi-nabi tersebut. Tetapi, di samping itu, kepada mereka sesungguhnya juga diutus para rasul tuhan dari golongan mereka sendiri yang bertugas menyampaikan ajaran-ajaran dari Tuhan. Keterangan ini sebagaimana keterangan yang terdapat dalam Alquran, yaitu:

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ
يَقْصُونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي وَيُزِدُّونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا

Artinya:

“Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu Rasul-rasul dari golongan kamu sendiri yang menyampaikan kepadamu ayat-ayatKu dan memberikan peringatan kepadamu terhadap pertemuan dengan hari ini?”. (QS. al-An’am/6: 130)

2. Perbandingan antara Jin dengan Manusia

Jika dibandingkan dengan golongan jin, manusia memiliki beberapa persamaan. Keduanya diciptakan oleh Allah dengan maksud penciptaan yang sama, yaitu:

1. Diberi perintah/beban/*taklif* agar berbakti kepada Allah Swt. Selanjutnya, keduanya juga nanti sama-sama akan diminta pertanggungjawabannya oleh Tuhan atas segala perbuatan yang telah mereka lakukan selama mereka hidup.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

“Dan aku tidaklah menjadikan jin dan manusia, melainkan agar supaya beribadah kepadaku” (QS. Adz-Dzariat/51: 56)

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنَّةِ وَالْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا ۚ وَ لَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا ۚ وَ لَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا ۚ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ (١٧٩)

Artinya:

“Dan sungguh telah kami siapkan untuk dimasukkan ke dalam Neraka Jahannam, kebanyakan dari golongan jin dan manusia. Mereka memiliki hati yang tidak digunakan untuk memahami hal ini. Mereka memiliki mata yang tidak digunakan untuk memandang hal ini. Mereka memiliki telinga yang tidak digunakan untuk mendengarkan hal ini. Mereka itu seperti binatang, bahkan lebih hina lagi. Merekalah orang-orang yang lala”. (QS. al-A’raf/7: 179),

2. Kedua jenis makhluk Allah Swt. tersebut sama-sama ada yang mukmin, ada yang kafir. Mereka sama-sama memiliki nafsu sehingga sama-sama mungkin untuk membangkang,
3. Mereka banyak disebut secara bergandengan dalam ayat-ayat Alquran. Hal ini dapat dilihat pada ayat-ayat yang telah disebutkan dalam surah *ar-Rahman* ayat 33 nama jin dan manusia tersebut di sebut secara berurutan. Silakan lihat ayat di bawah ini:

يَمَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا
مِنْ أَقْطَارِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا
بِإِذْنِ (٣٣)

Artinya:

“Hai golongan jin dan manusia, jika kalian mampu menembus lapisan-lapisan langit dan bumi, tembusilah. Kalian tak akan menembusnya, kecuali dengan cara menggunakan sulthan (kekuatan terpimpin)”. (QS. *ar-Rahman*/55: 33), dan

4. Kemudian golongan jin itu, sebagaimana manusia, ada yang disebut Iblis yaitu jin yang tidak patuh kepada Tuhan. Dia membangkang perintah Allah Swt. untuk sujud kepada Nabi Adam As., dengan alasan bahwa Iblis lebih tinggi derajatnya dari pada Adam. Dalam masalah penciptaan Adam As. ini, dengan sombongnya Iblis berkata, seperti yang diceritakan dalam surah *al-A'raf* ayat 12:

أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

Artinya:

“Saya lebih baik dari pada Adam, engkau ciptakan saya dari api sedang dia engkau ciptakan dari tanah”. (QS. al-A’raf/7: 12).

Adapun perbedaan antara jin dengan manusia adalah bahwa manusia hidup di alam kongkrit, sedangkan jin hidup di alam halus (gaib/metafisik).

2. Iblis

Sejak pembangkangannya itu. Iblis dilaknat oleh tuhan terus menerus sampai hari kiamat. Tetapi iblis minta untuk tidak dimatikan lebih dulu, ia dan anak cucunya, sampai hari kiamat. Permintaan tersebut dikabulkan Tuhan. Dengan kesempatan yang amat luas itu, Iblis berjanji akan menggoda manusia untuk menyesatkan dari jalan yang benar. Adam dan Hawa sendiri pada akhirnya dapat diperdaya oleh iblis sehingga keduanya memakan pohon “*Khuld*” yang menyebabkan keduanya terusir dari dalam Surga turun menjelma ke alam dunia.

Kemudian dalam Surah *Al-A’raf* ayat 27 Tuhan berseru:

يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ

Artinya:

“Hai anak-anak Adam! Janganlah sekali-kali kamu sampai ditipu oleh setan, sebagaimana ia dapat mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari alam surga”. (QS. al-A’raf/7: 27)

Dalam Alquran kadang-kadang Iblis juga disebut *syaitan*. Ada pula yang mengatakan bahwa setan adalan

anak turunan dari Iblis, sebagaimana manusia juga anak turunan Nabi Adam. Kebanyakan ulama justeru berpendapat bahwa pengertian *syaitan* itu lebih kepada perilaku dari bangsa jin yang suka menggoda manusia untuk tujuan menyesatkan mereka. Dengan kata lain, Iblis dan para anak buahnya yang juga berasal dari bangsa jin bisa disebut sebagai *syaitan* karena menginginkan kesesatan bangsa manusia.

3. Ruh

Membahas masalah ruh pada dasarnya memiliki tingkat kesulitan lumayan pelik. Meskipun ruh itu sendiri merupakan inti atau hakikat dari kemanusiaan, atau dengan kata lain semua manusia pasti memiliki ruh, tetapi semua orang juga belum tentu memiliki pandangan yang sama.

Ruh juga merupakan salah satu makhluk Allah Swt. yang tidak kasat mata. Banyak sekali rahasia-rahasia tentang ruh yang harus dijelaskan secara rasional, agar manusia yang badannya dialiri oleh spirit/semangat ruh bisa mengetahui apa sebenarnya ruh itu. Di dalam Alquran sendiri sudah tertulis sebuah penegasan bahwa Allah memberi pengetahuan kepada manusia tentang roh hanya sedikit saja, yaitu pada surah al-Isra' ayat 85, yang berbunyi:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا (٨٥)

Artinya

“Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah: Ia adalah urusan Tuhanku. Dan

tidaklah kalian diberi pengetahuan (tentangnya) kecuali sedikit". (Q.S. a-Isra:85)

Akan tetapi di dalam Alquran masih banyak ayat-ayat yang di dalamnya memuat kata ruh. Hal ini berarti keberadaan dan pengetahuan tentang ruh masih bisa dan memungkinkan untuk digali dan dipelajari kembali. Di sini pada dasarnya kita tidak perlu membahasnya terlalu dalam, mengingat bahwa pemberitahuan dari ayat di atas juga ikut mengingatkan kita untuk lebih berhati-hati. Yang penting kita cukup mengetahui bahwa ruh itu ada dan merupakan hakikat dari manusia itu sendiri. Manusia tidak hanya terdiri dari tubuh/kongkrit semata, tetapi justru tubuh itu disetir/dikendarai oleh ruh yang ada di dalamnya. Ruh itu pulalah yang merasakan kesenangan, kegelisahan, kebahagiaan, kesedihan dan lain-lain. Ruh itu pulalah yang dipisahkan oleh malaikat Izrail dari badan (mati). Ruh juga akan ikut bersama badan saat dibangkitkan di hari kiamat untuk diminta pertanggungjawaban. Banyak ayat yang membicarakan ruh dengan istilah jiwa (*nafs*) tetapi pada dasarnya pengistilahan tersebut ia masih merujuk kepada pengertian yang sama, yaitu hakikat dari manusia. Ia masih semakna dengan kata "ruh".

G. Hikmah Percaya pada Adanya Malaikat dan Makhluk Gaib Lainnya

Beriman kepada malaikat adalah bagian dari rukun iman yang wajib diyakini. Iman kepada malaikat adalah meyakini dengan seyakini-yakinnya bahwa Allah Swt., telah

menciptakan malaikat sebagai pesuruh untuk melaksanakan perintahNya.

Malaikat adalah makhluk Allah Swt., yang gaib dan harus diyakini keberadaannya, sesuai dengan firman Allah Swt.:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ۤ فِيْهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ (٢)
الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ وَ يُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَ مِمَّا
رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ (٣)

Artinya:

“Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (yaitu) mereka yang beriman pada yang gaib, yang mendirikan salat, serta menafkahkan sebagian rejeki yang Kami anugerahkan kepada mereka”. (Q.S. al-Baqarah/2:2-3)

Dalam ayat tersebut terdapat kata “*gaib*”, yaitu segala sesuatu yang diyakini adanya, tetapi tidak kelihatan oleh mata inderawi serta tidak dapat ditangkap panca indra yang lainnya pada manusia. Sebagai makhluk yang gaib, dimensi malaikat tentulah berbeda dengan dimensi manusia. Tidak hanya dari segi tempatnya saja dimana malaikat bertempat di alam gaib yang tidak tampak oleh mata lahir sedangkan manusia berada dalam alam lahir yang penuh ketentuan dengan hukum alam. Perbedaan lain juga bisa terlihat, terutama jika dipandang dari segi wujud (eksistensi)nya.

Iman kepada malaikat ciptaan Allah Swt. merupakan satu tanda bahwa seseorang tersebut telah beriman kepada Allah. Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam Alquran, yaitu:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَ
 الْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَ النَّبِيِّينَ وَ آتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي
 الْقُرْبَىٰ وَ الْيَتَامَىٰ وَ الْمَسْكِينِ وَ ابْنَ السَّبِيلِ وَ
 السَّائِلِينَ وَ فِي الرِّقَابِ وَ أَقَامَ الصَّلَاةَ وَ آتَى الزَّكَاةَ
 وَ الْمُؤَفُّونَ بَعْدَهُمْ إِذَا غَدَوْا وَ الصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ
 وَ الضَّرَّاءِ وَ حِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَ أُولَٰئِكَ
 هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya:

“Bukanlah termasuk kebajikan dengan menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan salat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa”. (Q.S. al-Baqarah/2: 177)

Beriman kepada malaikat tersebut dapat meningkatkan dari pengetahuan manusia yang inderawi (kongkrit) kepada pengetahuan tentang hal yang berada di belakang alam benda. Pengetahuan terakhir ini sering disebut dengan

pengetahuan metafisika. Namun, tidak jarang terjadi kesalahan penafsiran yang membuat mereka terjerumus dalam cerita *khurafat*, dan *takhayul* yang pada akhirnya menimbulkan rasa takut yang tidak beralasan. Untuk menghilangkan rasa takut itu, mereka pun menyediakan bermacam-macam sesajian, seperti melalui upacara; seperti upacara dengan menanam kepala kerbau yang diyakini dapat menyelamatkan manusia. Oleh karena itu, dengan mengimani adanya malaikat dan hal-hal gaib lainnya yang diterangkan dalam Alquran dan hadis Nabi Saw., jiwa manusia akan terbebas dari rasa takut yang tidak beralasan itu.

Iman kepada malaikat menjadikan manusia berhati-hati dalam tindak-tanduknya karena mereka yakin ada dan akan diminta pertanggung jawabannya di akhirat kelak. Iman kepada malaikat mempunyai pengaruh positif dan manfaat yang besar bagi kehidupan seseorang, antara lain sebagai berikut:

1. Semakin meyakini kebesaran dan kemahakuasaan Allah Swt. dalam masalah penciptaan dan pengelolaan makhluk,
2. Bersyukur kepadaNya karena Ia telah menciptakan para malaikat untuk melayani manusia,
3. Membantu kehidupan dan kepentingan manusia terutama dalam masalah pengelolaan kelestarian alam kongkrit,
4. Menumbuhkan cinta kepada amal saleh karena mengetahui ibadah para malaikat sebagai jawaban atas *taklif*/tantangan yang diberikan kepadanya,

5. Merasa takut untuk bermaksiat karena meyakini berbagai tugas malaikat seperti mencatat perbuatannya, mencabut nyawa dan menyiksa di Neraka, dan
6. Kagum kepada para malaikat karena kedekatan ibadahnya kepada Allah Swt., dan karena mereka selalu membantu kita dalam berhubungan dengan Allah Swt., bahkan mereka juga selalu mendoakan yang baik untuk kita.

<u>BAB</u>
4

KITAB-KITAB SUCI ISLAM

A. Pengertian Percaya pada Kitab-kitab Islam

Pengertian tentang percaya atau kepada kitab-kitab Islam di sini adalah bahwa sebagai umat Islam kita memercayai bahwa memercayai dan meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah Swt. telah menurunkan kitab-kitabnya kepada para nabi atau rasul yang berisi wahyu Allah Swt. untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. Dalam Alquran, yang merupakan pegangan bagi umat Islam hingga akhir zaman, disebutkan bahwa ada 4 kitab yang telah diturunkan oleh Allah Swt. kepada para rasul yang telah dipilih olehNya; yaitu Kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa As., Kitab Zabur kepada Nabi Daud As., Kitab Injil kepada Nabi Isa As., serta Kitab Suci Alquran kepada Nabi Muhammad Saw. Alquran sebagai kitab suci terakhir memiliki keistimewaan, yakni selalu terjaga keasliannya dari perubahan atau pemalsuan sebagaimana firman Allah berikut, yaitu:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya:

"Sesungguhnya Kami yang menurunkan Alquran dan Sesungguhnya Kami yang memeliharanya". (Q.S. al-Hijr/15: 9)

Kitab adalah sekumpulan wahyu Allah yang disampaikan kepada para rasul untuk diajarkan kepada manusia sebagai petunjuk dan pedoman hidup. Selain berbentuk kitab, ada pula yang diturunkan berbentuk suhuf saja. Suhuf yaitu wahyu Allah yang disampaikan kepada rasul, tetapi masih berupa lembaran-lembaran yang terpisah. Keduanya (kitab dan suhuf) diturunkan melalui perantara malaikat Jibril sebagai penerjemah pesan dari bahasa Tuhan ke dalam bahasa manusia. Penerjemahan ini tentu penting dilakukan agar pesan-pesan dari Allah Swt. bisa dipahami oleh manusia untuk diamalkan.

Ada persamaan dan perbedaan antara kitab dan suhuf dalam Islam:

1. Persamaannya adalah bahwa kitab dan suhuf sama-sama merupakan wahyu yang berasal dari Allah serta diturunkan kepada hambaNya, dan
2. Perbedaannya adalah bahwa isi kitab lebih lengkap daripada isi suhuf. Selain itu, Kitab dibukukan dan tidak bercerai berai tulisannya, sedang suhuf tidak dibukukan dan hanya berupa lembaran-lembaran sana-sini yang tidak terkumpulkan ke dalam satu kitab/buku. Lembaran-lembaran ini tidak pernah dikumpulkan menjadi sebuah buku yang mudah dibawa.

Percaya kepada adanya kitab-kitab merupakan rukun iman yang ketiga dari rukun iman yang wajib dipercaya oleh

setiap orang muslim yang beriman, baik kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. maupun kitab-kitab yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad Saw. Sebagai muslim kita meyakini keempat kitab suci tersebut memang pernah diturunkan oleh Allah Swt., meskipun juga dalam hal berpegang kita hanya berpedoman pada Alquran semata. Dalam hal ini, Allah Swt. telah menyatakan bahwa seorang mukmin harus meyakini adanya kitab-kitab suci yang turun sebelum Alquran (Nabi Muhammad Saw.). Hal ini banyak dijelaskan dalam Alquran yang salah satunya, sebagaimana yang telah disebutkan oleh firman Allah Swt. dalam Alquran, sebagaimana berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ
الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَ
مَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya:

"Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan rasulNya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, para rasul, dan hari Qiyamat, maka sungguh ia tersesat jauh sekali". (Q.S. an-Nisa/4: 136)

Di samping menurunkan kitab suci, Allah Swt. juga telah menurunkan suhuf yang berupa lembaran-lembaran yang telah diturunkan kepada para nabi sebelum Muhammad Saw., seperti suhuf yang diturunkan kepada Nabi Ibrahim As. dan

Nabi Musa As. Lembaran-embaran suci tersebut tentunya berisi ajaran-ajaran yang diwahyukan oleh Allah Swt, kepada nabi ataupun rasul yang menerima lembaran suci (suhuf) tersebut. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah Swt. dalam Alquran pada ayat berikut:

صُحُفٍ إِبْرِيْمَ وَ مُوسَى

Artinya:

"(Yaitu) suhuf-suhuf (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Ibrahim dan Musa". (Q.S. al-A'la/87: 19

Kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah Swt. itu berfungsi untuk menuntun manusia dalam meyakini Allah Swt. dan apa yang telah diturunkan kepada rasul-rasulNya. Tuntunan ini tentu saja untuk kepentingan dan keselamatan manusia itu sendiri. Sebelum Alquran, tuntunan dalam kitab-kitab suci itu bersifat temporal (waktu itu saja). Kita memercayai kitab-kitab itu berasal dari Allah Swt. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah Swt. dalam Alquran:

قُولُوا آمَنَّا بِاللّٰهِ وَ مَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَ مَا أُنْزِلَ إِلَى
إِبْرِيْمَ وَ إِسْمٰعِيْلَ وَ إِسْحٰقَ وَ يَعْقُوْبَ وَ الْآسْبَاطِ وَ مَا
أَوْتِيَ مُوسَى وَ عِيسَى وَ مَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا
نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ ۚ وَ نَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya:

"Katakanlah (hai orang-orang mukmin), kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub, dan anak cucunya dan apa yang kami berikan kepada Musa dan Isa seperti apa yang diberikan kepada

nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya patuh kepadaNya." (Q.S. al-Baqarah/2: 136)

B. Kitab-Kitab yang Wajib Dipercaya Setiap Mukmin

1. Kitab Taurat

Kitab Taurat itu dalam bahasa Ibrani disebut Torah. Kitab Taurat ini juga merupakan salah satu kitab daripada empat buah kitab yang harus diyakini oleh umat Islam. Kitab ini mengandung wahyu Allah Swt. kepada Nabi Musa As. Ia diturunkan khusus untuk umat Nabi Musa As. Kitab suci Taurat memuat cahaya dan petunjuk yang dituliskan dengan bahasa Ibrani. Kitab ini merupakan pedoman bagi Bani Israil agar mereka bisa terlepas dari kebodohan dan kekufuran, sehingga bisa terus berjalan di jalan Allah Swt. Kitab Taurat memiliki kesinambungan terhadap kitab Nabiullah yang terdahulu dan diikuti dengan penurunan kitab Zabur, kemudian diikuti dengan penurunan kitab Injil dan kitab suci yang terakhir yaitu Alquran kepada Nabi Muhammad Saw., sebagai pelengkap kepada semua kitab-kitab suci yang sebelumnya. Dengan diturunkannya Kitab Suci Alquran, maka dengan sendirinya, semua ajaran yang terdapat dalam kitab-kitab yang terdahulu terhapus keberadaannya sebagai kitab yang harus dipegangi dan hanya diakui sebagai berasal dari Allah Swt. Di dalam hal ini, kita sebagai umat Nabi Muhammad Saw. hanya diwajibkan berpegang pada ajaran-ajaran yang dibawa oleh beliau yang ada dalam Kitab Suci Alquran saja. Sebagai mukmin, kita hanya mengimani kitab-

kitab terdahulu itu sebagai sesuatu yang benar-benar dari Allah Swt. tanpa harus mengikuti ajaran-ajaran yang terdapat di dalamnya. Isi pokok dari Kitab Taurat adalah 10 peraturan Allah Swt. atau *The Ten Commandments*. Semua peraturan tersebut memuat tiga perintah dan tujuh larangan. Perintah ini harus ditaati agar umat Islam merasakan nikmat dari Allah Swt. yaitu berupa kebahagiaan, ketenangan, ketenteraman hidup, dan kemakmuran.

Berikut 10 peraturan Allah Swt.:

1. Perintah mengesakan Allah Swt.
2. Perintah menghormati ayah dan ibu.
3. Perintah menyucikan hari Sabtu.
4. Larangan menyembah berhala.
5. Larangan menyebut nama Allah Swt. secara sia-sia.
6. Larangan membunuh manusia.
7. Larangan berbuat zina.
8. Larangan mencuri.
9. Larangan menjadi saksi palsu.
10. Larangan mengambil hak orang lain.

Adapun mengenai kebenaran dari isi Kitab Taurat dan Kitab Injil yang ada di masa sekarang tentu saja sudah tidak bisa dipercaya lagi sebagai sesuatu yang berasal dari Allah Swt. Hal ini karena kedua kitab itu, dalam perkembangan selanjutnya, telah mengalami kerusakan pada ajaran, yaitu adanya campur tangan manusia di masa lalu dalam mengubah isi yang ada di dalam kedua kitab tersebut hingga tidak sesuai lagi dengan fitrah manusia. Alquran telah menyatakan bahwa Kitab Injil dan Taurat telah di*tahrif* atau

diubah oleh para pengikutnya yang telah melakukan perusakan isi/ajaran setelah Nabi Musa As. wafat dan Nabi Isa As. diangkat ke langit. Perusakan ajaran tersebut dilakukan mereka; baik karena dengki, ingin dihormati, atau faktor duniawi lainnya. Bahkan, saat ini yang bisa diakui kebenarannya hanyalah Kitab Alquran saja.¹ Dalil tentang hal in, sebagaimana dalam Alquran Allah Swt. berfirman:

فِيمَا نَقَضُوا مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَسِيَةً يُخَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَ نَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَ لَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَ اصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (١٣)
وَ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرَى أَخَذْنَا مِيثَاقَهُمْ فَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَ الْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَمَةِ وَ سَوْفَ يُنَبِّئُهُمُ اللَّهُ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ (١٤)

Artinya:

"Maka dengan sebab apakah sehingga mereka mencabuli (mengkhianati) perjanjian setia mereka, Kami laknatkan mereka, dan kami jadikan hati mereka keras membatu (tidak mau lagi menerima kebenaran). Mereka sentiasa mengubah Kalimah-kalimah (yang ada di dalam kitab Taurat dengan memutarnya) dari tempat-tempatnya (dan maksudnya) yang sebenarnya, dan mereka melupakan (meninggalkan) sebagian dari apa yang telah diperingatkan kepada mereka dengannya.

¹Muhammad Na'im Yasin, *Al-Iman: Arkanuhu, Haqiqatuhu, Nawaqiduhu*, (Kuwayt: Maktabah al-Falah, 1983), h. 85. Lihat pula: Sa'id Isma'il, *Perbandingan 'Aqidah Islam dan Kristen menurut Al Qur'an dan Bibel*, (Bukit Tinggi: Yayasan al-Anshar, 1990), h. 17.

Dan engkau (wahai Muhammad), senantiasa dapat melihat perbuatan khianat yang mereka lakukan, kecuali sedikit dari mereka (yang tidak berlaku khianat). Oleh karena itu, maafkanlah mereka (jika mereka sedia bertaubat) dan janganlah dihiraukan, karena sesungguhnya Allah Swt. lebih suka kepada orang-orang yang berusaha supaya baik amalannya⁽¹³⁾ Dan di antara orang-orang yang berkata: Bahwa kami ini orang-orang Nasrani, Kami (tuhan) juga telah mengambil perjanjian setia mereka, maka mereka juga melupakan (meninggalkan) sebahagian dari apa yang diperingatkan mereka dengannya, lalu Kami tanamkan perasaan permusuhan dan kebencian di antara mereka, sampai ke hari Kiamat; dan Allah akan memberitahu mereka dengan apa yang telah mereka kerjakan⁽¹⁴⁾ (Q.S. al-Ma'idah/5: 13-14)

Di dalam Alquran Surah Ali 'Imran dan Surah al-Ma'idah juga terdapat ayat-ayat yang menyinggung keberadaan Kitab Taurat. Penjelasan tentang hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah Swt. dalam Alquran, yaitu:

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَ
 أَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ^(٣) مِنْ قَبْلُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَ أَنْزَلَ
 الْفُرْقَانَ^٥ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يَأْتِي اللَّهَ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ^٦
 وَ اللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انتِقَامٍ^(٤)

Artinya:

"Dia menurunkan kepadamu (wahai Muhammad) Kitab suci (Alquran) dengan mengandung kebenaran, yang mengesahkan isi Kitab-kitab suci yang telah diturunkan

lebih dahulu daripadanya, dan Dia juga yang menurunkan Kitab-kitab Taurat dan Injil(3) "Sebelum (Alquran) menjadi petunjuk bagi umat manusia. Dan Dia juga yang menurunkan al-Furqan (yang membedakan antara yang benar dengan yang salah). Sesungguhnya orang-orang yang kufur ingkar akan ayat-ayat keterangan Allah itu, bagi mereka azab siksa yang amat berat. Dan (ingatlah), Allah Maha Kuasa, berhak membalas dengan siksa(4) (Q.S. Ali 'Imran/3: 3-4)

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِم بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا
بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ ۖ وَآتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ ۖ وَ
مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَ هُدًى وَ مَوْعِظَةً
لِّلْمُتَّقِينَ (٢٦)

Artinya:

"...Dan Kami utuskan Nabi Isa bin Mariam mengikuti jejak langkah mereka (Nabi-nabi Bani Israil), untuk membenarkan Kitab Taurat yang diturunkan sebelumnya dan Kami telah berikan kepadanya Kitab Injil, yang mengandung petunjuk hidayat dan cahaya yang menerangi, sambil mengesahkan benarnya apa yang telah ada di hadapannya dari Kitab Taurat, serta menjadi petunjuk dan nasihat pengajaran bagi orang-orang yang (hendak) bertakwa". (QS. al-Ma'idah/5: 46), dan

Juga terdapat pada Surah al-Hadid/57 ayat 27, yaitu:

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ابْنِ
مَرْيَمَ وَآتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ ۖ وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ
اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً ۗ وَرَهْبَانِيَ ابْتَدَعُوا مَا كَتَبْنَا

عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا
فَاتَيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

Artinya:

".....Kemudian Kami iringi sesudah mereka: Rasul-rasul Kami silih berganti dan Kami iringi lagi dengan Nabi Isa Ibni Mariam, serta Kami berikan kepadanya: Kitab Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutnya perasaan belas kasihan (sesama sendiri). Dan (perbuatan mereka beribadat secara) "Rahbaniyah" (yaitu seperti bertapa di tempat-tempat yang terpencil, mengharamkan dirinya dari perkawinan serta menjauhi kemewahan hidup). Mereka saja yang mengadakan dan mereka (mencipta)nya; Kami tidak mewajibkannya atas mereka; (mereka berbuat demikian) kecuali karena mencari keridaan Allah; dalam pada itu mereka tidak menjaga dan memeliharanya menurut yang sewajibnya".

Namun, meskipun begitu, Alquran menyebut nama-nama dari kitab yang terdahulu dan kandungannya berupa ajaran yang sesuai dengan keadaan dan situasi umat yang ada pada waktu tersebut. Hal ini sebagai tanda kewajiban bagi umat Islam untuk memercayai bahwa kitab-kitab itu memang telah dirurunkan kepada nabi sebelum Nabi Muhammad Saw., bukan sebagai ikutan yang harus diamalkan setelah turunnya Alquran.

2. Kitab Zabur

Nama dari Zabur ini sering pengertiannya disamakan oleh sebagian dari para ulama dengan kata *Psalms*, yang

menurut ajaran Islam merupakan salah satu kitab suci yang diturunkan sebelum Alquran. Istilah kata *zabur* (Arab) adalah memiliki persamaan dengan istilah yang terdapat dalam Bahasa Ibrani, yaitu *zimra* yang berarti "lagu" atau "syair". Kata ini juga sering disamakan dengan kata *zamir* (lagu) dan *mizmor* (*psalm*), merupakan pecahan kata *zamar* yang bisa berarti "menyanyi, bersyair, menyanyikan puji-pujian, atau juga bisa membuatkan musik/syair untuk seseorang". Zabur terdiri banyak syair.

Kebanyakan ulama mengatakan bahwa Kitab Zabur itu merupakan kumpulan dari sajak dan lagu kerohanian. Zabur berisi 150 nyanyian (*mazmur*) yang dise n an dungkan Nabi Daud as. dengan mengungkapkan semua pengalaman yang dialaminya pada masa hidupnya. Pengalaman tersebut, seperti pengakuan dosanya, kisah kejatuhannya, pengampunan dosanya oleh Allah, sukacitanya tentang kemenangannya atas musuh Allah Swt., kemuliaan Allah Swt. seperti dinyatakan oleh alam dan hukuman Allah Swt., dan kemuliaan Messiah (Nabi Muhammad) yang akan datang.

Zabur yang merupakan mazmur berisi lima tipe nyanyian, yaitu, nyanyian liturgi kebaktian untuk memuji Allah, nyanyian perorangan sebagai ucapan syukur, ratapan-ratapan jamaah, ratapan dan doa individu, serta nyanyian untuk raja.

Semua itu asalnya disalin untuk dinyanyikan, bukan sekadar dibaca. Menurut tradisi Islam, Zabur merupakan kitab yang digunakan di Istana Suci Sulaiman di Baitul Maqdis (yaitu, kuil Sulaiman). Biasanya, disebut dengan Zabur Daud

As. Banyak juga ajaran dari Kitab Zabur yang diambil (dicontek) untuk menjadi bagian dari kitab Injil sekarang. Kebanyakan bab menyatakan siapa yang menulis di bagian permulaannya. Kitab Zabur berisi 150 bab/syair yang dipecah kepada lima bagian, yaitu:

1. Bagian pertama -- bab 1 hingga 41
2. Bagian kedua -- bab 42 hingga 72
3. Bagian ketiga -- bab 73 hingga 89
4. Bagian keempat -- bab 90 hingga 106
5. Bagian kelima -- bab 107 hingga 150.

Terlepas dari hal tersebut di atas, kita hanya dibatasi pada sikap untuk beriman kepada adanya Kitab Zabur saja, tanpa perlu membahas tentang bagaimana isi/ajaran pada Kitab Zabur. Tentu saja tulisan-tulisan (ajaran) yang terdapat dalam Kitab Zabur yang terdapat di masa sekarang sudah banyak isi/ajaran yang mengalami perubahan isi/ajaran. Di dalam Kitab Suci Alquran, ayat yang menyebutkan Kitab Zabur, yaitu:

وَهُرُونَ وَ سُلَيْمَنُ ؑ وَ آتَيْنَا دَاوُدَ رِبُورًا

Artinya:

"...Dan Kami berikan kepada Daud Kitab Zabur". (Q.S. an-Nisa/4: 163).

Hal yang sama juga terdapat pada ayat lain, yaitu:

وَ رَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَنْ فِي السَّمُوتِ وَ الْأَرْضِ ط وَ لَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ النَّبِيِّنَ عَلَى بَعْضٍ وَ آتَيْنَا دَاوُدَ رِبُورًا

Artinya:

"Dan Tuhanmu itu lebih mengetahui terhadap siapa pun yang (ada) di langit dan di Bumi. Dan sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian dari nabi-nabi itu di atas sebagian (yang lain), dan kami berikan Zabur kepada Daud". (Q.S. *al-Israa'*/17: 55).

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ
يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ

Artinya:

"Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sebagian dari yang sudah disebutkan (di Lauh Mahfuzh) bahwa Bumi ini diwariskan kepada hamba-hambaku yang saleh". (Q.S. *al-Anbiya'* /21: 105)

3. Kitab Injil

Kitab ini merupakan salah satu daripada empat buah kitab Islam. Kitab Injil ini mengandung wahyu Allah Swt. kepada Nabi Isa As. Ia diturunkan khusus untuk umat Nabi Isa As. (Nasrani). Kitab Injil merupakan kelanjutan dari kitab-kitab Nabi Allah yang terdahulu, yaitu Zabur dan Taurat. Kitab Injil ini kemudian diikuti dengan proses pewahyuan kitab suci terakhir, yaitu Alquran kepada Nabi Muhammad Saw., sebagai pelengkap kepada semua kitab-kitab suci yang sebelumnya. Dengan turunnya Kitab Suci Alquran kepada Nabi Muhammad Saw. tersebut, maka dengan sendirinya, semua ajaran pada kitab-kitab yang terdahulu termansukh atau terhapus dengan sendirinya.

Alquran menyatakan bahwa Injil dan Taurat telah di*tahrif* (ditambah atau dikurangi) oleh para penganut-penganutnya

yang menyeleweng selepas Nabi Isa As. diangkat ke langit. Bagaimanapun juga, persoalan mengenai kebenaran tentang keaslian Kitab Injil sebagai kitab yang berasal dari Allah Swt., umat Islam tidak perlu mempersoalkan keaslian Injil sekarang, karena tidak diketahui bagian mana yang merupakan bagian asli. Dalam hal ini, umat Islam lebih baik bersikap percaya dengan Injil yang ada pada masa Nabi Isa As. saat beliau belum diangkat ke langit. Di dalam buku Injil Agama Khatolik, terdapat lebih banyak buku yang berbeda dengan buku Injil yang digunakan oleh Agama Protestan. Di dalam Alquran, Allah Swt. berfirman, yaitu:

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَى
إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا
أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا
تَفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ ۚ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya:

"Katakanlah (hai orang-orang mukmin), kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub, dan anak cucunya dan apa yang kami berikan kepada Musa dan Isa seperti apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya patuh kepadaNya." (Q.S. al- Baqarah/2: 136).

Dalil lain juga terdapat pada ayat lain dari Alquran, yaitu:

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِم بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا
بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ ۖ وَآتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ ۖ وَ

مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَهُدًى وَ مَوْعِظَةً
لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya:

"...Dan Kami utuskan Nabi Isa Ibn Mariam mengikuti jejak langkah mereka (Nabi-nabi Bani Israil), untuk membenarkan Kitab Taurat yang diturunkan sebelumnya dan Kami telah berikan kepadanya Kitab Injil, yang mengandung petunjuk hidayat dan cahaya yang menerangi, sambil mengesahkan benarnya apa yang telah ada di hadapannya dari Kitab Taurat, serta menjadi petunjuk dan nasihat pengajaran bagi orang-orang yang (hendak) bertakwa". (Q.S al-Maidah/5: 46).

Meskipun begitu, Alquran menyebutkan nama-nama kitab yang terdahulu dan kandungannya yang berupa ajaran kepada umat pada waktu tersebut, sebagai tanda kewajiban umat Islam memercayai eksistensinya dan bukan sebagai ikutan, yaitu selepas turunnya Alquran. Sebagaimana pada ayat 3 dan 4 dalam Surah *Ali 'Imran* seperti yang tertulis di atas.

Kata "Injil" di dalam Alquran tidak merujuk kepada Kitab *Bible* kini yang dimiliki dan dibaca oleh penganut-penganut agama Kristiani, ataupun keempat *Gospel* mereka. Perkataan "Injil" yang digunakan dalam Kitab Suci Alquran, hadis, dan dokumen-dokumen Islam awal yang merujuk khusus kepada wahyu Allah kepada Nabi Isa As., dan tidak merujuk kepada *Bible* yang dipegang oleh agama Kristen masa kini.

Di dalam Alquran, dengan jelas menyatakan bahwa para ahli kitab dari kalangan umat Nasrani tersebut telah

melakukan perubahan isi dan ajaran dalam Kitab Injil tersebut, terutama setelah Nabi Isa As. diangkat ke langit.

Berdasarkan ajaran Islam, Nabi Isa tidak meninggal dunia sewaktu masa penyaliban (seperti yang dikatakan dalam kitab *Bible*). Umat Islam meyakini bahwasanya Nabi Isa As. telah diangkat naik ke atas langit oleh Allah Swt. (beliau tidak pernah disalibkan) dan akan turun kembali di akhir zaman sebagai umat Nabi Muhammad Saw., melurukan ajaran beliau.

4. Kitab Alquran

Kitab Suci Alquran merupakan kitab suci yang menjadi pegangan bagi umat Islam. Menurut ajaran Islam, Alquran merupakan sekumpulan wahu yang Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantaraan Malaikat Jibril yang diwariskan sampai sekarang kepada kita secara *mutawatir* atau bersinambungan. Alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. secara berangsur-angsur dalam tempo 23 tahun.

Istilah Alquran (*al-Qur'an*) dari segi bahasa adalah bacaan atau himpunan huruf dan kata. Pengertian ini juga berdasarkan pada firman Allah Swt. dalam Alquran, yaitu:

إِنَّا عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَ قُرْآنَهُ (١٧) فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ
قُرْآنَهُ (١٨)

Artinya:

"Sesungguhnya Kamilah Yang Berkuasa mengumpulkan Alquran itu (dalam dadamu), dan menetapkan bacaannya (pada lidahmu); Oleh itu, apabila Kami telah menyempurnakan bacaannya (kepadamu, Dengan

perantaraan Jibril), maka bacalah menurut bacaannya itu'. (Q.S. al-Qiyamah/75: 17-18).

Alquran ialah *kalam* Allah Swt. yang memiliki mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantaraan Malaikat Jibril ke dalam bahasa Arab, diriwayatkan secara *mutawatir* dan membaca setiap hurufnya adalah ibadah, berawal dari Surah *al-Fatihah* dan berakhir dengan Surah *al-Nas*. Alquran diturunkan untuk diamalkan oleh seluruh umat manusia, sejak Muhammad Saw. sampai kiamat.

Mengenai bukti lain bahwa Kitab Alquran itu datang dari Allah Swt., dapat dilihat dari kenyataan bahawa Alquran sudah sejak lama telah memberikan tantangan kepada semua pihak untuk membuat satu surah yang mirip dengan surah pada Alquran pada semua aspeknya, baik aspek puisi, keluhuran moralitas yang terkandung. Sampai masa sekarang, belum ada yang mampu menjawab tantangan Alquran tersebut. Ramalan-ramalan Alquran, keluhuran etika yang terandung di dalamnya yang sesuai dengan fitrah pada manusia, dan lain-lainnya yang justeru merupakan bukti-bukti lain bahwa Kitab Suci Alquran itu memang berasal dari Allah Swt.

Alquran juga memiliki nama-nama lain yang di antaranya seperti:

1. *Al-Kitab*, berarti sebuah kitab atau kumpulan tulisan. Dallil tentang nama ini, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah Swt. dalam Alquran, yaitu:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya:

"Kitab Alquran ini, tidak ada keraguan padanya; menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa". (Q.S. al-Baqarah/ 2: 2),

2. *Al-Furqan* yang berarti pemisah antara yang hak dengan yang batil. Dallil tentang nama ini, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah Swt. dalam Alquran, yaitu:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا (١)

Artinya:

"Maha berkat Tuhan Yang menurunkan al-Furqan kepada hambaNya (Muhammad), untuk menjadi peringatan dan amaran bagi seluruh penduduk alam". (Q.S. al-Furqan/25:1)

3. *Adz-Dzikr* berarti peringatan berdasarkan firman Allah Surah *al-Hijr*/15 ayat 9, seperti yang sudah disebutkan di atas. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah Swt. dalam Kitab Suci Alquran:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَخَفِظُونَ (٩)

Artinya:

"Sesungguhnya Kamilah yang telah menurunkan al-Dzikr, dan sesungguhnya Kami pulalah yang menjaganya". (QS. al-Hijr/15: 9),

4. *At-Tanzil* berarti penurunan. Ini bermakna bahwa Alquran itu merupakan hasil penurunan dari Allah Swt. Dallil tentang nama ini, bersumber dari firman Allah Swt. yaitu:

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya:

"Dan Sesungguhnya Alquran (yang di antara isinya kisah-kisah Yang tersebut) adalah diturunkan oleh Allah Tuhan sekalian alam". (Q.S. asy-Syu'ara/26:192), dan

5. *An-Nur* berarti cahaya yang menerangi kegelapan. Alquran disifatkan sebagai *nur* (cahaya/penerang) dikarenakan ia memberikan cahaya keimanan kepada orang yang berada di dalam kegelapan serta kekufuran. Di samping itu, Kitab Suci Alquran juga berfungsi sebagai cahaya (penerang) yang menerangi jiwa orang yang selalu membacanya dan mau menghayati isi yang terkandung di dalam Kitab Suci Alquran tersebut. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah Swt. dalam Kitab Suci Alquran:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا

Artinya:

Wahai sekalian umat manusia! Sesungguhnya telah datang kepada kamu: Bukti dari Tuhan kamu, dan Kami pula telah menurunkan kepada kamu (Alquran sebagai) Nur (cahaya) yang nyata". (Q.S. an-Nisa' /4:174).

C. Sikap Kita terhadap Kitab-Kitab Suci sebelum Alquran

Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dan dilakukan dalam percaya kepada kitab-kitab Allah adalah sebagai berikut:

1. Meyakini bahwa kitab-kitab Allah yang datang kepada nabi sebelum Muhammad tersebut benar datang dari Allah Swt. tanpa implikasi mengamalkannya,

2. Menjadikan kitab Allah Swt. Alquran sebagai satu-satunya pedoman kitab bagi kita umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.,
3. Tidak perlu memaksakan diri untuk mencari kebenaran isi kandungan dari kitab-kitab tersebut,
4. Meyakini bahwa kitab Zabur, Taurat dan Injil yang ada di zaman sekarang adalah kitab-kitab yang isinya sudah banyak diselewengkan (penuh dengan penipuan) dan sudah tidak cocok diamalkan oleh setiap manusia manapun di muka Bumi ini,
5. Meyakini bahwa hanya Alquran saja yang cocok dan sesuai bagi fitrah manusia sekarang hingga akhir zaman, kitab-kitab yang lainnya telah dirubah isinya.

Umat manusia, khususnya umat muslim harus meyakini bahwa Allah Swt. itu telah menurunkan kitab-kitabNya kepada para nabi atau rasul sebagai pedoman hidup bagi umatnya masing-masing. Alquran, sebagai kitab Allah yang terakhir dan penyempurna ajaran sebelumnya, telah diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. Dalam memahami isi kandungan pada Kitab Suci Alquran, ada beberapa hal yang perlu kita perhatikan dan persiapkan, yang antara lainnya adalah sebagaimana pada penjelasan berikut di bawah ini:

1. Mengetahui dan memahami filosofi Islam sebagai agama yang mendapat ridha dari Allah Swt. karena ajarannya berpegang pada Alquran, kitab yang sudah disesuaikan dengan fitrah seluruh manusia dari berbagai tempat dan zaman hingga hari kiamat nanti,

2. Mengetahui tata krama membaca Alquran sebagai bagian dari etika (akhlak) yang harus dilakukan oleh setiap muslim dalam menghadapi kitab yang pada hakikatnya berisi *kalam* Allah Swt.,
3. Mengetahui bahwa di dalam Alquran itu banyak sekali surah atau ayat yang mengandung perumpamaan atau tamsil yang berfungsi untuk mendorong pembacanya dapat mengambil pandangan (hikmah) di dalamnya,
4. Mempergunakan akal ketika mempelajari dan memahami isi kandungan ajaran Alquran,
5. Mengetahui bahwa di dalam Alquran banyak sekali surah atau ayat yang mengandung hikmah baik yang langsung bisa diartikan maupun yang tidak bisa langsung diartikan, tetapi memiliki arti tersirat,
6. Mengetahui bahwa Kitab Alquran tidaklah diturunkan untuk menyusahkan umat manusia, sehingga harus mendahulukan surah atau ayat yang lebih mudah dan tegas maksudnya untuk segera dilaksanakan. Islam itu adalah agama yang berfungsi sebagai *rahmatan lil 'alamin*, dimana kehadirannya bukan sebagai penyebar kehancuran bagi umat lain, tetapi sebagai penyebar ajaran keselamatan dan kasih sayang bagi seluruh umat manusia di Bumi ini,
7. Mengetahui bahwa ayat-ayat di dalam Alquran terbagi dua macam, yaitu pertama, ayat-ayat *muhkamat* yakni ayat-ayat yang tegas, jelas maksudnya dan mudah dimengerti. Ayat-ayat *muhkamat* adalah pokok-pokok isi Alquran yang harus dilaksanakan oleh manusia dan dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupannya. Kedua, ayat-ayat yang

mutasyabihat adalah ayat-ayat yang sulit dimengerti dan hanya Allah yang mengetahui makna dan maksudnya yang terkandung di dalam ayat yang *mutasyabihat* tersebut, dan

8. Menjalankan isi kandungan Alquran sesuai dengan keadaan dan kesanggupannya masing-masing.

D. Hikmah Percaya pada Kitab-kitab Suci Islam

Sudah tentu terdapat banyak hikmah yang bisa diambil serta direnungi oleh seluruh umat Islam tentang mengapa Allah menurunkan Kitab Suci Alquran untuk umat manusia secara keseluruhan. Hikmah-hikmah tersebut, beberapa di antaranya adalah sebagaimana yang diuraikan berikut:

1. Menjadikan manusia supaya tidak lagi merasakan kesulitan. Kehidupan umat manusia menjadi aman, tenteram, damai, sejahtera, selamat dunia dan akhirat serta mendapat ridha Allah dalam menjalani kehidupan,
2. Untuk mencegah dan menyelesaikan perselisihan di antara sesama umat manusia yang disebabkan oleh perselisihan pendapat dan merasa bangga terhadap pendapat yang dimiliki oleh masing-masing, meskipun perbedaan pendapat tersebut memang dibolehkan,
3. Sebagai petunjuk dan rahmat (anugerah) bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa,
4. Untuk membenarkan adanya kitab-kitab suci yang diturunkan Allah Swt. sebelum masa Nabi Muhammad Saw. sebagai wawasan bahwa Allah Swt selalu memberikan hidayah bagi manusia di setiap zaman,

5. Untuk menginformasikan kepada setiap umat bahwa nabi dan rasul terdahulu mempunyai syariat (aturan) dan jalannya masing-masing dalam menyembah Allah, berbeda dengan ajaran yang kita pegang saat ini (Alquran),
6. Untuk menginformasikan bahwa Allah tidak menyukai agama tauhidNya dipecah belah atau ajarannya diselewengkan hingga kitab-kitab sebelum Alquran sudah tidak sesuai lagi dengan fitrah manusia dan tidak bisa lagi dipegang,
7. Untuk menginformasikan bahwa Alquran itu berisi perintah-perintah Allah, larangan-larangan Allah, hukum-hukum Allah, kisah-kisah teladan dan juga sekumpulan informasi tentang takdir serta sunatullah untuk seluruh manusia dan pelajaran bagi orang yang bertakwa, dan
8. Alquran adalah kumpulan dari petunjuk-petunjuk Allah bagi seluruh umat manusia sejak Nabi Adam As. sampai Nabi Muhammad Saw. yang dijadikan sebagai pedoman hidup bagi umat manusia yang bertakwa kepada Allah Swt. untuk mencapai Islam selama ada langit dan Bumi.

Manusia selalu ingin mencapai kehidupan yang selamat sejahtera, baik di dunia maupun di akhirat harus menggunakan pedoman hidup yang lurus dan benar, yaitu Kitab Suci Alquran. Alquran, sebagai kitab suci bagi seluruh umat, merupakan kitab yang isi ajarannya sudah disesuaikan oleh Allah Swt. dengan keadaan manusia sejak masa Nabi Muhammad Saw hingga masa kehancuran umat manusia nanti (Hari Kiamat).

Beriman kepada kitab-kitab Allah Swt. juga merupakan hal yang sangat mendasar dalam akidah agama Islam. Di dalam rukun iman, iman kepada kitab-kitab menempati urutan ketiga. Beriman kepada kitab Allah Swt. di sini adalah memercayai dan meyakini sepenuh hati bahwa Allah Swt. itu telah menurunkan wahyunya, untuk dicatat dan dilaksanakan, kepada beberapa rasul berupa kitab-kitab sebagai pedoman hidup baginya dan masyarakatnya. Dalam hal ini, Allah Swt. telah menjelaskan di dalam Alquran, yaitu:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ۖ فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِينَ مُبَشِّرِينَ وَ مُنْذِرِينَ ۚ وَ أَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۚ وَ مَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۚ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۚ وَ اللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya:

"Manusia itu adalah umat yang satu, (setelah tumbuh perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan dan Allah menurunkan bersama mereka kitab dengan benar, untuk memberikan keputusan di antara manusia, tentang perkara yang mereka perselisihkan". (Q.S. al-Baqarah/2: 213).

Ayat tersebut mengandung pengertian bahwa, *pertama*, Allah Swt. telah benar-benar menurunkan kitab. *Kedua*, tujuan diturunkannya Kitab Suci Alquran itu adalah sebagai pedoman manusia dalam mengambil suatu keputusan hingga manusia bisa terhindar dari perselisihan dan perpecahan.

Ditinjau dari segi caranya, kita beriman kepada kitab-kitab suci dengan dua cara, yaitu:

1. Beriman kepada kitab-kitab sebelum Alquran, yaitu dengan cara meyakini bahwa kitab-kitab itu benar wahyu Allah dan bukan karangan rasul-rasulnya, serta dengan cara meyakini bahwa isi dalam kitab-kitab tersebut benar, sebelum terjadi penyelewengan isi kitab-kitab tersebut, dan
2. Beriman kepada Kitab Alquran, yaitu dengan cara meyakini Alquran wahyu Allah Swt. yang ada dalam Alquran itu bukan karangan Nabi Muhammad Saw., meyakini kebenaran ajaran Alquran tanpa ada keraguan sedikit pun, mempelajari dan menghayati isi Alquran, serta dengan mengamalkan ajaran-ajaran Alquran dalam kehidupan kita sehari-hari.

Perbedaan cara kita dalam beriman kepada kitab-kitab suci tersebut disebabkan karena beberapa faktor, yang di antaranya seperti:

1. Masa berlaku *tasyri'* (pemberlakuan syariat) pada kitab-kitab sebelum Alquran sudah selesai sehingga ajaran-ajarannya tidak bisa diberlakukan lagi di masa sekarang, di samping juga ajaran-ajaran pada kitab-kitab terdahulu sudah tidak sesuai lagi dengan kondisi di masa sekarang. Cuma ajaran Alquran saja yang cocok dipakai oleh seluruh umat manusia sejak masa Muhammad Saw. hingga hari kiamat nanti karena ajaran yang dikandungnya memiliki kesesuaian dengan fitrah manusia dari masa ke masa,
2. Kitab-kitab sebelum Alquran hanya berlaku pada suatu umat, masa, dan wilayah tertentu, misalnya Kitab Injil

- berlaku bagi Bani Israil. Itu pun juga hanya berlaku untuk Bangsa Israel yang hidup di masa Nabi Isa As. saja dan bukan untuk Bangsa Israil yang ada di masa sekarang, dan
3. Kandungan pokok kitab-kitab selain Kitab Suci Alquran telah tercantum lagi dalam Kitab Suci Alquran tersebut. Kitab-kitab yang harus kita imani tersebut berisi ajaran tentang keesaan Allah Swt., tuntunan tentang akidah (keimanan), hukum dan peraturan/norma dari Allah Swt., perintah dan imbalan, janji dan ancaman, dan sejarah.

BAB

5

NABI DAN RASUL

Pada bab ini penulis membicarakan tentang beberapa kelompok manusia yang di dalam kepercayaan Islam termasuk ke dalam golongan orang-orang yang dianggap suci. Dalam pandangan Allah mereka berada pada derajat yang sangat tinggi dibandingkan dari kelompok-kelompok manusia lainnya. Selain dari segi derajat, dari segi fungsipun mereka memiliki fungsi yang sangat penting, baik dalam proses perubahan sosial ke arah mioralitas yang lebih baik maupun dalam proses penataan alam.

Rukun iman yang keempat di dalam agama Islam adalah beriman kepada para nabi dan rasul. Seorang Muslim beriman dan percaya bahwa Allah Swt. telah memilih di antara umat manusia sejumlah nabi dan rasul sebagai utusanNya kepada seluruh umat manusia untuk menyampaikan syari'at agama Allah Swt., untuk menyelamatkan manusia dari perselisihan dan untuk mengajak umat manusia kepada kebenaran yang sejati dengan cara tetap berpegang teguh pada ajaran yang sudah ditetapkan oleh Allah Swt.

Allah Swt. mengutus para nabi dan rasul untuk membawa kabar gembira kepada umat manusia tentang kenikmatan abadi yang disediakan bagi mereka yang

beriman di alam Akhirat, dan memperingatkan mereka tentang akibat kekufuran dan kesyirikan. Merekapun memberikan teladan bagi manusia untuk selalu bertingkah laku yang baik dan mulia. Hal ini, antara lain dalam bentuk ibadah yang benar, akhlak yang terpuji dan selalu *istiqamah* (berpegang teguh) terhadap ajaran yang diturunkan Allah Swt. dalam kitabNya. Istiqamah ini tentunya juga agar menambah keyakinan para pengikut mereka.

A. Pengertian Nabi dan Rasul

Walaupun status dari seorang nabi dan rasul adalah sama dari segi tugas penyampaian wahyu, tetapi kedua istilah ini mempunyai pengertian berbeda. Sebagian ulama berpendapat bahwa nabi atau rasul adalah orang yang menerima wahyu dari Allah Swt. untuk dilaksanakan terutama untuk dirinya sendiri. Jika ia diperintahkan Allah untuk menyampaikan wahyu itu kepada umat manusia, maka ia disebut bisa seorang rasul. Jika tidak diwajibkan menyampaikan wahyu itu kepada manusia lain, maka hanya ia disebut seorang nabi.

Nabi adalah orang yang diwahyukan kepadanya syariat rasul sebelumnya dan diperintahkan untuk menyampaikan syariat itu kepada suatu kaum tertentu. Contoh untuk itu adalah nabi-nabi dari Bangsa Israel yang diutus seperti Nabi Musa As. dan Isa As. Adapun rasul adalah orang yang menerima wahyu berupa suatu syariat baru untuk disampaikan kepada kaumnya sendiri atau suatu kaum. Secara singkat, dapat disebut bahwa rasul adalah orang yang diperintahkan untuk menyampaikan syariat untuk

umatnya sendiri, sedangkan nabi diperintahkan untuk menyampaikan syariat dari rasul masa sebelumnya. Nabi adalah seorang pria yang mendapat wahyu dari Allah Swt. namun tidak wajib disebarkan kepada orang lain. Pelaksanaan ajaran/wahyu pada nabi bertujuan untuk melestarikan ajaran dari nabi/rasul sebelumnya. Rasul adalah seorang pria yang telah mendapatkan wahyu dari Allah dan memiliki kewajiban menyebarluaskan ajaran yang diterimanya tersebut.

Nabi Muhammad Saw. adalah seorang nabi dan sekaligus seorang rasul. Namun yang paling istimewa pada diri beliau adalah kenabian dan kerasulannya diutus untuk seluruh umat manusia, bukan hanya untuk satu kaum tertentu tetapi untuk manusia secara keseluruhan. Ajaran yang dibawanya bersifat *rahmatan lil 'alamin*, atau sebagai rahmat untuk seluruh umat manusia, baik umat manusia yang sezaman dengan Nabi Muhammad maupun umat manusia yang hidup sesudahnya hingga sampai terjadinya hari kiamat nanti.

Rasul dan nabi terakhir ialah Nabi Muhammad Saw. yang ditugaskan untuk menyampaikan Islam dan peraturan yang khusus kepada manusia; berlaku dari masa Muhammad Saw. hingga tiba hari kiamat. Setelah kewafatan Nabi Muhammad Saw tersebut, tugasnya itu disambung oleh seluruh umat Islam yang menjadi pengikutnya. Penerusan tugas tersebut bukan dimaksudkan sebagai penambahan nabi baru setelah Nabi Muhammad Saw., tetapi sebagai perwujudan keimanan dari seorang penganut agama Islam. Kita perlu patuh kepada rukun iman, dan rukun iman yang

keempat, yaitu percaya kepada adanya para nabi dan para rasul utusan Allah Swt.

Tidak pernah diketahui secara pasti berapakah jumlah secara pasti para nabi yang sebenarnya, tetapi diperkirakan mereka semuanya berjumlah lebih dari 100.000 orang. Untuk jumlah para rasul diperkirakan pula semuanya berjumlah lebih dari 300 orang. Meski demikian, jumlah tersebut tidak dapat dipastikan. Jumlah para nabi dan rasul sangat banyak. Namun yang harus diimani dalam rukun iman yang wajib dipegangi oleh umat Islam cuma ada 25 nabi dan rasul saja. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam Alquran.

B. Dalil Percaya pada Nabi dan Rasul

Di dalam Kitab Suci Alquran dalil-dalil yang mewajibkan kita untuk beriman pada adanya nabi dan rasul adalah seperti:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَ مُبَشِّرًا وَ نَذِيرًا

Artinya:

“Wahai Nabi. Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan”. (Q.S. al-Ahzab/33: 45)

Ayat tersebut di atas menerangkan bahwa nabi itu diutus untuk membawa pesan-pesan kepada kita untuk diamalkan. Kita diwajibkan mengimani kenabian dan kerasulan mereka, seperti perintah Allah Swt. dalam ayat berikut:

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَ مَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَ مَا أُنْزِلَ إِلَى
إِبْرَاهِيمَ وَ إِسْمَاعِيلَ وَ إِسْحَاقَ وَ يَعْقُوبَ وَ الْأَسْبَاطِ وَ مَا

أُوتِيَ مُوسَى وَ عِيسَى وَ مَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا
تُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ ۚ وَ نَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya:

“Katakanlah (kepada orang-orang mukmin): ‘Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya’kub dan anak cucunya, dan apa yang diturunkan kepada Musa dan Isa, serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Rabbnya, Kami tidak membeda-bedakan seorang pun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepadaNya”. (Q.S. al-Baqarah: 136)

Mengenai keterangan bahwa identitas nabi dan rasul itu berjenis kelamin pria, dalil naqli tentang jenis kelamin ini adalah seperti yang dijelaskan dalam Alquran, yaitu:

وَ مَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوْحِي إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا
أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya:

“Kami tiada mengutus rasul-rasul sebelum kamu (Muhammad) melainkan beberapa orang laki-laki yang kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu jika kamu tiada mengetahui.” (Q.S. al-Anbiya/21: 7)

Dalam ayat tersebut di atas dijelaskan bahwa rasul-rasul yang diutus oleh Allah Swt. adalah mereka dari golongan laki-laki. Tidak pernah ada nabi/rasul berjenis kelamin perempuan. Jumlah rasul yang diutus sebelum Nabi

Muhammad Saw. itu sebenarnya sangat banyak. Di antara para rasul itu, ada yang riwayatnya diceritakan di dalam Alquran dalam kisah yang lumayan cukup dan ada yang tidak.

C. Perbedaan Nabi dengan Rasul

Dari definisi nabi dan rasul tersebut di atas, maka dapat disimpulkan perbedaan antara nabi dan rasul yaitu; Para nabi dibolehkan menyampaikan wahyu yang diterimanya tetapi tidak memiliki kewajiban atas umat tertentu atau wilayah tertentu. Sementara, kata “rasul” berasal dari kata *risalah* yang berarti penyampaian. Oleh karena itu, para rasul, setelah lebih dulu diangkat sebagai nabi, bertugas menyampaikan wahyu dengan kewajiban atas suatu umat atau wilayah tertentu. Dari semua nabi dan rasul, Nabi Muhammad Saw. adalah ‘Nabi Penutup’ yang mendapat gelar resmi di dalam Alquran. Nabi Muhammad Saw. adalah satu-satunya yang kewajibannya meliputi umat dan wilayah seluruh alam semesta ‘*Rahmatan lil Alamin*’. Jika ada yang mengimani bahwa setelah Muhammad Saw. masih ada nabi, maka tentulah iman itu merupakan kekufuran yang melanggar rukun iman yang sudah disepakati.

Di antara 25 nabi dan rasul tersebut, ada rasul yang di beri gelar sebagai *ulul azmi*. Rasul *ulul azmi* adalah utusan Allah yang memiliki kesabaran dan ketabahan yang luar biasa dalam perjuangan menyampaikan risalah kepada umatnya, yaitu: Nabi Nuh As., Nabi Ibrahim As., Nabi ;Musa As., Nabi Isa As., dan Nabi Muhammad Saw.

D. Sifat-Sifat Nabi

Nabi dan rasul sebelum diangkat menjadi nabi memiliki ciri-ciri kenabian/*nubuwwah* yang disebut juga dengan *irhash*. Nabi Muhammad Saw. sejak kecil terkenal dengan akhlak yang mulia dengan sebutan al-amin. Sifat para Rasul yang wajib/ pasti ada pada nabi dan rasul serta wajib diketahui oleh orang *mukallaf* yaitu ada 4 macam, yaitu:

1. *Shiddiq*, berarti jujur dalam hal perkataan dan perbuatan. Mustahil nabi dan rasul adalah seorang pembohong. Sifat pembohong akan menggugurkan kepercayaan orang pada kenabiannya,
2. *Amanah*, artinya terpercaya atau dapat dipercaya. Jadi mustahil jika seorang nabi dan rasul adalah seorang pengkhianat yang suka khianat,
3. *Fathanah* adalah cerdas, pandai atau pintar. Jadi mustahil jika seorang nabi dan rasul adalah seorang yang bodoh dan tidak mengerti apa-apa, dan
4. *Tabligh* adalah menyampaikan wahyu atau risalah dari Allah Swt. kepada orang lain. Jadi mustahil jika seorang nabi dan rasul menyembunyikan dan merahasiakan wahyu/risalah.

Sifat mustahil bagi para rasul/nabi adalah lawan dari sifat wajib di atas, yaitu ada 4 macam: *kidzib* (dusta), *khianat* (tak bisa dipercaya), *kitman* (menyembunyikan), dan *baladah* (bodoh). Adapun sifat yang *jaiz/mumkin* bagi rasul/nabi ada satu macam, yaitu memiliki *a'radhul basyariyah* (sifat-sifat manusia), akan tetapi sifat-sifat kemanusiaan tersebut tidak sampai mengurangi derajatnya sebagai rasul maupun nabi. Di samping itu, terdapat pula sifat *ma'shum* pada nabi.

Ma'shum di sini diartikan sebagai terpelihara dari dosa. Maksudnya, setiap nabi sebagai manusia bisa saja hampir melakukan kesalahan. Hanya saja, sebelum kesalahan itu terjadi atau bertambah parah, ia sudah mendapat teguran langsung dari Allah Swt. dan secepatnya memperbaiki kesalahan tersebut.

E. Tugas Para Rasul

Tugas pokok para rasul Allah Swt. ialah menyampaikan wahyu yang mereka terima dari Allah Swt. kepada umatnya. Tugas ini sungguh sangat berat, tidak jarang mereka mendapatkan tantangan, penghinaan, bahkan siksaan dari umat manusia, naik dari kalangan masyarakat yang dihadapinya bahkan juga terkadang dari kalangan keluarganya sendiri. Oleh karena begitu beratnya tugas yang diemban oleh mereka, maka Allah Swt. memberikan keistimewaan yang luar biasa kepada mereka, yaitu berupa mukjizat. Mukjizat ini bersifat melemahkan masyarakat yang dihadapi agar mengurangi kualitas dan kuantitas gangguan dari mereka sekaligus juga menambah keyakinan bagi yang berpikir.

Mukjizat ialah suatu keadaan atau kejadian luar biasa yang dimiliki para nabi atau rasul atas izin Allah Swt. untuk membuktikan kebenaran akan kenabian dan kerasulannya, dan sebagai senjata untuk menghadapi perlawanan musuh-musuh yang menentang atau tidak mau menerima ajaran yang sedang dibawakannya. Mukjizat pada hakikatnya rasional, tetapi akal sering dipengaruhi oleh pemahaman seadanya terhadap hukum alam dalam memahami mukjizat.

Padahal, pemahaman terhadap hukum alam itu sendir masih berubah-ubah karena penelitian terhadap alam juga masih berlangsung dan berkembang. Selama manusia ada, selama itu pulalah penelitian terhadap hukum alam tidak akan pernah berhenti sehingga pemahaman terhadap hukum alam juga berubah-ubah.

Adapun tugas yang dilakukan oleh para nabi dan rasul adalah sebagai berikut:

1. Mengajarkan akidah tauhid, yaitu menanamkan keyakinan kepada umat manusia bahwa:
 - a. Allah Swt. adalah Zat Yang Maha Kuasa dan satu-satunya Zat yang harus disembah (tauhid *ubudiyah*),
 - b. Allah Swt. adalah maha pencipta. Ia adalah pencipta alam semesta dan segala isinya, mengurus, mengawasi dan mengaturnya dengan sendirinya (tauhid *rububiyah*),
 - c. Allah Swt. adalah satu-satunya Zat yang pantas dijadikan Tuhan, sesembahan manusia (tauhid *uluhiyah*), serta
 - d. Allah Swt. mempunyai sifat-sifat yang berbeda dengan makhlukNya (tauhid pada *sifat*);
2. Mengajarkan kepada umatnya bagaimana cara menyembah atau beribadah kepada Allah Swt. baik dengan ucapan maupun dengan teladan (percontohan);
3. Menjelaskan hukum-hukum dan batasan-batasan perbuatan bagi umatnya, mana hal-hal yang dilarang dan mana yang harus dikerjakan menurut perintah Allah Swt. untuk tujuan mengatur gerak kehidupan umatnya;

4. Memberikan contoh baik kepada umatnya bagaimana cara menghiasi diri dengan sifat-sifat yang utama seperti berkata benar, selalu menepati janji, sopan kepada sesama, santun kepada pihak yang lemah, dan lain sebagainya agar masyarakatnya bisa mencapai derajat manusia yang berakhlak mulia;
5. Menyampaikan kepada umatnya tentang berita-berita gaib sesuai dengan ketentuan dan informasi yang telah digariskan atau diberitakan oleh Allah Swt.; baik mengenai hari kiamat, malaikat, ramalan akan terjadinya sesuatu dan lain-lain; serta
6. Memberi kabar gembira bagi siapa saja di antara umatnya yang patuh dan taat kepada perintah dari Allah Swt. dan rasulNya bahwa mereka akan mendapatkan balasan surga, sebagai puncak kenikmatan yang luar biasa. Sebaliknya, mereka membawa kabar derita bagi umat manusia yang berbuat lalim (aniaya); baik terhadap Allah Swt., terhadap manusia atau terhadap makhluk lain; bahwa mereka akan dibalas dengan Neraka, suatu puncak penderitaan yang tak terhingga. Allah telah menjelaskan hal ini dalam Alquran *surah al-Bayyinah*/98: 6-8.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَ الْمُشْرِكِينَ فِي
 نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ (٦) إِنَّ
 الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ هُمْ خَيْرُ
 الْبَرِيَّةِ (٧) جَزَاءُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرَى مِنْ
 تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَ رَضُوا
 عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ (٨)

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir dari golongan Ahlul Kitab dan orang-orang yang musyrik, kelak mereka berada di Neraka Jahannam. Mereka kekal di dalamnya. Mereka itulah seburuk-buruk balasan.() Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka itulah sebaik-baik balasan.() Balasan mereka sudah ada di sisi Tuhan mereka, yaitu Surga ‘Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Allah Swt. senang kepada mereka. Dan mereka senang kepadaNya. Hal itu adalah untuk orang yang khawatir kepada Tuhannya.()”. (QS. al-Bayyinah/98: 6-8)

F. Mukjizat Para Nabi

Mukjizat berasal dari bahasa Arab. Mukjizat adalah hal yang di luar kebiasaan (bertentangan dengan alam), yang dilakukan oleh Allah Swt. melalui para nabi dan rasulNya, untuk membuktikan kebenaran kenabian dan keabsahan risalahnya. Mukjizat merupakan kejadian/kelebihan di luar akal manusia yang tidak dimiliki oleh siapapun. Mukjizat hanya terjadi pada para rasul yang diberikan oleh Allah kepada para rasulNya. Adapun apabila ada seorang biasa yang memiliki sesuatu yang luar biasa itu belum bisa dikatakan sebagai mukjizat melainkan *karamah* (kemuliaan). Di samping itu, ada pula istilah lain, yaitu istilah *irhas* dan *khawariq*. *Irhas* adalah tanda yang terjadi pada seorang (calon nabi) untuk menunjukkan kepada orang akan kenabiannya. Ia terjadi sebelum kenabian. Adapun *khawariq* adalah kejadian-kejadian yang terjadi dalam keadaan yang

luar biasa dan sering dipahami sebagai sesuatu yang bertentangan dengan hukum alam.¹

Definisi tentang mukjizat seperti ini tentu sudah sering kita temukan. Umumnya definisi tersebut menggambarkan bahwa kejadian yang luar biasa itu dianggap tidak masuk akal dan tidak sesuai dengan hukum yang berlaku di alam. Perlu penulis jelaskan di sini bahwa apa yang selama ini kita anggap mukjizat tidaklah sama sekali bertentangan dengan hukum akal maupun hukum alam. Mukjizat itu, secara akal, ia tetap terjadi dalam rangkaian sebab akibat di alam. Sebuah mukjizat pada diri nabi sebenarnya kejadiannya masih sesuai dengan hukum alam tersebut, hanya kita saja yang masih belum selesai dalam memahami hukum di alam ini; bahkan membatasi kajian alam hanya pada aspek kongkritnya saja. Banyak hal-hal yang masih sesuai dengan hukum alam, malah dianggap tidak sesuai dengannya. Pemahaman kita terhadap alam sendiri masih berkembang dan berubah-ubah. Oleh karena itu, hari ini kita bisa jadi mengatakan bahwa isra dan mikraj Nabi Muhammad Saw. itu tidak sesuai dengan hukum alam, sedangkan pada sepuluh atau duapuluh tahun yang akan datang kita akan mengatakan sebaliknya.

Mukjizat biasanya berisi tentang tantangan terhadap hal-hal yang sedang menjadi trend pada zaman diturunkannya mukjizat tersebut. Misalnya, pada zaman Nabi Musa As., trend yang sedang terjadi adalah ilmu sihir maka dengan mukjizat Nabi Musa As. bisa berubah menjadi ular

¹Muhammad Abu Zahrah, *Ibn Taymiyah, Hayatuhu wa 'Ashruhu: Ara'uhu wa Fikruhu*, (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabiyy, 2005), h. 317.

dan mengalahkan ilmu sihir orang lain yang ada di sekitarnya. Juga pada zaman Nabi Isa As., hal yang sedang berkembang saat itu adalah ilmu kedokteran dan pengobatan, maka pada saat itu mukjizat Nabi Isa As. adalah bisa menghidupkan orang yang “diklaim” sudah meninggal yang mana hal ini justeru merupakan puncak yang tertinggi dari ilmu pengobatan.

Demikian juga pada zaman Nabi Muhammad Saw., hal populer yang sedang berkembang saat itu adalah di bidang ilmu sastra. Oleh karena itu, di saat trend seperti itu, diturunkan Kitab Suci Alquran sebagai mukjizat bagi Nabi Muhammad Saw. Nabi yang pada saat itu tidak bisa membaca dan menulis tapi bisa menunjukkan Alquran yang diyakini oleh umat Muslim, memiliki nilai sastra tinggi, tidak hanya dari cara pemilihan kata-kata tapi juga kedalaman makna yang terkandung di dalamnya sehingga Alquran dapat terus bisa digunakan sebagai rujukan hukum yang tertinggi sejak masa hidup nabi sampai nanti di hari akhir (kiamat).

Beberapa contoh mukjizat para nabi dan rasul:

1. Mukjizat pada Nabi Nuh As. adalah bahwa ia telah membuat bahtera (kapal besar) di padang pasir pada tempat yang tinggi, ketika Allah Swt. hendak menenggelamkan kaumnya yang kafir terhadap ajarannya, di samping juga usia hidup di dunia yang amat panjang yang telah dikaruniakan pada diri Nabi Nuh As.,
2. Mukjizat pada Nabi Hud As. adalah pada saat datangnya angin bencana yang terjadi selama delapan hari tujuh malam tanpa henti, yang memusnahkan banyak dari

- umat manusia, tumbuhan dan hewan saat itu, serta menggantikan mereka dengan makhluk hidup yang baru,
3. Mukjizat pada Nabi Shaleh As. adalah berupa unta betina yang tidak boleh disembelih, yang mana sebagai hujjah atas kaumnya. Gempa yang sangat dahsyat pun menimpa pada kaum Nabi Saleh As. tersebut yang menyeleweng karena telah menyembah patung berhala,
 4. Mukjizat pada Nabi Ibrahim As. adalah bahwa ia tidak bisa hangus saat dibakar oleh Raja Namrudz karena api yang membakarnya berubah menjadi dingin setelah mendapat izin dari Allah Swt.,
 5. Mukjizat pada Nabi Luth As. adalah pada saat Allah Swt. menjungkirbalikkan negeri Kaum Sodom dan menghujani mereka dengan batu-batu panas,
 6. Mukjizat pada Nabi Daud As. adalah bahwa ia telah memiliki suara yang sedemikian merdu sehingga makhluk lain pun ikut bertasbih bersamanya. Ia berbicara dengan burung, mengalahkan Jalut (seorang prajurit raksasa yang berasal dari negeri Palestina), dan melunakkan besi hanya dengan tangan kosong,
 7. Mukjizat pada Nabi Yusuf As. adalah bahwa ia memiliki ketampanan luar biasa dan kemampuan menafsirkan arti dari mimpi-mimpi,
 8. Mukjizat pada Nabi Yunus As. adalah bahwa ia bisa hidup di dalam perut ikan Nun selama tiga hari,
 9. Mukjizat pada Nabi Sulaiman As. adalah bahwa ia sanggup berbicara dalam bahasa binatang, menguasai bangsa jin, menundukkan angin, memiliki permadani yang terbuat dari sutera hijau dengan benang emas,

10. Mukjizat pada Nabi Musa As. adalah bahwa ia memiliki tongkat yang mampu mengalahkan sihir dari para penyihir yang bekerja pada Raja Fir'aun, membelah laut dengan tongkat itu, dan peristiwa-peristiwa yang pernah ia alami saat berada di bukit Thursina karena ingin berdialog secara langsung dengan Allah Swt.,
11. Mukjizat Nabi Isa As. adalah bahwa dia memiliki kemampuan menyembuhkan orang dari kebutaan, dia juga pernah menyembuhkan para penderita kusta dan menghidupkan orang mati, serta
12. Mukjizat Muhammad Saw. adalah berupa *Isra* dan *Mi'raj*, bertasbihnya batu kerikil di tangannya, batang kurma yang menangis, pemberitaan informasi kepada Nabi Muhammad Saw. tentang peristiwa-peristiwa yang akan terjadi pada masa depan ataupun masa lampau. Tetapi, mukjizatnya yang terbesar adalah Kitab Suci Alquran yang mengandung ajaran yang sangat bermanfaat untuk umat manusia sejak masanya maupun masa sesudahnya.

Mukjizat-mukjizat tersebut pada garis besarnya dapat dibagi menjadi beberapa bentuk mukjizat. *Pertama*, berbentuk pengetahuan (informasi). Hal ini sebagaimana pemberitahuan tentang hal-hal gaib yang sudah terjadi ataupun yang akan terjadi, umpamanya pengabaran Nabi Isa As. kepada kaumnya tentang apa yang mereka makan dan apa yang mereka simpan di dalam rumah-rumah mereka. Demikian juga ini ada dalam pemberitahuan kepada Nabi Muhammad Saw. tentang adanya fitnah-fitnah atau tanda-tanda akan datangnya hari kiamat yang bakal terjadi,

sebagaimana banyak dijelaskan dalam berbagai hadis Nabi Muhammad Saw.

Kedua, berbentuk kemampuan dan kekuatan. Bentuk seperti ini dapat mengubah tongkat menjadi ular besar, yakni mukjizat Nabi Musa As. yang diutus kepada Raja Fir'aun dan kaumnya. Kemudian penyembuhan penyakit kulit, buta, serta menghidupkan orang-orang yang sudah mati, yang semuanya adalah mukjizat Nabi Isa As.

Ketiga, berbentuk kecukupan, misalnya perlindungan bagi Muhammad Saw. dari orang-orang yang menginginkan melakukan kejahatan kepadanya. Hal seperti ini sering terjadi, ketika di Mekkah sewaktu malam hijrah, ketika di dalam gua, atau saat dalam perjalanan ke Madinah ketika bertemu dengan Suraqah bin Malik, atau saat di Madinah ketika orang-orang dari Yahudi ingin menculiknya dan lain-lain. Contoh-contoh ini, diyakini oleh umat Islam kebenarannya, menunjukkan bahwa Allah Swt. telah mencukupkan rasulNya dengan bentuk perlindungan, sehingga para nabi tidak membutuhkan lagi perlindungan dari makhluk.

Dari tiga jenis mukjizat para nabi di atas, jelaslah bahwa pada hakikatnya mukjizat bertujuan untuk membenarkan kerasulan para rasul, dengan menunjukkan kemampuannya yang melebihi kemampuan di masyarakatnya. Dengan adanya mukjizat, dimaksudkan agar masyarakat yang dihadapi oleh nabi atau rasul menjadi tidak berdaya (*'ajaza*) menantang para rasul, sehingga mereka termotivasi untuk menerima kebenaran ajaran yang dibawa oleh para rasul.

Para nabi memiliki mukjizat yang berbeda sesuai dengan kondisi masyarakatnya. Nabi Musa As., karena masyarakatnya sendiri sangat ahli dan gemar ilmu sihir, maka mukjizatnya ialah kemampuan mengubah tongkat menjadi ular besar yang bisa menelan semua ular yang dimunculkan para penyihir Raja Fir'aun. Nabi Isa As., karena masyarakat yang dihadapi ahli di bidang pengobatan, sehingga mukjizatnya berbentuk adanya kemampuan menyembuhkan orang buta sehingga mampu melihat kembali. Adapun mukjizat pada Nabi Muhammad Saw., karena masyarakatnya ahli dan gemar terhadap bidang sastra, maka mukjizatnya ialah Kitab Suci Alquran, yang melebihi sastra Arab gubahan para sastrawan yang dianggap tidak ada yang mampu menyaingi Alquran ketika itu. Bagaimanapun hebatnya kemampuan seni sastrawan Arab, mereka tidak pernah mampu menyamai sastra yang ada dalam Kitab Suci Alquran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Mukjizat itu berfungsi untuk membuktikan kebenaran yang ada pada para nabi. Bagi masyarakat yang beriman, mukjizat berfungsi untuk memperkuat keimanan mereka kepada Sang Pencipta. Itu sebabnya mukjizat diberikan oleh Allah Swt. untuk para nabiNya. Mukjizat tidak pernah menantang orang-orang yang beriman untuk menciptakan hal yang serupa. Mukjizat hanya menantang orang-orang yang ingkar kepada agama yang diturunkan oleh Allah Swt., padahal para Nabi tersebut telah menyampaikan kabar gembira atau risalah-risalah dari Allah Swt. Bagaimanapun bentuk dan cara orang-orang ingkar dan menantang dan

menandingi mukjizat itu, namun mukjizat-mukjizat yang diberikan oleh Allah Swt. tidak akan pernah bisa ditandingi oleh siapapun, walau sehebat apapun gigihnya cara/metode yang mereka lakukan itu dalam menandingi mukjizat tersebut.

G. Nabi dan Rasul yang Wajib Dipercaya

Jumlah nabi dan rasul ada lebih dari 100.000 orang, di antaranya ada lebih dari 300 orang yang diangkat Allah Swt. menjadi rasul. Di antara 300 orang nabi dan rasul itu, ada 25 orang yang nama dan sejarahnya tercantum dalam Alquran dan mereka inilah yang wajib kita ketahui, yaitu:

1. Adam As.,
2. Idris As.,
3. Nuh As.,
4. Hud As.,
5. Shalih As.,
6. Ibrahim As.,
7. Luth As.,
8. Isma'il As.,
9. Ishaq As.,
10. Ya'qub As.,
11. Yusuf As.,
12. Ayyub As.,
13. Dzu al-Kifli As.,
14. Syu'ayb As.,
15. Yunus As.,
16. Musa As.,
17. Harun As.,

18. Dawud As.,
19. Sulayman As.,
20. Ilyas As.,
21. Ilyasa' As.,
22. Zakariya As.,
23. Yahya As.,
24. Isa As., dan
25. Muhammad Saw.

Nabi Adam As. Bergelar *Abu al-Basyar* (Bapak semua manusia) atau manusia pertama yang Allah Swt. ciptakan, tanpa ayah dan tanpa ibu, terjadi atas perkenanNya “*Kun Fayakun*” artinya “Jadilah!”, maka jadilah Adam As. Ia adalah manusia sekaligus nabi pertama yang mengemban tugas-tugas dari Allah Swt. untuk ia amalkan sendiri. Ia dan keturunannya (seluruh manusia) ditugaskan sebagai *khalifah* (pengganti) makhluk sebelumnya dalam hal beribadah kepada Allah Swt. Para makhluk yang sebelumnya menempati Bumi dianggap gagal dalam melaksanakan tugas peribadatan tersebut hingga akhirnya dibasmi untuk dimusnahkan. Semula ia tinggal di Surga bersama istrinya yang bernama Hawa. Setelah ia melanggar larangan memakan buah *khuldi* (keberlangsungan), iapun terusir dari surga menuju Bumi sebagai tempat sebenarnya yang harus ia tempati. Akibat memakan buah *khuldi* (keberlangsungan) itu, keberlangsungan Adam selaku manusia terus berlangsung dengan cara berketurunan hingga hari Kiamat nanti. Cerita tentang Nabi Adam ini banyak disindir dalam Alquran, yang salah satunya bisa dilihat pada Alquran *surah al-Baqarah* ayat 20, yaitu:

وَ إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ
خٰلِیْفَةً ۖ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَ یَسْفِكُ
الدِّمَآءَ ۚ وَ نَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَ نُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ اِنِّىْ
اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu (Muhammad) telah berkata kepada para malaikat: ‘Sesungguhnya Aku pencipta seorang khalifah di Bumi’. Mereka berkata: ‘Apakah Engkau akan menciptakan di sana orang yang akan berbuat kerusakan di sana dan menumpahkan darah. Padahal kami selalu mensucikan bertasbih dengan pujian terhadapMu dan memberikan taqdis terhadapMu’. Dia (Allah kemudian) berkata: ‘Sesungguhnya aku lebih mengetahui tentang hal-hal yang tidak kalian ketahui’”. (Q.S. al-Baqarah:20)

Nabi Idris As. adalah keturunan ke 6 dari Nabi Adam As. Dia adalah Idris bin Yarid bin Mahlail bin Qainan bin Anusy bin Syits bin Adam As. Beliau diangkat menjadi Rasul setelah berusia 82 tahun. Dilahirkan dan dibesarkan di sebuah daerah bernama Babilonia. Adapula yang memperkirakan bahwa ia hidup sekitar tahu 4533 sebelum masehi. Ia diberi gelar *“Asadul Usud* (Singa para singa) karena keberaniannya dalam menjalankan dakwah yang dibebankan kepadanya. Ia mewarisi 30 lembaran suci (*Suhf*) dari Allah yang berisikan ajaran-ajaranNya. Keberadaannya sebagai nabi telah disindir dalam Alquran *surah al-Anbiya* ayat 85-86, yaitu:

وَ إِسْمَاعِيلَ وَ إِدْرِيسَ وَ ذَا الْكِفْلِ ط كُلُّ مِّنَ
الصَّابِرِينَ (٨٥) وَ آدَخَلْنَاهُمْ فِي رَحْمَتِنَا ط إِنَّهُمْ مِّنَ
الصَّالِحِينَ (٨٦)

Artinya:

“Dan (Ingatlah) Isma’il, Idris serta Dzu al-Kifli. Semuanya termasuk golongan orang-orang yang sabar.(85) Dan Kami masukkan mereka kedalam rahmat Kami. Sesungguhnya mereka termasuk orang-orang yang saleh. (Q.S. al-Anbiya: 85-86)”.

Nabi Nuh As. adalah keturunan yang ke 10 dari Nabi Adam. Usia yang dimiliki beliau mencapai 950 tahun. Umat beliau yang membangkang ditenggelamkan oleh Allah Swt. dalam banjir yang dahsyat. Sedangkan beliau dan umatnya diselamatkan oleh Allah Swt. karena naik kapal besar yang sudah beliau persiapkan atas petunjuk Allah Swt. Anakanya juga termasuk pihak yang membangkang terhadapnya. Meski Nabi Nuh As., saking sayangnya kepada anaknya, mengajaknya bergabung ke dalam Kapal bersama orang-orang beriman, anaknya justru lebih memilih untuk tenggelam daripada bergabung mengikuti dakwahnya. Nabi Nuh sempat menuntut janji² Tuhan tentang jaminan keselamatannya dan keluarganya. Kisah ini telah diceritakan oleh Allah Swt dalam Alquran *surah Hud* ayat 45-46, yaitu:

وَ نَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَ إِنَّ
وَعْدَكَ الْحَقُّ وَ أَنْتَ أَحْكَمُ الْحَكَمِينَ (٤٥) قَالَ يُنُوحُ إِنَّهُ
لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ * فَلَا تَسْأَلْنِ مَا
لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ
(٤٦)

²Mengenai hal ini silakan baca *surah a-Anbiya* ayat 76.

Artinya:

“Dan berdoalah Nuh kepada Tuhannya. Maka ia berkata: ‘Tuhanku. Sesungguhnya anakku termasuk dari keluargaku. Padahal janjiMu (tentang keselamatan keluargaku) pasti benar. Dan Engkau adalah yang paling bijaksana di antara sekalin hakim’.() Berkata (Allah): ‘Hai Nuh. Sungguh dia bukan termasuk dari keluargamu. Sebenarnya ia melakukan amal yang tidak baik. Maka jangan tanyakan Aku tentang hal yang tidak kamu ketahui. Sesungguhnya Aku memberi nasihat kepadamu bahwa kamu akan termasuk ke dalam golongan orang-orang yang bodoh.()”. (Q.S. Hud:45-46)

Nabi Hud As. adalah seorang rasul yang diutus kepada Bangsa ‘Ad yang menempati daerah Ahqaf, terletak di sebuah daerah antara Yaman dan Aman (Yordania) sampai Hadramaut dan Asy-Syajar, yang masa sekarang termasuk pada wilayah Saudi Arabia.

Nabi Shaleh As., adalah nabi yang masih keturunan Nabi Nuh As. Ia diutus untuk bangsa Tsamud, menempati daerah Hadramaut, yaitu daratan yang terletak antara Yaman dan Syam (Syiria). Kaum Tsamud sebenarnya masih keturunan kaum ‘Ad. Ayat-ayat Alquran yang menceritakan Nabis Shaleh ini cukup banyak yang di antaranya adlah sebagaimana yang dalam surah Al-A'raf ayat 73.

وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ
مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ هَذِهِ
نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةٌ فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أََرْضِ اللَّهِ وَلَا
تَمَسُّوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابُ أَلِيمٍ

Artinya:

"Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka Shaleh. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhanmu. Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apapun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih". (Q.S. Al-A'raf:73)

Nabi Ibrahim As. Ayahnya bernama Azar, si pembuat patung berhala. Ibrahim As. dilahirkan di Babilonia, yaitu daerah yang terletak antara Sungai Eufrat dan Tigris, sekarang termasuk wilayah Irak. Ibrahim pernah berseteru dengan Raja Namrudz, sehingga beliau dibakarnya dalam api yang sangat dahsyat, tetapi Nabi Ibrahim As. tidak berhasil dibakar, bahkan kedinginan karena diselamatkan Allah Swt. Beliau juga dikenal sebagai *Abu al-Anbiya* (bapaknya para nabi), karena anak cucunya banyak yang menjadi nabi dan rasul. Syariat dari Nabi Ibrahim banyak diteruskan kepada Nabi Muhammad Saw., antara lain dalam ibadah haji dan ibadah qurban, termasuk ibadah khitan. Salah satu yang menceritakan Nabi Ibrahim As. adalah pada surah al-An'am ayat 83.

وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِ ۚ نَرْفَعُ
دَرَجَاتٍ مِّنْ نَّشَأٍ ۖ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ

Artinya:

“Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami telah tinggikan siapa saja yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui”. (Q.S. al-An’am:83)

Nabi Luth As. adalah keponakan nabi Ibrahim, dan beliau banyak belajar agama dari Nabi Ibrahim. Diutus oleh Allah Swt. kepada kaum Sodom, bagian dari wilayah Yordania. Kaum Nabi Luth As. telah dihancurkan oleh Allah Swt. dengan cara diturunkannya hujan batu bercampur api. Hal ini karena sikap kedurhakaan mereka kepada Allah Swt., terutama karena perilaku mereka yang suka menyodomi kaum laki-laki.

وَنَجَّيْنَاهُ وَلُوطًا إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا
لِلْعَالَمِينَ (٧١)..... وَ لُوطًا أَتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَ
نَجَّيْنَاهُ مِنَ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ تَعْمَلُ الْخَبِيثَۃَ إِنَّهُمْ
كَانُوا قَوْمَ سَوِۢءٍ فَسِيقِينَ (٧٤)

Nabi Ismail As. adalah putra dari Nabi Ibrahim As. Dia bersama ayahnya telah membangun (merenovasi) *Ka’bah* yang menjadi kiblat umat Islam. Beliau adalah seorang anak yang pernah hendak dijadikan kurban oleh ayahnya Ibrahim untuk disembelih. Hal ini menjadi dasar terhadap pelaksanaan syariat ibadah *qurban* bagi umat Islam. Ayat tentang Nabi Isma’il dan Nabi Luth As. ini sebagaimana terdapat dalam surah al-An’am ayat 86.

وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيُوسُفَ وَ لُوطًا وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَى
الْعَالَمِينَ

Artinya:

“Dan Ismail, Alyasa’, Yunus dan Luth. Masing-masing Kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya)”. (Q.S al-An’am:86)

Nabi Ishaq As. Putra Nabi Ibrahim dari isterinya yang lain, Sarah. Jadi Nabi Ismail dengan Nabi Ishaq adalah saudara seapak, berlainan ibu.

Nabi Ya’qub As. adalah putra dari Nabi Ishaq As. Beliau adalah orang yang melahirkan 12 keturunan yang dikenal dalam Alquran dengan sebutan *al-Asbath*. Di antaranya adalah Yusuf yang kelak akan menjadi raja dan rasul.

Mengenai cerita tentang Nabi Ishaq dan Nabi Ya’qub ini, dalam *surah al-Anbiya* ayat 72-73, yaitu:

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً ۖ وَكُلًّا جَعَلْنَا صَالِحِينَ (٧٢) وَجَعَلْنَاهُمْ أَيْمَةً يَهْدُونَ يَا مَرْيَمُ وَآوَحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عِبْدِينَ (٧٣)

Artinya:

“Dan Kami telah memberikan kepadanya (Ibrahim) Ishaq dan Yakub, sebagai suatu anugerah (daripada Kami). Dan masing-masing Kami jadikan orang-orang yang saleh.() Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kami lah mereka selalu menyembah.()”. (QS. al-Anbiya: 73-74)

Nabi Yusuf As. putra Nabi Ya'qub As. Beliaulah nabi yang telah dikisahkan dalam Alquran sebagai seorang pemuda yang mempunyai paras yang tampan, sehingga semua wanita bisa tergila-gila melihat ketampanannya, termasuk Zulaikha, isteri seorang pembesar pejabat Mesir. Zulaikha pada masa selanjutnya menjadi istri dari Nabi Yusuf sendiri. Dalil tentang Nabi Yusuf As. ini salah satunya sebagaimana dalam Alquran surah al-An'am ayat 84.

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۚ كُلًّا هَدَيْنَا ۚ وَنُوحًا
هَدَيْنَا مِنْ قَبْلُ ۚ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ ۚ وَأَيُّوبَ
وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَارُونَ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

Artinya:

“Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Ya'qub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebahagian dari keturunannya (Nuh) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik”. (Q.S. surah al-An'am:84)

Nabi Ayyub As. adalah putra Ish. Ish adalah saudara kandung Nabi Ya'qub As. berarti paman Nabi Yusuf As. Jadi, Nabi Ayyub As. dan Nabi Yusuf As. adalah saudara sepupu. Nabi Ayyub As. digambarkan dalam Alquran sebagai orang yang sangat sabar. Beliau diuji oleh Allah Swt. dengan penyakit kulit yang amat dahsyat, tetapi tetap sabar dalam beribadah kepada Allah Swt. Kisah Nabi Ayyub telah disinggung dalam Alquran surah al-Anbiya ayat 83-84, yaitu:

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَيُّ مَسْنَى الضُّرِّ وَ أَنْتَ
 أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ (٨٣) فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ
 ضُرٍّ وَ آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا وَ مِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَ
 ذِكْرَىٰ لِلْعَابِدِينَ (٨٤)

Nabi Dzu al-Kifli As. Putra Nabi Ayyub As. Nama aslinya adalah Basyar yang diutus sesudah Ayyub, dan Allah memberi nama Dzulkifli karena ia senantiasa melakukan ketaatan dan memeliharanya secara berkelanjutan. Kata “dzu” berarti pemilik. Kata “al-kifl” berarti padepokan. Alquran tidak pernah menyebut atau menyinggung nama aslinya. Nabi Dzulkifli As. disebut dalam Alquran sebanyak 2 kali. Salah satunya adalah surah al-Anbiya ayat 85.

وَإِسْمَاعِيلَ وَإِدْرِيسَ وَذَا الْكِفْلِ ۖ كُلٌّ مِّنَ الصَّابِرِينَ

Artinya:

“Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris dan Dzulkifli. Semua mereka termasuk orang-orang yang sabar”. (Q.S al-Anbiya: 85)

Nabi Syu’aib As. Dia masih keturunan dari Nabi Ibrahim As. Beliau tinggal di daerah Madyan, suatu perkampungan di daerah Mi’an yang terletak antara syam dan hijaz dekat danau Luth.

Nabi Yunus As. Dia adalah keturunan dari Nabi Ibrahim As. melalui jalur Bunyamin, saudara kandung Nabi Yusuf As. putra Nabi Ya’qub As. Beliau diutus ke wilayah Ninive, daerah Irak. Dalam sejarahnya beliau pernah ditelan ikan hiu selama 3 hari tiga malam didalam perutnya, kemudian diselamatkan oleh Allah Swt.

Nabi Musa As. adalah masih dalam keturunan dari Nabi Ya’qub As. Beliau pernah diutus kepada Bani Israel. Beliau

diberi kitab suci Taurat oleh Allah Swt. Kisah-kisahanya banyak disindir dalam Alquran.

Nabi Harun As. Dia adalah saudara Nabi Musa As. Mereka berdua sama-sama berdakwah di kalangan Bani Israil di Mesir dan untuk menyelamatkan Bani Israel tersebut dari penjajahan Raja Fir'aun.

Nabi Daud As. Ia adalah seorang panglima perang Bani Israel yang diangkat menjadi nabi dan rasul oleh Allah Swt., diberikan kitab suci yaitu Zabur. Mengenai ayat tentang Nabi Daud As., Nabi Musa As. dan Nabi Harun As. cukup banyak disebutkan yang salah satunya telah disindir dalam surah al-An'am ayat 84 di atas.

Nabi Sulaiman As. Dia adalah putra Nabi Dawud As. Beliau juga terkenal sebagai seorang raja yang kaya raya dan mampu berkomunikasi dengan binatang (bisa bahasa binatang), di samping juga memimpin bangsa jin. Keberadaan Dawud dan Sulaiman sebagai nabi telah disindir dalam Alquran juga pada surah al-Anbiya ayat 78-82, yaitu:

و دَاوُدَ وَ سُلَيْمَانَ إِذْ يَخُكِّمَنِ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفَسَتْ
فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ ۖ وَ كُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَاهِدِينَ (٧٨*) فَفَهَّمْنَاهَا
سُلَيْمَانَ ۖ وَ كَلَّا أَتَيْنَا حُكْمًا وَ عِلْمًا ۖ وَ سَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ
الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَ الطَّيْرَ ۖ وَ كُنَّا فُعَلَيْنَ (٧٩) وَ عَلَّمْنَاهُ
صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِنُخَصِّنَكُمْ مِّنْ بَّاسِكُمْ ۚ فَهَلْ أَنْتُمْ
شَاكِرُونَ (٨٠) وَ لِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِي بِأَمْرِهِ إِلَى
الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا ۖ وَ كُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ عَالِمِينَ (٨١) وَ
مِنَ الشَّيَاطِينِ مَن يَغُوصُونَ لَهُ وَ يَعْمَلُونَ عَمَلًا دُونَ
ذَلِكَ ۚ وَ كُنَّا لَهُمْ حَافِظِينَ (٨٢)

Artinya:

“Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu.() Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Dan Kami lah yang melakukannya.() Dan (Telah Kami Tundukkan) bagi Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang telah Kami berikan kepadanya. Kami Maham mengetahui segala sesuatu.() Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah).() Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkatinya. Dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu”. (Q.S. al-Anbiya 78-82)

Nabi Ilyas As. Dia adalah keturunan dari Nabi Harun As. Dia diutus kepada Bani Israel. Tepatnya sekarang terdapat di wilayah seputar Sungai Yordania.

Ilyasa' As. Dia berdakwah bersama Nabi Ilyas As. kepada Bani Israel. Meskipun umurnya tidak sama, Nabi Ilyas As. sudah tua sedangkan Nabi Ilyasa' tergolong masih muda tetapi keduanya saling bahu membahu dalam berdakwah di kalangan Bani Israel.

Nabi Zakaria As. Dia adalah seorang nabi yang dikenal sebagai pengasuh dan pembimbing Siti Maryam di Baitul Maqdis, wanita suci yang kelak melahirkan seorang nabi dan juga rasul, yaitu Nabi Isa As.

Nabi Yahya As. Dia adalah seorang putra dari Nabi Zakaria As. Kelahirannya merupakan keajaiban, karena terlahir dari seorang ibu dan ayah (Nabi Zakaria) yang saat itu sudah tua renta, yang secara hukum alam kebanyakan, tidak mungkin lagi bisa melahirkan seorang anak.

Tentang Nabi Zakaria As. dan Nabi Yahya As, keberadaan sebagai nabi telah disindir dalam Alquran juga *surah al-Anbiya* ayat 89-90, yaitu:

وَزَكَرِيَّا إِذْ نَادَى رَبَّهُ رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَ أَنْتَ خَيْرُ
الْوَارِثِينَ (٨٩) فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَ وَهَبْنَا لَهُ يَحْيَى وَ
أَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرِ وَ
يَدْعُونَنا رَغَبًا وَ رَهَبًا وَ كَانُوا لَنَا خُشِعِينَ (٩٠)

Artinya:

“Dan (Ingatlah kisah) Zakaria, tatkala dia menyeru Tuhannya: “Ya Tuhanku. Janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkau adalah Yang Maha Mewariskan (Memberi) () Maka Kami memperkenankan doanya dan kami anugerahkan kepadanya Yahya dan kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersedia dalam perbuatan-perbuatan yang baik. Dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan merekalah orang-orang yang khusyuk terhadap Kami”. (Q.S. al-Anbiya:89-90)

Nabi Isa As. Dia adalah seorang nabi yang terlahir dari seorang wanita suci dan tidak pernah disentuh (disetubuhi) oleh laki-laki manapun, yaitu yang bernama Siti Maryam. Dia lahir atas kehendak Allah Swt., tanpa seorang bapak. Beliau diutus oleh Allah Swt. kepada umat Bani Israel dengan membawakan kitab Injil agar bisa dijadikan pegangan hidup bagi masyarakatnya. Beliaulah yang “dianggap” Jesus Kristus oleh umat Kristen, walaupun sebenarnya yang mereka anggap sebagai “Jesus” tersebut adalah salah satu muridnya yang wajahnya telah diserupakan dengan wajah Nabi Isa As. Nabi Isa AS disebut Isa dalam Alquran sebanyak 21 kali, disebut al-masih 11 kali, disebut ibn Maryam 23 kali. Salah satunya adalah surah Al An’aam ayat 85.

وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَىٰ وَعِيسَىٰ وَإِيلَاسَ ۖ كُلٌّ مِّنَ الصَّالِحِينَ

Artinya

“Dan Zakaria, Yahya, Isa dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang shaleh”. (Q.S. Al An’am: 85)

Nabi Muhammad Saw. putra Abdullah. Dia lahir dalam keadaan Yatim di tengah-tengah masyarakat Arab jahiliyah. Beliau adalah nabi terakhir yang diberi Kitab Suci Alquran yang merupakan kitab suci terakhir pula. Ayat Alquran yang menyebutkan Nabi Muhammad tentu saja sangat banyak. Salah satu di antaranya adalah sebagai mana di bawah ini, yaitu surah al-Fath ayat 29:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ
رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ

وَرَضُونَا^ط سَيِّمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ^ع ذَلِكَ
مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ^ع وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ^ع كَزَرْعٍ أَخْرَجَ
شَتَطَاتُهُ فَأَزْرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سَوْقِهِ يُعْجِبُ
الرُّزَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ^ط وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya:

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar”.
(Q.S. al-Fath: 29)

H. Hikmah Percaya pada Nabi dan Rasul

Dengan beriman kepada nabi dan rasul, ada beberapa hikmah yang bisa kita dapatkan selama kita serius dan teguh dalam mengimannya, yaitu:

1. Bertambah iman kepada Allah Swt. dengan mengetahui bahwa rasul benar-benar manusia pilihan Allah,
2. Mau mengamalkan apa yang disampaikan Muhammad Saw. sebagai pegangan bagi umatnya, setelah mempelajari isi dari kandungannya,
3. Memercayai bahwa tugas-tugas yang dibawanya memang untuk disampaikan kepada umatnya,
4. Lebih mencintai dan menghormati rasul atas perjuangannya dengan cara memelihara apa yang diajarkannya,
5. Memperoleh teladan yang baik untuk menjalani hidup, dan
6. Menyadarkan bahwa akal manusia memerlukan bimbingan dari Allah Swt. berupa pengiriman kitab-kitabNya melalui para nabi dan rasulNya.

BAB

6

HARI KIAMAT

A. Pengertian Percaya pada Hari Kiamat

Hari Kiamat adalah sebuah hari penghancuran yang mengakhiri kehidupan umat manusia di dunia ini. Hari kiamat adalah hari berakhirnya seluruh proses kehidupan makhluk hidup yang ada di dunia. Percaya pada adanya hari atau hari kiamat akhir berarti meyakini akan adanya kehidupan yang abadi setelah hancurnya alam semesta ini. Kepercayaan ini merupakan rukun iman yang kelima dalam ajaran agama Islam. Pada hari akhir ini juga manusia akan memperoleh balasan yang seadil-adilnya atas segala amal perbuatan selama di dunia. Terkadang hari kiamat ini juga disebut sebagai hari penegakkan keadilan Tuhan. Dalam Alquran, ada banyak ayat yang menunjukkan akan tibanya hari kiamat ini, yang salah satu ayatnya adalah firman Allah Swt. pada Surah *Thaha* ayat 15 sebagai berikut:

إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِيَجْزِيَ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْغَى

Artinya:

"Sesungguhnya hari kiamat itu akan datang Aku merahasiakan (waktunya) agar supaya setiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan". (Q.S. Thaha/20: 15)

Hari akhir disebut juga dengan hari kiamat, artinya hari kebangkitan. Pada hari kebangkitan ini semua manusia yang telah meninggal dan lenyap akan dibangkitkan (dimunculkan) kembali untuk mempertanggungjawabkan semua amal dan perbuatannya selama hidup di dunia.

Pada saat terjadinya hari akhir, semua makhluk yang ada di dunia ini akan dimusnahkan, langit hancur, gunung-gunung meletus, lautan meluap, dan Bumi memuntahkan segala isinya. Hari kiamat tersebut pasti akan datang, tetapi tidak ada suatu makhlukpun yang dapat mengetahui kapan datangnya, karena hal ini merupakan salah satu rahasia Allah Swt.

Menurut informasi dari Kitab Alquran, hari kiamat tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. *Qiyamat sugra* (kiamat kecil). *Qiyamat sugra* tersebut adalah berakhirnya kehidupan sebagian makhluk di dunia ini, baik secara individu ataupun berkelompok; misalnya kematian seseorang, kecelakaan, bencana alam dan lain-lain.
2. *Qiyamat kubra* (kiamat besar). *Qiyamat kubra* tersebut adalah hancurnya seluruh makhluk hidup di alam semesta ini secara serentak disertai penghancuran alam secara total.

Pada buku ini kita akan membahas tentang *qiyamat kubra* atau Hari Kiamat sebagai hari kehancuran umat manusia di dunia ini, dan sebagai bagian dari rukun Iman dalam Islam. Adapun peristiwa terjadinya hari kiamat telah dijelaskan Allah Swt. di berbagai ayat dalam Alquran. Di

antaranya adalah sebagaimana yang terdapat dalam Surah *az-Zalzalah* ayat 1- 6 sebagai berikut:

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا (١) وَ أَخْرَجَتِ الْأَرْضُ
أَثْقَالَهَا (٢) وَ قَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا (٣) يَوْمَئِذٍ تُخَدِّثُ
أَخْبَارَهَا (٤) يَأْنِ رَبِّكَ آوْحَىٰ لَهَا (٥) يَوْمَئِذٍ يُصْدِّرُ النَّاسُ
أَشْتَاتًا ۖ لِيُرَوَّا أَعْمَالَهُمْ (٦)

Artinya:

"Ketika Bumi diguncangkan seguncang-guncangnya(1) Dan Bumi pun mengeluarkan bebannya(2) Dan berkatalah manusia: "Apa yang terjadi?"(3) Pada hari itu, akan diceritakan berita-beritanya(4) Bahwa Tuhanmu telah menceritakan tentang hal itu(5) Pada hari itulah manusia menyadari segala amal mereka(6)". (Q.S. az-Zalzalah/99: 1- 6)

Nama-nama lain hari kiamat ini cukup banyak yang di antaranya adalah seperti:

1. *Yaumul akhir*, artinya hari yang terakhir. Disebut sebagai *yaumul akhir* ini adalah dikarenakan kedatangannya akan mengakhiri seluruh kehidupan manusia di alam dunia yang kongkrit ini,
2. *Yaumul qiyamah* artinya hari penghancuran. Disebut seperti ini karena pada hari ini semuanya mengalami kehancuran dan kebinasaan. Bukan hanya pada manusia, bahkan Bumi sebagai tempat tinggal manusia hidup pun juga akan mengalami kehancuran tersebut,
3. *Yaumul hasrah*, artinya hari penyesalan. Disebut sebagai *yaumul hasrah*, karena pada hari ini akan terdapat banyak manusia yang menyesali nasibnya atas segala kesalahan

yang mereka lakukan selama di dunia dimana pada hari ini kesempatan untuk memperbaiki amal perbuatan sudah tidak ada lagi bagi manusia,

4. *Yaumul ba'ts* artinya hari kebangkitan. Disebut seperti ini, karena pada hari ini dibangkitkan semua manusia yang semula telah mati,
5. *Yaumul hisab* artinya hari perhitungan. Disebut sebagai Hari Perhitungan, karena pada hari itu, semua amal manusia; baik berupa perbuatan baik maupun perbuatan buruk; akan dihitung untuk diberi balasan, Surga atau Neraka,
6. *Yaumud din* artinya hari agama. Disebut seperti ini karena pada hari tersebut akan terlihat kebenaran agama Islam,
7. *Yaumul haq* artinya, hari kebenaran (yang pasti terjadi). Disebut seperti ini, karena pada hari ini semua orang akan mengetahui bahwa Islam itu adalah agama yang membawa kebenaran,
8. *Yaumul jam'i* artinya hari berkumpul. Disebut seperti ini, karena pada hari tersebut semua manusia, dari generasi Nabi Adam As. sampai generasi terakhir yang menyaksikan hari kehancuran tersebut akan dikumpulkan dalam satu masa yang sama,
9. *Yaumul khulud* artinya hari kekekalan. Disebut seperti ini, karena pada hari tersebut kehidupan manusia, baik yang memasuki kehidupan dalam Surga maupun yang memasuki kehidupan Neraka, semua yang ada di dalamnya akan dikekalkan (dipanjangkan umurnya hingga sampai waktu yang "benar-benar sangat lama",

10. *Yaumul fashl* artinya hari perpisahan. Disebut seperti ini, karena pada saat hari kehancuran ini semua orang hanya berpikir tentang keselamatan dirinya sendiri saja, tanpa mempedulikan lagi pada keselamatan anak, harta maupun keselamatan keluarganya lagi,
11. *Yaumul wa'id* artinya hari terlaksananya ancaman. Disebut seperti ini, karena pada hari tersebut akan dibuktikanlah semua ancaman yang pernah disampaikan kepada para pelaku manusia yang berdosa,
12. *Yaumul khuruj* artinya hari keluar dari kubur. Disebut seperti ini, karena pada hari kebangkitan manusia tersebut, cukup banyak juga yang dibangkitkan dari kuburnya, dan
13. *Yaumul taghabun* artinya hari tampaknya kesalahan. Pada hari ini semua kesalahan akan diperlihatkan.

B. Dalil Percaya pada akan Datangnya Kiamat

Di dalam Alquran sangat banyak ayat yang menyinggung akan terjadinya hari akhir ini. Tentu sangatlah banyak ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis Nabi yang meriwayatkan akan datangnya hari kiamat tersebut. Di samping ayat-ayat yang sudah disebutkan pada bagian sebelumnya, ada juga ayat-ayat lain yang membicarakan hal ini. Di antaranya seperti yang terdapat dalam surah al-Waqi'ah ayat 4-6:

إِذَا زُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًا^(٢) وَ بُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا^(٥)
فَكَانَتْ رَبَاءً مُّنبَثًّا^(٦)

Artinya:

"Apabila Bumi digoncangkan dahsyat-dahsyatnya dan gunung-gunung dihancurkan sehancur-hancurnya maka jadilah ia debu yang beterbangan." (Q.S. al-Waqi'ah/56: 4-6),

ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ تُبْعَثُونَ

Artinya:

"Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari Kiamat". (Q.S. al-Mu'minun/23: 15-16), dan

..... كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ وَعَدًا عَلَيْنَا إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ

Artinya:

"..... Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati. Sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya". (Q.S. al-Anbiya/21: 104).

Secara akal, semua makhluk di dunia semula tidak ada, kemudian menjadi ada, lalu tidak ada lagi atau mengalami kehancuran. Para cendekiawan di bidang astronomi, semuanya mengakui bahwa alam tempat kita tinggal ini bisa disebut lanjut usia. Paham evolusionisme mengatakan bahwa umur Bumi sekitar 4,6 milyar tahun. Informasi ini diperoleh melalui metode penelitian ilmiah umur lapisan tanah, fosil-fosil dan berdasarkan kecepatan degradasi radioisotop. Morris, sebagaimana yang telah dikutip oleh Panjaitan,

mencoba menyusun 50 metode penghitungan umur Bumi.¹ Hasil penelitian ini didasarkan pada pandangan uniformitarianisme, yaitu merupakan teori asal mula dimana penciptaan yang terjadi itu melalui suatu proses yang berlangsung sampai sekarang dan ini merupakan penjelasan yang memadai untuk menjelaskan seluruh perubahan geologi.² Pandangan ini menjelaskan bahwa sampai kepada saat ini, hukum-hukum yang berlaku di alam serta proses-prosesnya itu tidak pernah diganggu oleh campur tangan dari Allah secara supranatural sehingga mengakibatkan kerusakan total terhadap Bumi. Tidak pernah terjadi inkonsistensi hukum alam dalam sejarah di masa lampau, maka tak ada alasan untuk takut akan terjadi inkonsistensi hukum alam (kehancuran besar) pada masa yang akan datang.³

C. Tahapan-tahapan di Hari Akhir

Sebelum terjadinya kiamat *kubra* itu, setiap orang pasti merasakan kiamat *sugra* (kecil) yaitu berupa kematian yang pasti akan dialami oleh semua orang. Pada tahap ini, ruh yang sudah dipisahkan dari jasad akan dimasukkan ke alam *barzakh* (penantian). Di saat sekarang, semua ruh sedang menantikan masa kedatangan hari kiamat yang *kubra* (besar) itu. Dalam penantiannya, ada yang mendapatkan nikmat kubur dan ada pula yang mendapatkan siksa kubur.

¹Canadian Z. Panjaitan, *Sains, Teknologi dan Alkitab*, (Bandung: Yayasan Pustaka Wina, 2000), h. 99-100.

²Donald W. Patten, *The Biblical Flood and The Ice Epoch* (Seattle: Pacific Meridian, 1966), h. 7.

³Rachmiati Suriadjaja, *Problema Kitab Kejadian* (Malang: SAAT, 1985), h. 108.

Di dalam Alquran, ayat-ayat yang menyinggung kematian manusia dan penempatan ruh manusia di alam *barzakh*, antara lain seperti di bawah ini, yaitu:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۖ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ
يَوْمَ الْقِيَمَةِ ۖ فَمَنْ رُحِّخَ عَنِ النَّارِ وَ أُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ
فَازَ ۚ وَ مَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ (١٨٥)

Artinya

"Tiap-tiap yang bernyawa (pasti) akan mengalami mati. Dan sesungguhnya akan dihentikan perhitungan ganjaran (padala dan dosa) kalian di Hari Kiamat. Maka, barangsiapa yang diselamatkan dari Api Neraka dan dimasukkan ke dalam Surga, maka sungguh ia telah beruntung. Bukanlah kehidupan dunia, selain kenikmatan yang menipu." (Q.S. Ali 'Imran/3: 185).

Pada ayat lain juga di dalam Alquran juga dijelaskan, seperti di bawah ini:

لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّا ۚ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ
قَائِلُهَا ۖ وَ مِنْ وَرَائِهِم بَرْزَخٌ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ (١٠٠)

Artinya:

"Agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada barzakh (dinding pemisah) sampai hari dimana mereka dibangkitkan". (Q.S. al-Mu'minun/23: 100)

Ruh seseorang, yang jasadnya sedang berada di alam kubur bukanlah telah hancur atau hilang. Ia masih bisa

menerima siksa kubur dan masih bisa pula menerima nikmat kubur sesuai amalnya masing-masing di dunia. Siksa kubur diperuntukkan bagi orang-orang zalim, yakni orang-orang munafik dan orang-orang kafir, seperti firmanNya dalam surah al-An'am ayat 93.

.... وَ لَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيهِمْ أَخْرَجُوا أَنْفُسَكُمْ ۖ الْيَوْمَ تُجْرَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَ كُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ (٩٣)

Artinya:

"....(Alangkah dahsyatnya) sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakratul maut, sedangkan para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), "Keluarkanlah nyawamu". Di hari ini, kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayatNya". (Q.S. al-An'am/6: 93)

Adapun nikmat kubur tersebut diperuntukkan bagi orang-orang mukmin yang berbuat baik. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah Swt. dalam firmanNya, yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَ لَا تَحْزَنُوا وَ آبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ (٣٠)

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, "Rabb kami ialah Allah, kemudian mereka meneguhkan

pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan), "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan (memperoleh) Surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu". (Q.S. as-Sajdah/41: 30)

فَلَوْ لَا إِذَا بَلَغَتِ الْخُلُقُومَ (٨٣) وَ أَنْتُمْ حِينِيذٍ
تَنْظُرُونَ (٨٤) وَ نَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ وَ لَكِنْ لَا تُبْصِرُونَ
(٨٥) فَلَوْ لَا إِنْ كُنْتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ (٨٦) تَرْجِعُونَهَا إِنْ كُنْتُمْ
صَادِقِينَ (٨٧) فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ (٨٨) فَرَوْحٌ وَ
رِيحَانٌ ۖ وَ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ (٨٩)

Artinya:

"Maka mengapa ketika nyawa sampai kerongkongan(83) Padahal kamu ketika itu melihat(84) Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat(85) Maka mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah)?(86) Kamu tidak mengembalikan nyawa itu (kepada tempatnya) jika kamu adalah orang-orang yang benar?(87) Adapun jika dia (orang yang telah mati itu) termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)(88) Maka dia memperoleh ketenteraman dan rejeki serta Surga kenikmatan"(89). (QS. al-Waqi'ah/56: 83-89)

Setelah melewati masa penantian (*barzakh*), seseorang akan dibangkitkan kembali pada Hari Kebangkitan. Tentu saja Hari Kebangkitan tersebut terjadi setelah Hari Penghancuran (*Qiyamat Kubra*). Tahapan-tahapan tersebut adalah hal-hal

yang akan dilewati oleh semua manusia di alam barzakh dimana di alam itu semua ruh hanya menantikan untuk dibangkitkan lagi. Megenai kapan terjadinya hari kiamat tersebut, tentunya ia merupakan rahasia Allah Swt. dan tidak ada manusia seorang pun yang mengetahui kapan terjadinya. Hanya Allah Swt. saja yang mengetahuinya. Kerahasiaan ini sudah dijelaskan oleh Allah Swt. Dalam Alquran surah al-A'raf ayat 187, Allah Swt. menegaskan tentang kerahasiaan itu:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسِيهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ ثَقُلَتْ فِي السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمُ إِلَّا بَغْتَةً يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ خَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:

"Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang Kiamat, "Kapan terjadi?" Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu ada pada Tuhanku; tidak ada (seorang pun) yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia. (Kiamat) itu sangat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi, tidak akan datang kepadamu kecuali secara tiba-tiba." Mereka bertanya kepadamu seakan-akan engkau mengetahuinya. Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya pengetahuan tentang (hari Kiamat) ada pada Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu". (Q.S. al-A'raf: 187)

1. Tahapan sebelum Hari Penghancuran

Adapun untuk keadaan Bumi itu sendiri, sebelum memasuki masa penghancuran (hari kiamat, juga melewati tahapan-tahapan yaitu tahap kemunculan tanda-tanda kecil datangnya kiamat dan tahap kemunculan tanda-tanda besar kiamat. Dengan kata lain, tanda-tanda besar (*kubra*) munculnya hari penghancuran itu akan bermunculan tentunya setelah tanda-tanda kecilnya (*sugra*) sudah bermunculan semua. Selama tanda-tanda kecil kiamat tersebut belum semuanya bermunculan, tentunya kita harus berbaik sangka bahwa hari kiamat (penghancuran) tersebut masih relatif lama terjadinya dari sekarang.

Mengenai tanda-tanda kecil akan datangnya kiamat, banyak disebutkan di berbagai hadis. Di sini akan kita rangkum sebagian di antaranya, yaitu:

- Dicabutnya ilmu pengetahuan, terutama mengenai pengetahuan tentang agama,
- Semakin tersebarinya kebodohan dalam kehidupan masyarakat,
- Semakin maraknya kebiasaan masyarakat mengkonsumsi khamr,
- Semakin meningkatnya tindakan kejahatan seperti pembunuhan,
- Terjadinya kekacauan di mana-mana, akibat banyaknya kebodohan di kalangan manusia
- Masyarakat yang berlomba-lomba untuk meninggikan bangunan atau gedung-gedung,
- Semakin maraknya perzinaan akibat dari pergaulan bebas yang semakin lama semakin bebas,

- Banyaknya orang yang menuntut ilmu karena harta, pangkat, dan kedudukan,
- Maraknya tindakan korupsi, bukan hanya dari pejabat suatu pemerintahan tapi juga dari kalangan masyarakat yang diberikan kepercayaan mengenai keuangan,
- Semakin banyaknya anak yang lahir dari hubungan di luar nikah,
- Bermegah-megah dalam bangunan tempat ibadah,
- Tanah Arab dipenuhi rerumputan hijau dan banyaknya sungai yang mengalir,
- Waktu terasa berjalan cepat sebagai tanda Bumi berputar lebih cepat,
- Perang antara muslim dengan Yahudi yang dimenangkan oleh kaum umat Islam dimana umat Yahudi lari dan bersembunyi. Bahkan umat Yahudi yang bersembunyi di balik pohon pun akan mati terbunuh, kecuali yang bersembunyi di balik pohon *Gharqad* (pohon Yahudi),
- Berkurangnya jumlah orang baik dan bertambahnya jumlah orang jahat,
- Semakin banyaknya anak yang lahir dari hubungan zina (hubungan di luar nikah),
- Para orangtua tidak diperlakukan baik bahkan seakan-akan dijadikan budak atau pembantu yang diperlakukan semena-mena oleh anak-anaknya,
- Jarak Bulan ke Bumi semakin dekat,
- Perempuan berpakaian tetapi telanjang,
- Maraknya kebodohan,

- Perempuan muslimah yang berbicara dengan seorang ulama, namun tatkala auratnya disingkapkan perempuan itu tidak marah dan ulama itu menganggap pelecehan itu sebagai hal yang biasa saja,
- Saat pengemis datang, diberi intan malah menolak karena pengemis itu juga punya banyak intan,
- Laki-laki yang mirip perempuan, pula sebaliknya,
- Lenyapnya Alquran dari *Mushaf* dan hati manusia. Tidak ada seorang pun manusia saat itu yang hafal atau ingat ayat Alquran lagi,
- Terjadi di hari Jumat,
- Disia-siakannya amanat,
- Budak melahirkan majikannya,
- Penggembala miskin berlomba-lomba untuk membangun bangunan yang tinggi,
- Sungai Eufkrat berubah menjadi emas dan orang-orang banyak yang terbunuh hanya untuk memperebutkannya,
- Baitul Maqdis dikuasai umat Islam kembali,
- Munculnya khawarij, yaitu orang-orang yang dangkal ilmu agamanya tetapi suka memaksakan ajaran,
- Banyaknya kaum wanita dengan perbandingan yang tidak wajar (1:30), dimana setiap wanita berkata kepada pria yang mereka lihat: "Nikahilah aku",
- Dan lain-lain.

Tentunya masih banyak lagi tanda-tanda kecil akan datangnya kiamat yang tidak disebutkan di sini. Namun, yang terpenting tentulah bagai mana cara kita menyikapi tanda-tanda itu serta membandingkannya dengan kondisi yang

sedang kita hadapi. Sudah seberapa banyak dan seberapa parah dari tanda-tanda kecil kiamat tersebut di atas bisa kita saksikan di zaman yang kita hadapi.

Setelah terjadinya seluruh tanda-tanda kecil datangnya kiamat, maka itu merupakan pertanda akan munculnya tanda-tanda besar bagi datangnya kiamat tersebut. Adapun tanda-tanda besar akan terjadinya hari kiamat, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Datangnya bangsa *Ya'juj* dan *Ma'juj*, yang akan membuat banyak kerusakan di muka Bumi,
2. Munculnya binatang ajaib dan dapat berbicara dengan manusia. Hal ini terjadi karena perubahan besar yang terjadi pada alam raya ini,
3. Keluarnya Dajjal yang berkeliaran ke seluruh penjuru Bumi untuk para pengikutnya. Dajjal adalah seorang yang muncul sebagai tanda semakin dekat datangnya kiamat. Dajjal bermata buta sebelah dan mengaku sebagai Tuhan. Dajjal berhasil memecah belah umat manusia kembali dan sempat menguasai dunia. Banyak yang kafir dan beriman kepada Dajjal,
4. Turunnya Nabi Isa al-Masih As. untuk memerangi Dajjal, mematahkan kayu salib serta berdakwah dan untuk membenarkan dan meneruskan ajaran Nabi Muhammad Saw.,
5. Rusaknya Ka'bah di Kota Makah dengan sendirinya, sebagai tanda perubahan alam,
6. Terjadinya tiga gerhana; di Barat, di Timur dan di Arab Saudi,

7. Bila manusia di alam ini telah menjadi kafir semuanya karena kemunculan kabut yang mematikan seluruh orang yang beriman,
8. Terbitnya matahari dari arah barat dan terbenam dari arah timur. Hal ini terjadi karena perubahan besar dalam susunan alam semesta. Ini merupakan tanda terakhir dimana hari kiamat (penghancuran) memang sudah tiba. Semua yang menyaksikan tanda terakhir ini sudah terlambat untuk bertobat.

2. Tahapan Sesudah Hari Kebangkitan

Proses atau tahapan kejadian yang akan dilalui oleh manusia setelah hari kiamat tersebut meliputi lima peristiwa, yaitu sebagai berikut:

1. Hari bangkit dari kubur (*Yaumul Ba'ts*). Pada hari ini, semua manusia baik yang baru saja mati maupun yang sudah lama mati akan dibangkitkan.

ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ تُبْعَثُونَ (١٦)

Artinya:

"Kemudian kalian pada hari Qiyamat itu dibangkitkan".
(Q.S. *al-Mu'minun*/23: 16),

2. Berkumpulnya manusia di *Mahsyar* (*Yaumul Mahsyar*). *Yaumul Mahsyar* adalah hari berkumpulnya seluruh umat manusia. Setelah manusia dibangkitkan dari alam kubur, manusia digiring dan dikumpulkan di padang mahsyar. Hal ini sebagaimana yang telah Allah Swt. telah jelaskan dalam Alquran, yaitu:

وَوَحْشَرْنَاهُمْ فَلَاحٌ يُقَادِرُ مِنْهُمْ أَحَدًا

Artinya:

"..... Dan kami kumpulkan seluruh manusia dan tidak kami tinggalkan seorang pun dari mereka." (Q.S. *al-Kahfi*/18: 47),

3. Hari perhitungan (*Yaumul hisab*). Pada hari ini, seluruh amal perbuatan seseorang akan dihitung. Perhitungan dilakukan terhadap semua perbuatan yang dilakukan manusia selama hidupnya di dunia. Perhitungan dilakukan dengan cara diperlihatkan semua amal perbuatan selama hidup di dunia. Dalil tentang ini, sebagaimana yang telah Allah Swt. jelaskan dalam Alquran, yaitu:

الْيَوْمَ تُجْزَى كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ لَا ظُلْمَ الْيَوْمَ
إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya:

"Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisabnya". (Q.S. *Al-Mu'min*/40: 17),

4. Hari penimbangan amal/perbuatan (*Yaumul Mizan*). *Yaumul Mizan* yaitu hari penimbangan amal baik dan amal buruk yang dilakukan seorang manusia selama hidupnya. Hal ini sebagaimana yang telah Allah Swt. jelaskan dalam Alquran:

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَمَةِ فَلَا تُظْلَمُ
نَفْسٌ شَيْئًا وَ إِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَ
كَفَى بِنَا حُسِيبِينَ (٣٤)

Artinya:

"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan." (Q.S. al-Anbiya: 47),

5. *Shirathal mustaqim*. *Shirath* adalah jalan atau jembatan yang akan dilalui setiap manusia setelah diperhitungkan dan ditimbang perbuatan baik-buruknya. *Shirath* tersebut dapat menentukan manusia masuk surga atau neraka. Semua orang yang beriman akan dapat melewatinya. Ada yang berhasil sampai di Surga dan adapula yang gagal hingga terjatuh ke Neraka, tergantung pada amal mereka masing-masing selama menjalani kehidupan di alam dunia ini. Bagi yang amal kebbaikannya lebih banyak tentulah bisa melewati titian *shirath* ini,
6. Hari penentuan tempat yang baik dan sengsara. Surga atau Neraka adalah tempat terakhir bagi manusia. Keduanya diciptakan oleh Allah Swt. untuk memberikan balasan atas perbuatan manusia semasa di dunia. Kita wajib mengimani adanya Surga dan Neraka itu sebagai tempat manusia yang abadi. Surga adalah tempat kenikmatan yang disediakan Allah Swt. untuk orang-orang mukmin yang bertaqwa, yang mengimani apa-apa yang harus diimani, yang taat kepada Allah dan rasulNya, dan kepada orang-orang yang ikhlas.

D. Nama-nama Surga dan Neraka

Di dalam Surga terdapat berbagai kenikmatan yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, serta tidak pernah terlintas dalam benak manusia. Apakah kehidupan dan kenikmatan yang surgawi itu bersifat ruhani saja, sebagaimana padangan sebagian kecil umat Islam, ataukah memang jasmani dan ruhani sebagaimana pandangan yang banyak dianut umat Islam, kita memang tidak perlu mempersoalkannya. Allah Swt. memiliki kuasa untuk menghendaki salah satunya. Masalah adanya kenikmatan surgawi ini, sebagaimana yang telah Allah Swt. jelaskan dalam Alquran, yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ۖ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ
الْبَرِيَّةِ (٤) جَزَاءُؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّتٌ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا
عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ٪ (٨)

Artinya:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Rabb mereka ialah Surga 'Adn yang mengalir dibawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka, dan mereka pun ridha kepadaNya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Rabbnya" (Q.S. al-Bayyinah/98: 7-8)

Surga sebagai tempat yang indah itu meliputi beberapa macam tempat dengan peruntukan yang berbeda. Tentu saja Allah pasti adil dalam peruntukkan ini. Berikut adalah nama surga yang layak kita ketahui, yaitu: Firdaus, 'Adn, Na'im,

Ma'wa', Darussalam, Darul Muqamah, Darul Muqamatul Amin, dan Darul Khuld.

1. Nama-nama Surga

a. Surga Firdaus

Surga Firdaus adalah surga yang diciptakan oleh Allah swt. dari bahan emas yang merah. Surga ini bagi mereka yang ikhla karena Allah dalam menjalankan setiap ibadahnya, orang yang rajin menunaikan zakat, wanita yang tidak melakukan zina dan berbakti kepada kedua orang tuanya.

Mengenai keterangan tentang surga firdaus ini, dalam Alquran, surah al-Kahfi, ayat 107, Allah swt. telah menegaskan:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ
جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا.

Artinya:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, bagi mereka itu adalah surga firdaus menjadi tempat tinggal". (Q.S. al-Kahfi:107)

Juga penegasannya dalam Alquran, surah al-Mu'minun, ayat 9-11.

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ. أُولَئِكَ هُمُ
الْوَارِثُونَ. الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ.

Artinya:

"Dan orang-orang yang memelihara shalat: Mereka itu adalah orang-orang yang akan mewarisi (yaitu) yang bakal mewarisi surga firdaus, mereka kekal di dalamnya". (Q.S al-Mu'minun: 9-11)

b. Surga 'Adn

Surga 'Adn adalah surga yang diciptakan oleh Allah Swt. dari bahan intan putih surga ini diciptakan oleh Allah untuk mereka yang bertakwa kepada Allah SWT.

Surga 'Adn ini telah banyak sekali dijelaskan dalam Alquran. yaitu sebagai berikut: Firman Allah swt. di dalam surah Thaha, tepatnya ayat 76.

جَنَّاتٌ عَذْنٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا أَلْهَارٌ خَالِدِينَ فِيهَا
وَذَلِكَ جَزَاءُ مَنْ تَزَكَّى.

Artinya:

"(Yakni) surga 'Adn yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, didalamnya mereka kekal. dan itulah (merupakan) balasan bagi orang yang (dalam keaddan) bersih (saat didunianya dari berbagai dosa)". (Q.S. Thaha: 76)

Ayat lain yang di dalam Alquran yang juga memberikan penjelasan yang sama, yaitu sebagaimana yang terdapat di dalam Alquran surah Shaad, ayat 50 seperti yang ada di bawah ini:

جَنَّاتٍ عَذْنٌ مُفْتَحَةٌ أَلْهَمُ بَوَابُ.

Artinya:

"(Yaitu) surga 'Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka". (Q.S. Shad: 50)

c. Surga Na'im

Surga Na'im adalah surga yang diciptakan untuk mereka yang benar-benar bertakwa kepada Allah Swt dan beramal shaleh. Dalam Alquran surah al-Hajj, ayat 56. Allah Swt. telah menegaskan:

الْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ لِلّٰهِ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ ۚ فَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ.

Artinya:

"Maka orang-orang beriman dan mengerjakan amal shaleh ada di dalam surga yang penuh kenikmatan".
(Q.S. al-Hajj:56)

Keterangan lain juga telah diberikan oleh Alquran, yaitu sebagaimana firman Allah Swt. yang terdapat di dalam surah Luqman, ayat 8:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتُ النَّعِيمِ.

Artinya:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, bagi mereka bakal mendapat surga yang penuh kenikmatan". (Q.S. Luqman: 8)

d. Surga Ma'wa

Surga Ma'wa adalah surga yang diciptakan Oleh Allah dari jamrud hijau syurga ini diciptakan untuk mereka yang bertakwa kepada Allah Swt. Banyak sekali didalam Alquran dijelaskan, antara lain surah as-Sajdah, ayat 19 Allah Swt. menegaskan:

أَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ جَنَّاتُ الْمَأْوٰى نُزُلًا يَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ.

Artinya:

"Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh. maka bagi mereka mendapat surga -surga tempat kediaman, merupakan pahala pada apa yang telah mereka:kerjakan". (Q.S. as-Sajdah:19)

Keterangan lain juga telah diberikan oleh Alquran, yaitu sebagaimana firman Allah Swt. yang terdapat di dalam surah an-Nazi'at, ayat 41:

فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ.

Artinya

"Maka sesungguhnya surga ma'walah tempat tinggal(nya)". (Q.S. an-Nazi'at: 41)

e. Surga Darussalam

Surga Darussalam adalah surga yang diciptakan oleh Allah Swt dari yakut merah dan surga ini diciptakan untuk mereka yang kuat imannya dan Islamnya.

Mengenai surga Darussalam ini, telah banyak pula dijelaskan didalam Alquran, diantaranya ialah: di dalam surah Yunus, ayat 25:

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ.

Artinya

"Dan allah meriyeru (manusia) ke Darussalam (yakni surga), dan memimpin orang yang dikhendaki-nya kepada jalan yang lurus". (Q.S. Yunus: 25)

f. Surga Darul Muqamah

Surga Darul Mugamah adalah surga yang diciptakan oleh Allah dari permata syurga ini diciptakan untuk mereka yang bersyukur kepada Allah Swt. Surga ini diciptakan untuk mereka yang bersyukur atas segala apa yang sudah diberikan oleh Allah Swt.

Sesuai dengan penegasan Allah Swt. di dalam Alquran, surah Fathir, ayat 34-35:

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزْنَ ۖ إِنَّ رَبَّنَا
لَغَفُورٌ شَكُورٌ.الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِن فَضْلِهِ لَا
يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ

Artinya:

"Dan berkatalah mereka: Segala puji bagi Allah yang telah mengapus (rasa) duka cita dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami adalah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri: Yang memberi tempat kami di dalam tempat yang kekal (surga) dan karunia-nya". (Q.S. Fathir:34-36)

g. Surga Maqamul Amin

Surga Maqamul Amin adalah surga yang diciptakan oleh Allah Swt dari permata putih. Surga ini diciptakan untuk mereka yang bertakwa, tidak pernah menggunjing atau mencemooh saudara dan tetangganya.

Sesuai dengan penegasan Allah swt. di dalam Alquran, surah ad-Dukhan, ayat 51:

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ.

Artinya:

"Sesungguhnya orang-orang yang bertawakal tinggal di dalam tempat yang aman (surga)". (Q.S ad-Dukhan: 51)

h. Surga Khuldi

Surga Khuldi adalah surga yang diciptakan oleh Allah Swt. dari *marjan* merah dan kuning. Surga ini diciptakan untuk mereka yang taat dan patuh menjalankan perintah Allah Swt. serta menjauhi larangannya (orang-orang yang bertakwa).

Di dalam Alquran tepatnya surah al-Furqan, ayat 15, Allah Swt. telah menegaskan:

قُلْ أَذِلكَ خَیْرٌ أَمْ جَنَّةُ الخُلدِ الَّتِی وُعِدَ الْمُتَّقُونَ[ۚ]
كَانَتْ لَهُمْ جَزَاءً وَمَصِیْرًا.

Artinya:

"Katakanlah: "Apa (siksa) yang seperti itu yang baik, atau surga yang kekal, yang telah dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa, sebagai balasan dan kediaman kembali mereka". (Q.S al-Furqan:15)

2. Nama-nama Neraka

Neraka ialah lokasi di alam akhirat yang dibuat oleh Allah Swt. untuk insan dan jin yang tidak taat kepada Allah Swt. dan untuk mereka yang tidak percaya bahwa allah ialah tuhan semesta alam saat manusia hidup dialam dunia. Di dalam neraka sarat dengan balasan kesedihan dan penderitaan.

Kata neraka itu sendiri berasal dari bahasa arab dan dinamakan *naar*, yang berarti api yang menyala. Secara istilah, neraka berarti lokasi balasan berupa siksaan untuk orang yang melakukan dosa dan kesalahan. Hal ini untuk membuktikan bahwa Allah Swt itu Maha Adil.

Neraka adalah tempat penyiksaan yang disediakan oleh Allah Swt. untuk orang-orang kafir, orang-orang beriman yang berbuat zalim yang tidak melaksanakan kewajiban beribadah, serta bagi orang-orang yang telah mengingkari Allah Swt. dan RasulNya. Di dalam Neraka tersebut, terdapat berbagai siksa dan sesuatu yang sangat menakutkan, yang tidak pernah terlintas dalam hati manusia seperti apa

ngerinya. Hal ini sebagaimana yang telah Allah Swt. jelaskan dalam Alquran:

.....إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا^ل آخِظَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا^ط
وَ إِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ^ط كَالْمُهْلِ يَشْوِي^ط الْوُجُوهَ
يُسِّنَ الشَّرَابُ^ط وَ سَاءَتْ مُرْتَقَقًا

Artinya:

"....Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang yang zhalim itu Neraka yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta minum, maka mereka akan diberi minuman dengan air seperti besi yang mendidih yang dapat menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek". (Q.S. al-Kahfi/18: 29)

إِنَّ اللَّهَ لَعَنَ الْكُفْرَيْنَ وَ أَعَدَّ لَهُمْ سَعِيرًا^(٦٣)
خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا^ط لَا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَ لَا نَصِيرًا^(٦٥) يَوْمَ
ثُقَلِبُوا^ط وَجُوهُهُمْ فِي النَّارِ يَقُولُونَ يَلَيْتَنَّا أَطَعْنَا اللَّهَ وَ
أَطَعْنَا الرَّسُولَ^(٦٦)

Artinya:

"Sesungguhnya Allah melaknati orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (Neraka).(64) Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Mereka tidak memperoleh seorang pelindung pun dan tidak (pula) seorang penolong.(65) Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam Neraka, mereka berkata; "Alangkah baiknya, andaikata kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul".(66). (Q.S. al-Ahzab/33: 64-66)

Neraka ialah tempat penganiayaan dimana format hukumannya yang sangat sangat menyiksa dicerminkan sebagai api. Nama-nama neraka yang dipakai di dalam Alquran: al-Naar (api), Jahannam, al-Jahim (yang membakar), al-Sa'ir (jilatan api), al-Saqar (api yang menghanguskan), al-Hawiyah (jurang), al-Huthamah (api yang meremukkan).

a. Neraka Huthamah

adalah lapisan neraka yang dibuat oleh Allah untuk mereka yang suka mengoleksi dan menumpuk harta harta, serakah, menghina orang-orang yang miskin.

Mereka berpaling dari agama, tidak inginkan berbagi atau bersedekah dan tidak inginkan pula menunaikan zaka. Mereka ialah orang-orang yang bakhil, pelit, kikir. Mereka pula memasang wajah yang sinis dan tidak enak dipandang, kata-katanya kasar bahkan menyakitkan hati. Maka Allah SWT bakal membalasnya dengan didalam neraka huthamah ini dengan teknik menguliti kepala serta mengelupaskan kulit muka mereka sampai-sampai mereka menikmati kepedihan yang paling sampai berulang-ulang.

Setelah tersebut mereka dsiram dengan air garam yang rasanya berlipat-lipat dari pada garam yang terdapat dilautan dunia. Nama neraka al-Humazah ini tercantum dalam Alquran Surah al-Humazah (104) ayat 4-5. Di dalamnya ditempati orang-orang yahudi.

كَلَّا لَيُنْبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ. وَمَا أَذْرَاكَ مَا الْحُطَمَةُ.

Artinya:

"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah. Dan tahukah kamu apa Huthamah itu?". (Q.S. al-Humazah: 4-5)

b. Neraka Hawiyah

Nama neraka ini tercantum dalam Alquran Surah al-Qari'ah (101) ayat 9-10.

فَأَمُّهُ هَاوِيَّةٌ. وَمَا أَذْرَاكَ مَا هِيَ.

Artinya:

"Maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? didalamnya ditempati orang-orang munafik dan orang-orang kafir". (Q.S. al-Qari'ah: 9-10)

c. Neraka Jahannam

Penyebutan untuk nama neraka Jahannam ini banyak terdapat dalam Alquran yang salah satunya tercantum dalam Alquran Surah al-Hijr (15) ayat 43.

وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمَوْعِدُهُمْ أَجْمَعِينَ

Artinya:

"Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka (pengikut-pengikut syaitan) semuanya". (Q.S. al-Hijr:43)

d. Neraka Jahim

Nama neraka Jahim ini cukup banyak disebutkan dalam Alquran yang salah satunya tercantum dalam Alquran surah as-Syu'ara (26) ayat 91.

وَبُرَّرَتِ الْجَحِيمُ لِلْغَاوِينَ.

Artinya:

"dan diperlihatkan dengan jelas neraka Jahim kepada orang-orang yang sesat". (Q.S. asy-Syu'ara: 91)

didalamnya ditempati orang-orang musyrik.

e. Neraka Saqar

Nama neraka ini di dalamnya ditempati orang-orang penyembah berhala. Keterangan mengenai neraka ini tercantum dalam Alquran Surah al-Muddatstsir (26) ayat 26-27,

سَأَصْلِيهِ سَقَرٌ. وَمَا أَذْرَاكَ مَا سَقَرٌ.

Artinya:

"Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar. Tahukah kamu apakah (neraka) Saqar itu?". (Q.S. al-Mudatsir: 26-27)

f. Sa'ir

Penyebutan untuk nama neraka Sa'ir ini bebreapa terdapat dalam Alquran yang salah satunya tercantum dalam Alqur'an Surah an-Nisa' (4) ayat 10;

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا ۖ وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا.

Artinya:

"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api menyala-nyala (Neraka). (Q.S. an-Nisa: 10)

Keterangan lain juga telah diberikan oleh Alquran, yaitu sebagaimana firman Allah Swt. yang terdapat di dalam surah al-Mulk (67) ayat 5,

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَجَعَلْنَاهَا
رُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ.

Artinya:

"Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang, dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syaitan, dan Kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala. (Q.S. al-Mulk/67: 5)

Keterangan lain juga telah diberikan oleh Alquran, yaitu sebagaimana firman Allah Swt. yang terdapat di dalam surah al-Mulk ayat 10-11, yaitu:

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ
السَّعِيرِ (فَاعْتَرَفُوا بِذَنبِهِمْ فَسُحْقًا لِأَصْحَابِ السَّعِيرِ)

Artinya:

"Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala. Mereka mengakui dosa mereka. Maka kebinasaanlah bagi penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala." (Q.S. al-Mulk/67: 10-11)

g. Neraka Wail

Nama neraka ini tercantum dalam Alquran Surah al-Muthaffifin, ayat 1-3, yaitu sebagaimana firman Allah Swt. di bawah ini:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ (الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ
يَسْتَوْفُونَ) وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ)

Artinya:

"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang.() Yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi.() Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi". (Q.S. al-Muthaffifin: 1-3)

E. Hikmah Percaya pada Hari Kiamat

Hikmah beriman kepada adanya hari akhir, antara lain sebagai berikut:

1. Pendorong untuk beramal kebajikan. Hari kiamat merupakan hari pembalasan bagi seluruh amal perbuatan manusia di dunia. Dengan keyakinan itu, maka iman kepada hari kiamat mendorong untuk beramal kebajikan, karena balasan yang diterima sesuai dengan apa yang diperbuat di dunia. Dengan keyakinan itu, seseorang akan terdorong untuk berharap dapat kesempatan dimasukkan ke dalam surga dan terhindar dari kemungkinan dimasukkannya ke dalam neraka yang menyiksa,
2. Dapat mengetahui tujuan hidup yang sebenarnya. Kita ini semuanya berasal dari Allah Swt. dan akan kembali kepada Allah Swt. Hakikat kiamat adalah tahap permulaan bagi proses kembalinya manusia sang pencipta. Mungkin ada juga sebagian yang menjadikan kehidupan surga yang penuh dengan kenikmatannya sebagai tujuan terakhir bagi hidupnya,
3. Berpandangan hidup yang optimis. Kehidupan dunia sering kali diwarnai dengan ketidakadilan dan kepalsuan. Orang yang beriman kepada hari akhir tersebut tidak akan kecewa

menghadapi ketidakadilan dan kepalsuan hidup di dunia ini, karena mereka akan mendapatkan semua yang dijanjikan Allah Swt. kepada mereka,

4. Menanamkan sikap untuk selalu berhati-hati dalam berbuat. Sebab, segala amal perbuatan yang dilakukan manusia akan dipertanggungjawabkan di hari kiamat nanti,
5. Mencintai ketaatan dengan selalu mengharapkan balasan pahala pada setiap saat melakukan ibadah, terlebih lagi untuk mengharapkan ridanya,
6. Membenci perbuatan maksiat dengan perasaan takut akan siksa pada hari itu, dan
7. Menghibur orang mukmin tentang apa yang didapatkan di dunia dengan tetap mengharapkan kenikmatan serta pahala di hari akhir nanti.

BAB

6

TAKDIR

A. Pengertian Percaya pada Takdir

Definisi tentang *takdir* tersebut, secara etimologi (bahasa), ternyata telah memiliki berbagai macam pengertian, yang di antaranya adalah sebagaimana berikut, yaitu:

1. Penetapan suatu perkara. Pengertian seperti ini, bisa kita temukan pada firman Allah dalam Alquran:

بَدِيعُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ
لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya:

"(Dia) yang mengadakan langit dan Bumi dengan indahnya, dan memutuskan sesuatu perkara, hanya Dia mengatakan: Jadilah, lalu iapun menjadi." (Q.S. al-Baqarah/2: 117),

2. Perintah. Kita dapat temukan pengertian seperti ini pada firman Allah dalam Alquran sebagaimana di bawah ini:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا
يُبْلَغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ ۚ وَلَا
تَنْهَرُهُمَا ۚ وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya:

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.

Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." (Q.S. al-Isra'17: 23),

3. Pemberitaan. Pengertian seperti ini bisa kita temukan pada firman Allah Swt. dalam ayat Alquran, yaitu sebagaimana berikut di bawah ini:

وَقَضَيْنَا إِلَيْهِ ذَلِكَ الْأَمْرَ أَنَّ دَابِرَ هُوْلَاءِ مَقْطُوعٌ مُّصْبِحِينَ

Artinya:

"Dan telah Kami wahyukan kepadanya (Luth) perkara itu, yaitu bahwa mereka akan ditumpas habis di waktu subuh". (Q.S. al-Hijr/15: 66)

Imam az-Zuhri pernah berkata: "*Qadha* secara etimologi memiliki arti yang banyak. Semua pengertian yang berkaitan dengan istilah *qadha* haruslah kembali kepada makna kesempurnaan".¹

Adapun *qadr* secara etimologi berasal dari kata *qaddara*, *yuqaddiru*, *taqdiiran* yang berarti penentuan. Pengertian ini bisa kita lihat dalam ayat Allah berikut ini:

وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبَرَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلنَّاسِ لَيْلٌ

Artinya:

¹Lihat az-Zuhri dalam Ibnu al-Atsir, *An-Nihayah fiy Gharib al-Hadits*, (T.t.: al-Maktabah al-Ilmiyyah, t.th.), Jilid 4, h. 78.

"Dan dia menciptakan di Bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya". (Q.S. Fushshilat/41: 10).

Dari sudut terminologi (istilah dalam ilmu akidah), istilah *qadha* memiliki banyak pemahaman dan pengertian juga. Di antaranya, ada yang mengartikan *qadha* sebagai pengetahuan yang lampau, yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. pada zaman azali. Sedangkan istilah *qadr* adalah terjadinya suatu ciptaan yang sesuai dengan penetapan (*qadha*). Ibnu Hajar pernah berkata, "Para ulama berpendapat bahwa *qadha* adalah hukum *kulli* (universal) *ijmali* (secara global) pada zaman azali, sedangkan *qadr* adalah bagian-bagian kecil dan perincian-perincian hukum tersebut".²

Ada juga dari kalangan ulama yang berpendapat sebaliknya, yaitu bahwa *qadr* merupakan hukum *kulli ijmali* pada zaman azali, sedangkan *qadha* adalah penciptaan yang terperinci. Sebenarnya, pengertian tentang *qadha* dan *qadr* ini merupakan dua masalah yang saling berkaitan, tidak mungkin satu sama lain terpisahkan oleh karena salah satu di antara keduanya merupakan asas atau pondasi dari bangunan yang lain. Maka, barangsiapa yang ingin memisahkan arti di antara keduanya, ia sungguh merubuhkan bangunan arti

²Ibn Hajar al-'Asqalaniy, *Fathul-Bari*, (t.tp.: Maktabah Musykilah, t.th.), Jilid 11, h. 477.

tersebut.³ Pemahaman ini mengajarkan kita bahwa ada bagian dari takdir yang tak bisa diubah (*jimali*) dan yang bisa diubah (*tafshili*) dan kita bisa berusaha pada bagian terakhir ini. Ini adalah pemahaman yang aneh. Usaha pada manusia tetap mutlak diperlukan, karena ia masih memberikan efek bagi perubahan nasib manusia, terutama pada hal-hal yang sifatnya mendetail.

Sebenarnya, istilah *qadha* dan *qadr* (takdir) tersebut lebih mendekati pengertiannya kepada Pengetahuan yang dimiliki Allah Swt. tentang segala sesuatu. Takdir adalah bagian dari sifat Maha Tahu Allah Swt. terhadap segala sesuatu, baik mengenai hal-hal yang ada di masa lampau, sekarang maupun sesudahnya secara keseluruhan (total); baik mengenai hal yang besar maupun hal yang kecil sekali, baik mengenai hal yang konkrit maupun hal yang abstrak. Maksudnya, apapun pekerjaan kita, pikiran kita, perasaan dan kehendak kita, secara mendetail sudah diketahuinya (ditebak/diramalkan oleh Allah Swt.) tanpa adanya rekayasa dan campur tangan dariNya. Anggap saja dalam hal ini Allah Swt. sudah meramalkan segala perbuatan dan ternyata ramalan Allah Swt tersebut ta pernah meleset. Tetapi secara umum, segala pekerjaan kita tersebut tetap akan mengarah kepada Pengetahuan Allah Swt. secara global dan mendetail mengenai nasib kita dan alam ini. *Qadha* atau Kehendak Allah Swt. secara global sudah ditentukan dan kita hanya mengisi detail-detail kehidupan untuk melengkapi dan memantapkan aktualisasi Pengetahuan tersebut.

³*Ibid.*

B. Dalil Percaya pada Takdir

Beriman kepada *qadha* dan *qadr* merupakan salah satu rukun iman, yang mana iman seseorang tidaklah sempurna dan sah kecuali beriman kepadanya. Ibnu Abbas pernah berkata, "*Qadr* adalah *nizham* (aturan) tauhid. Barangsiapa yang mentauhidkan Allah Swt. dan beriman kepada *qadr* yang telah ditetapkanNya, maka tauhidnya akan menjadi sempurna. Barangsiapa yang mentauhidkan Allah Swt. dan mendustakan *qadr* yang telah ditetapkanNya, maka hal tersebut akan merusak tauhidnya".⁴ Oleh karena itu, iman kepada *qadha* dan *qadr* ini merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap muslim dan mu'min, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan Muslim, dari Umar bin al-Khattab Ra., menceritakan bahwa di saat Rasulullah Saw. ditanya oleh Jibril tentang pengertian iman, Nabi Muhammad Saw. menjawab:

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

Artinya:

"Kamu beriman kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, Hari Akhir, dan kamu beriman kepada *qadr* baik maupun buruk". (HR. Muslim)⁵

Perhatikan beberapa ayat Alquran yang berkaitan dengan *qadha* dan *qadr*Nya berikut ini:

⁴Ahmad ibn Taymiyah, *Op. Cit.*, Jilid 8, h. 258.

⁵Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyayriy Al-Naysaburiy, *Op. Cit.*, h. 41.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّنْ قَبْلٍ أَنْ تَبْرَأَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ
(٢٢) لِّكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (٢٣)

Artinya:

"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di Bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul-Mahfuzh) sebelum Kami ciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah(22) (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikanNya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri(23)". (Q.S. al-Hadid/57: 22-23),

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Artinya:

"Sesungguhnya segala sesuatu Kami ciptakan menurut ketentuan". (Q.S. al-Qamar (54): 49),

إِذْ أَنْتُمْ بِالْعُدْوَةِ الدُّنْيَا وَهُمْ بِالْعُدْوَةِ الْقُصْوَىٰ وَالرَّكْبُ أَسْفَلَ مِنْكُمْ ۖ وَلَوْ تَوَاعَدْتُمْ لِاخْتِلَافِئُمْ فِي الْمِيعَدِ ۖ وَلَٰكِنَّ لِّيَقْضِيَ اللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا ۖ لِّيَهْلِكَ مَن هَلَكَ عَنْ بَيِّنَةٍ وَ يُخَيِّى مَنْ حَيَّ عَنْ بَيِّنَةٍ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَسَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

"(Yaitu di hari) ketika kamu berada di pinggir lembah yang dekat dan mereka berada di pinggir lembah yang jauh, sedangkan kafilah itu berada di bawah kamu.

Sekiranya kamu mengadakan persetujuan (untuk menentukan hari pertempuran), pastilah kamu tidak sependapat dalam menentukan hari pertempuran itu, akan tetapi (Allah mempertemukan dua pasukan itu) agar Dia melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan, yaitu agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata (pula). Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". (QS. al-Anfal/8: 42),

مَا كَانَ عَلَى النَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ اللَّهُ لَهُ سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ ۖ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ قَدَرًا مَقْدُورًا

Artinya:

"Tidak ada suatu keberatan pun atas Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. (Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunnahNya pada nabi-nabi yang telah berlalu dahulu. Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku". (Q.S. al-Ahzab/33: 38), dan

فَأَمَّا مَنْ آعْطَىٰ وَ اتَّقَىٰ (٥) وَ صَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ (٦)
 فَسَنِّيْزُهُ لِلْیُسْرِیٰ (٧) وَ أَمَّا مَنْ بَخِلَ وَ اسْتَغْنَىٰ (٨) وَ
 كَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ (٩) فَسَنِّيْزُهُ لِلْغُسْرِیٰ (١٠)

Artinya:

"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (Surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang

yang bakhil dan merasa dirinya cukup serta mendustakan pahala terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar". (Q.S. al-Lail/92: 5-10)

C. Takdir sebagai Pengetahuan Allah

Beriman kepada adanya takdir tersebut berarti mengimani rukun-rukunnya. Rukun-rukun ini ibarat satuan anak tangga yang harus dinaiki oleh setiap mukmin. Tidak akan pernah seorang mukmin mencapai tangga kesempurnaan iman terhadap *qadr* itu, kecuali ia harus meniti satuan anak tangga tersebut. Iman terhadap *qadha* dan *qadr* memiliki empat unsur sebagai penjelasan pada bagian-bagian berikut.

Pertama, Pengetahuan Allah Swt. Beriman kepada *qadha* dan *qadr* berarti beriman kepada adanya Pengetahuan Allah yang merupakan deretan sifat-sifatNya, sejak azali, tentang segala sesuatu. Dia mengetahui segala sesuatu; baik yang besar maupun yang kecil, baik yang kongkrit maupun yang abstrak (metafisik), baik hal yang di masa sebelum penciptaan alam maupun sesudahnya. Tidak ada makhluk sekecil apa pun di langit dan di Bumi ini yang tidak Dia ketahui. Dia mengetahui seluruh makhlukNya sebelum mereka diciptakan. Dia juga mengetahui kondisi dan hal-hwal mereka yang sudah terjadi dan yang akan terjadi di masa yang akan datang oleh karena IlmuNya benar-benar meliputi segala sesuatu. Dialah Tuhan Yang Mengetahui segala yang gaib dan yang nyata, tanpa pernah PengetahuanNya dibatasi

oleh tempat dan waktu. Pengetahuan ini tidak dibatasi secara global (umum) saja, tetapi juga Allah Swt. mengetahui segala sesuatu secara terperinci. Tidak ada yang tidak diketahui olehnya. Hal ini bisa kita temukan pada beberapa firman Allah Swt. dalam Alquran yang di antaranya adalah sebagai berikut ini:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمُوتٍ وَ مِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ ۚ
يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۖ وَ
أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

Artinya:

"Allahlah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula Bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan sungguh Ilmu Allah meliputi segala sesuatu". (Q.S. ath-Thalaq/65: 12),

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۖ عِلْمُ الْغَيْبِ وَ الشَّهَادَةِ ۚ هُوَ
الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya:

"Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dialah juga Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang". (Q.S. al-Hasyr/59: 22), dan

وَ عِنْدَهُ مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ ۚ وَ يَعْلَمُ مَا فِي
الْبَرِّ وَ الْبَحْرِ ۚ وَ مَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَ لَا حَبَّةٌ فِي
ظُلْمَتِ الْأَرْضِ وَ لَا رَطْبٍ وَ لَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya:

"Dan pada sisi Allahlah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan Bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam Kitab yang Nyata (Lauhul Mahfuzh)". (Q.S. Al-An'am/6: 59).

Kedua, penulisan takdir. Di sini seorang mukmin haruslah percaya bahwa Allah Swt. telah menuliskan takdir (Pengetahuan Allah Swt. tentang segala sesuatu) atau ramalan-ramalan yang berkaitan dengan kehidupan manusia dan hukum yang terjadi di seluruh alam. Catatan itu terdapat di *Lauhul Mahfuzh* (buku catatan amal) yang dijaga. Tidak ada suatu apa pun yang terlupakan olehNya (tidak teratat). Semua catatan Pengetahuan itu akan terbukti benar dan tidak ada yang meleset. Inilah hakikat pengertian takdir yang sebenarnya. Takdir hanya sekedar bukti bahwa Allah Swt. Maha Mengetahui segala sesuatu secara rinci. Perhatikan ayat-ayat ini:

مَا أَصَابَ مِنْ مُّصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا
فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلٍ أَنْ تَبْرَأَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ (٢٢٠)
لِّكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا
يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (٢٣)

Artinya:

"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di Bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam satu Kitab (Lauhul Mahfuzh), sebelum Kami

menciptakannya (mengabarkannya). Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikanNya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri". (QS. al-Hadid/57: 22-23),

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ
ذَلِكَ فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya:

"Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di Bumi; bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah". (Q.S. al-Hajj/22: 70), dan

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا
أَمٌّ أَمْثَلُكُمْ مَا قَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ
يُحْشَرُونَ

Artinya:

"Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di Bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami lupakan sesuatu pun dalam al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan". (Q.S. al-An'am/6: 38).

Ketiga dan keempat adalah masyi'atullah atau iradah (Kehendak Allah) dan *qudrat* (Kekuasaan Allah). Pengetahuan Allah Swt itu pada hakikatnya adalah Kehendak Allah Swt. yang menjadikan adanya mekanisme (sunnah atau aturan) pada segala sesuatu, dimana segala yang terkait dalam mekanisme itupun juga bisa diketahui (dikehendaki). Seorang mukmin yang telah mengimani *qadha* dan *qadr* harus mengimani *masyi'ah* (kehendak) Allah Swt. dan kekuasaanNya yang menyeluruh. Apa pun yang Dia kehendaki pasti terjadi meskipun manusia tidak menginginkannya. Begitu pula sebaliknya, apa pun yang tidak dikehendaki olehNya pasti tidak akan terjadi meskipun manusia memohon dan menghendakinya. Allah Swt. telah menghendaki bahwa manusia bebas dalam berbuat, bebas dalam berkehendak dan menentukan pilihannya. Kebebasan manusia dalam menentukan pilihannya di sini juga bagian dari kehendak Allah Swt. Adapun Keberadaan manusia (ruh) berada di suatu janin (saat dalam rahim) kemudian terlahir di tengah keluarga yang bagaimana, dibina oleh siapa, tentunya peniupan ruh ke dalam janin itu merupakan hak mutlak kehendak Allah Swt. Kita tidak pernah memilih untuk jadi manusia atau tidak. Pada bagian inilah kehendak Allah Swt. berlaku. Tetapi, setelah kita dilahirkan dan dewasa, kita memiliki kemampuan yang dari satu sisi kita bebas dan dari sisi lain kita terbatas. Kenapa disebut bebas, karena kita diberi kebebasan berkehendak dan bebas dalam menentukan pilihan yang ada berdasarkan (sebatas) kemampuan yang ada. Kenapa disebut kebebasan kita terbatas, karena kita sudah terlanjur berada di suatu

tubuh yang sudah terikat pada hukum alam, hukum masyarakat dan lain-lain. Ketidakbebasan kita ini karena berada dalam mekanisme sebab akibat tersebut. Dengan memandang mekanisme sebab akibat itu, dimana manusia terjebak di dalamnya, tentunya kita bisa pahami bahwa Catatan Takdir yang ada di *Lauh al-Mahduzh* itu merupakan pengetahuan yang rasiononal. Jadi tidaklah aneh jika Pengetahuan Allah Swt. itu selalu benar dan tidak pernah meleset. Lalu bagaimana dengan doa kita. Hal ini bukan karena Allah Swt. tidak mampu mengabulkannya, melainkan karena Dia memang tidak menghendakinya. Allah Swt. berfirman, yaitu:

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً^ط وَ مَا كَانَ اللَّهُ
لِيُعْجِزَهُ مِنْ شَيْءٍ فِي السَّمُوتِ وَ لَا فِي الْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ
عَلِيمًا قَدِيرًا

Artinya:

"Apakah mereka tidak berjalan di muka Bumi sehingga mereka memerhatikan bagaimana ia telah menjadi akibat dari orang-orang yang sebelumnya. Padahal mereka (yang sekarang) lebih unggul dari mereka (yang sebelumnya). Dan tidak ada sesuatu pun yang dapat melemahkan Allah itu, baik yang di langit maupun di Bumi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa". (Q.S. Fathir/35: 44).

Adapun dalil-dalil tentang *masyi'atullah* itu sangat banyak kita temukan dalam Alquran, di antaranya sebagai berikut:

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya:

"Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam". (Q.S. at-Takwiir/81: 29),

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا صُمُّ وَ بُكْمٌ فِي الظُّلُمَاتِ ۚ مَنْ يَشَاءِ
اللَّهُ يُضِلِّهُ ۚ وَ مَنْ يَشَاءُ يَجْعَلْهُ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya:

"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah tuli, bisu dan berada dalam gelap gulita. Barangsiapa yang dikehendaki Allah (kesesatannya), niscaya disesatkan-Nya. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah (untuk diberi-Nya petunjuk), niscaya Dia menjadikan-Nya berada di atas jalan yang lurus". (Q.S. al-An'am/6: 39), dan

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya:

"Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, "Jadilah", maka terjadilah". (Q.S. Yasin/36: 82).

Untuk lebih memahami lagi mengenai pengertian tentang *qadha* dan *qadr* (takdir), tidak ada salahnya kita perhatikan pula jawaban dari Abu Hanifah ketika seseorang mendebat beliau tentang persoalan *qadr*. Kata beliau: "Tahukah Anda, bahwa orang yang melihat masalah matahari dengan matanya, semakin lama ia melihat, ia semakin

bingung". Beliau berkata lagi: "Allah telah mengetahui segala sesuatu sejak masa azali, sebelum segala sesuatu itu terwujud". Beliau juga mengatakan: "Allah juga mengetahui sesuatu yang tidak ada ketika hal itu tidak ada, dan juga Allah mengetahui bagaimana hal itupun akan menjadi ada apabila Allah mewujudkannya. Allah itu mengetahui bagaimana kehancuran sesuatu itu". Di lain kesempatan, Abu Hanifah juga pernah mengatakan: "Taqrir Allah itu adalah terdapat di *Lauh al-Mahfuzh*".⁶ Sikap dari Abu Hanifah tentang masalah takdir ini menjelaskan kepada kita bahwa hakikat dari *qadr* itu adalah Pengetahuan Allah Swt yang tersimpan di *Lauhul Mahfuzh*.

Ketika seorang mukmin telah beriman terhadap *qadha* dan *qadr*, tentunya dia juga haruslah mengimani bahwa sebenarnya Allahlah yang secara hakiki menciptakan segala sesuatu. Tidak ada Khaliq selainNya dan tidak ada Rabb semesta alam ini selain Dia. Hal ini berdasarkan pada dalil berikut ini, yaitu:

وَاللّٰهُ خَلَقَكُمْ وَ مَا تَعْمَلُونَ

Artinya:

"Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat Itu". (Q.S. ash-Shaffat/37: 96)

Inilah empat hal yang harus diperhatikan dalam beriman kepada adanya *qadha* dan *qadr* yang perlu diketahui oleh setiap muslim. Maka, apabila salah satu di antara empat ini

⁶Muhammad Abdurrahman Al-Khumaic *Aqidah Imam Empat (Abu Hanifah Malik Syafi'i Ahmad)* (Jakarta: Penerbit Kantor Atase Agama Kedutaan Besar Saudi Arabia, t.th.), h. 302-303.

diabaikan atau didustakan, niscaya seseorang tidak pernah sampai kepada gerbang hakikat keimanan yang sesungguhnya. Mendustakan salah satu dari empat rukun itu berarti merusak bangunan iman terhadap *qadha* dan *qadr*. Apabila bangunan iman terhadap *qadr* itu rusak, maka juga akan menimbulkan kerusakan pada bangunan tauhid itu sendiri.

Jika kita perhatikan dari keempat rukun itu maka akan mudah kita pahami bahwa takdir itu terbagi menjadi empat macam. Namun, semuanya itu kembali kepada takdir yang ditentukan pada zaman azali dan kembali kepada Ilmu (Pengetahuan) Allah Swt. yang meliputi segala sesuatu. Keempat macam takdir tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama*, takdir umum (takdir *azali*). Takdir yang meliputi segala sesuatu sebelum diciptakannya langit dan Bumi ini. Takdir seperti ini ada di saat Allah Swt. memerintahkan kepada *al-Qalam* (pena) untuk menuliskan segala sesuatu yang terjadi dan yang belum terjadi sampai hari kiamat. Hal ini sebagaimana yang telah Allah Swt. jelaskan dalam Alquran sebagaimana berikut:

مَا أَصَابَ مِنْ مُّصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا
فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِك عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya:

"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di Bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh al-mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya (mengabarkannya). Sungguh itu sangatlah mudah bagi Allah". (Q.S. al-Hadid/57: 22)

Kedua, takdir *umuri*, yaitu takdir yang diberlakukan atas nasib manusia pada awal penciptaannya ketika pembentukan air sperma dan bersifat umum. Takdir ini mencakup persoalan rejeki, ajal, kebahagiaan, dan kesengsaraan di tahap awal. Takdir ini mengikat secara *ijmali* (global) pada seluruh manusia.

Ketiga, takdir *samawi*, yaitu takdir yang dicatat pada malam Lailatul *Qadr* setiap tahun. Untuk lebih jelasnya, mari kita perhatikan firman Allah berikut ini:

فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ^(٤) أَمْرًا مِّنْ عِنْدِنَا إِنَّا كُنَّا
مُرْسِلِينَ^(٥)

Artinya

"Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah(4) Sesungguhnya Kami lah dahulu yang telah mengutusny"(5). (Q.S. ad-Dukhan/44: 4-5)

Ahli tafsir menyebutkan bahwa pada malam itu dicatat dan ditulislah semua yang akan terjadi dalam setahun, mulai dari kebaikan, keburukan, rejeki, ajal, dan lain-lain yang berkaitan dengan peristiwa dan kejadian yang menimpa manusia serta alam. Hal ini telah dicatat pada *Lauhul Mahfuzh*.

Keempat, takdir *yaumi* (harian) yaitu takdir yang kejadiannya dikhususkan untuk semua peristiwa yang akan terjadi dalam satu hari; mulai penciptaan, rejeki, menghidupkan, mematikan, mengampuni dosa, menghilangkan kesusahan, dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt.:

يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي
شَتَانٍ

Artinya:

"Semua yang ada di langit dan Bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan". (Q.S. ar-Rahman/55: 29)

Ketiga takdir yang disebut terakhir tersebut di atas tetap kembali pengertiannya ke takdir azali, yaitu takdir yang telah ditentukan dan ditetapkan *dalam Lauhul Mahfuzh*. Berdalih dengan *qadr* dalam kemaksiatan dan musibah pada dasarnya tidak dibolehkan juga karena dia sendiri belum mengawalinya dengan usaha yang maksimal. Seseorang hanya dituntut bersikap etis dengan mengatakan bahwa semua kebaikan berasal dari Allah Swt. dan semua keburukan dan kesalahan berasal dari faktor diri sendiri yang lalai dalam mengelola semua potensi.

Semua yang ditakdirkan oleh Allah Swt. pada dasarnya belum tentu selalu tersirat hikmah dan maslahat bagi manusia. Hikmah dan maslahat yang telah diketahui olehNya. Maka, Dia tidak pernah menciptakan kejelekan dan keburukan murni yang tidak pernah melahirkan suatu kemaslahatan. Kejelekan dan keburukan ini tidak boleh dinisbatkan kepada Allah Swt., melainkan dinisbatkan kepada amal perbuatan manusia. Sesungguhnya, segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Allah mengandung keadilan, hikmah, dan rahmat. Maksudnya bahwa segala kenikmatan dan kebaikan yang dialami manusia berasal dari Allah Swt., sedangkan keburukan yang telah menyimpannya diakibatkan karena dosa dan

kemaksiatannya. Allah membenci kekufuran dan kemaksiatan yang dilakukan hamba-hambaNya. Sebaliknya, Dia juga menyintai dan meridhai ketakwaan dan kesalehan. Dia telah menunjukkan dua jalan untuk hamba-hambaNya, sedangkan manusia diberikan akal untuk memilih salah satu dari jalan tersebut sesuai pilihan dan kehendaknya. Maka, barangsiapa yang memilih jalan kebaikan, ia berhak mendapat ganjaran dan yang memilih jalan keburukan atau kebatilan maka ia berhak mendapat siksa oleh karena hal ini dilakukan secara sadar dan atas pilihannya sendiri tanpa ada unsur paksaan. Meskipun sebab-sebab dan faktor-faktor yang mendorong amal perbuatannya tidak lepas dari Kehendak (Pengetahuan) Allah Swt. Maka, tiada alasan dan *hujjah* lagi bagi manusia bahwa setiap kekufuran dan kemaksiatan yang dilakukannya karena takdir Allah Swt. Oleh karena itu, Allah Swt. selalu mencela orang-orang musyrik yang berdalih dengan kehendak Allah Swt. atas kekufuran yang mereka lakukan. Mereka menjadikan semua perbuatan mereka sebagai kehendak Allah Swt. Jika mereka berbuat dosa, mereka berkata: “memang Allahlah yang menghendaki kami berbuat dosa saat”. Hal ini seperti yang disinggung Allah Swt. dalam firmanNya, yaitu:

سَيَقُولُ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلَا
 آبَاؤُنَا وَلَا حَرَمْنَا مِنْ شَيْءٍ كَذَلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ
 حَتَّى دَاوُّوا بِأَسْنَانٍ قُلْ بَلْ عِنْدَكُمْ مِّنْ عِلْمٍ فَتُخْرِجُوهُ لَنَا إِنْ
 تَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ (١٢٨) قُلْ قَلِيلٌ الْحُجَّةُ
 الْبَالِغَةُ قُلُوا شَاءَ لِهَدْيِكُمْ أَجْمَعِينَ (١٢٩)

Artinya:

"Orang-orang yang mempersekutukan Tuhan, akan mengatakan, 'Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak Kami mengharamkan barang sesuatu apa pun.' Demikian pulalah orang-orang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan siksaan Kami. Katakanlah, 'Adakah kamu mempunyai suatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada Kami?' Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu sendiri tidak lain hanyalah berdusta. Katakanlah, 'Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat; maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya.'" (Q.S. al-An'am/6: 148-149)

وَقَالَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا عَبَدْنَا مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ نَحْنُ وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا حَرَمْنَا مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ كَذَلِكَ فَعَلَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ قَهْلٌ عَلَى الرُّسُلِ إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ

Artinya:

"Dan berkatalah orang-orang musyrik, 'Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apa pun selain Dia, baik kami maupun bapak-bapak kami, dan tidak pula kami mengharamkan sesuatu pun tanpa (izin)-Nya.' Demikianlah yang diperbuat orang-orang sebelum mereka, maka tidak ada kewajiban atas para rasul, selain dari menyampaikan (amanat Allah) dengan terang. Tiap-tiap umat mempunyai rasul yang diutus untuk menerangkan kebenaran." (Q.S. an-Nahl/16: 35)

Adapun ber*hujjah* dengan takdir terhadap musibah yang menimpa manusia dapat dibenarkan Islam. Hal ini bisa diterima jika seseorang tersebut sebelumnya telah melakukan usahanya secara maksimal. Pengertian usaha secara maksimal di sini adalah dengan cara mengerahkan segala kemampuan yang terdapat pada dirinya, baik itu berupa pikiran (ilmu, perbuatan kongkrit, konsentrasi, dan lain-lain) maupun hati (kesungguhan dan komitmen) pada usaha tersebut. Banyak juga yang tidak serius dalam mengerahkan semua potensi yang dimilikinya, dan ketika usahanya berakhir dengan kegagalan, justeru malah menyalahkan takdir. Sikap seperti ini tentu saja salah, karena menganggap takdir sebagai sesuatu yang membuatnya pasrah dan tak mau berbuat maksimal terhadap perubahan nasibnya. Ia tidak memerhatikan kesempatan yang diberikan kepadanya dan lebih memilih bersikap *fatalis* (pasrah/*jabbariyyah*) dengan usaha yang sengaja tidak dimaksimalkannya. Ia tidak mau mengindahkan bahwa takdir tersebut memiliki aspek dimana seseorang bisa melakukan perubahan nasib pada dirinya, terutama pada hal-hal yang detail, yaitu bahwa dalam setiap perbuatan yang dilakukan, seseorang selalu berada dalam kebebasan, baik menentukan kehendak maupun menentukan perbuatannya sendiri. Manusia bebas berbuat apapun, tetapi semuanya sudah diketahui Allah Swt.

Buah Iman kepada *qadr* adalah dimana muslim yang meyakini akan *qadha* dan *qadr* Allah Swt. secara benar akan melahirkan buah-buah positif dalam kehidupannya. Ia tidak akan pernah frustasi atas kegagalan atau harapan-harapan

yang lari darinya dan tidak berbangga diri atas kenikmatan dan karunia yang ada di genggamannya dan ia nikmati. Sabar dan syukur adalah dua senjata bagi orang yang beriman dalam menghadapi setiap permasalahan hidup yang ia hadapi. Kedua senjata ini membuat seseorang akan selalu bersikap tenang dan penuh percaya diri menempuh hidupnya.

Apa pun yang terjadi di dunia dan yang menimpa diri manusia, semuanya pasti telah digariskan/diketahui oleh Allah Swt. Yang Mahakuasa dan Yang Maha Bijaksana; baik yang berkenaan dengan hal yang disukai manusia maupun hal yang tidak ia sukai. Semua telah tercatat secara rapi dalam sebuah Kitab (*qadha*) pada zaman azali. Kematian, kelahiran, rejeki, nasib, jodoh, bahagia, dan celaka telah ditetapkan sesuai ketentuan-ketentuan ilahi yang tak pernah diketahui manusia. Catatan ini memang secara sengaja tidak diberitahukan kepada siapapun dengan maksud agar manusia tetap termotivasi untuk melakukan kebaikan. Karena tidak ada pengetahuan manusia tentang Catatan (Pengetahuan) Allah Swt. ini, maka ia selalu merasa bebas dan merasa memiliki kesempatan untuk selalu menjadi hamba yang saleh dan beriman, berusaha keras untuk mencapai cita-cita tanpa berpangku tangan hanya dengan sikap menunggu takdir, dan tetap berupaya memperbaiki citra diri untuk mendapatkan yang baik dan yang lebih baik bagi dirinya; baik berupa kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Jika Catatan ini diberitahukan kepada manusia, maka sia-sialah semua usaha dan kebebasannya beramal.

D. Fungsi Doa

Berdoa merupakan hubungan yang penting dengan Allah Swt. Yang Maha Besar. Hal ini diperlukan guna menunjukkan kelemahan kita di hadapan Allah Swt. Hal ini, di sisi lainnya, akan menimbulkan dampak ketenangan pada jiwa orang-orang yang berdoa. Allah Swt, telah menunjukkan kita bahwa berdoa merupakan tindakan yang penting atas bentuk penyembahan kepadaNya berdasarkan ayat:

قُلْ مَا يَعْبُدُوا بِكُمْ رَبِّي لَوْ لَا دُعَاؤُكُمْ فَقَدْ كَذَّبْتُمْ
فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا

Artinya:

"Katakanlah: Tuhan tidak memerhatikanmu jika tanpa ada doamu. sungguh kamu telah mendustakanNya. Kelas (siksa) akan pasti menimpamu". (Q.S. al-Furqan/25: 77).

Kebutuhan untuk menjalin hubungan dengan Allah Swt. itu ada pada setiap karakter manusia dan menjadi syarat penciptaan. Dengan hubungan ini manusia akan merakan jiwa yang tenang sehingga bisa lebih ringan dalam menajalani keseharian. Berdo'a merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan orang beriman. Untuk beberapa orang tertentu, berdoa hanya merupakan bentuk penyembahan yang hanya perlu diingat di waktu mereka berhadapan dengan kesulitan atau situasi yang membahayakan kehidupan mereka saja. Hal ini merupakan kesalahan besar, karena hal yang paling baik untuk dilakukan adalah memohon kepada Allah Yang Maha Besar pada kedua kondisi tersebut; baik saat

ia berada di dalam kesulitan dan kemudahan untuk memohon ampunanNya. Selain itu, fungsi doa juga bisa sebagai sarana mencurahkan segala beban pikiran dan perasaan dengan penuh rasa pengakuan akan kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki. Dalam hal ini, doa berguna untuk menjauhkan orang dari rasa penyesalan dan putus asa. Seseorang sudah berusaha maksimal, dan fungsi doa bersifat membebaskan jiwa manusia dari rasa takut pada kegagalan, penyesalan dan keputusasaan.

E. Hikmah Percaya pada Takdir

Beriman kepada takdir itu akan mengantarkan kita kepada hikmah dari penciptaan secara mendalam, yaitu bahwa segala sesuatu itu telah diketahui. Sesuatu tidak akan menimpa kita kecuali telah Allah Swt. ketahui kejadiannya itu. Demikian pula sebaliknya. Apabila kita telah faham dengan hikmah penciptaan ini, maka kita akan mengetahui dengan keyakinan yang dalam bahwa segala sesuatu yang datang dalam kehidupan kita, tidak lain merupakan Pengetahuan Allah Swt. atas diri kita. Ketika musibah datang menerpa perjalanan hidup kita, kita akan lebih bijak dalam memandang dan menyikapinya bahwa itu adalah hasil kebebasan kita yang sudah diketahuiNya. Demikian pula ketika kita mendapat giliran memperoleh kebahagiaan, kita tidak akan lupa untuk mensyukuri semua nikmat Allah Swt. yang selalu kita dapat.

Manusia memiliki kebebasan dalam berkehendak, tetapi keinginan dan kehendaknya mengikuti keinginan dan kehendak *Rabbnya*. Golongan *Ahlus Sunnah wal Jamaah*

menetapkan bahwa segala yang telah ditentukan, ditetapkan dan diperbuat oleh Allah Swt. pasti memiliki hikmah dan segala usaha yang dilakukan manusia akan membawa hasil atas Kehendak (Ketetapan/Pengetahuan) Allah Swt. Tetapi, hasil tersebut tidak mesti berupa manfaat kebaikan buat manusia. Hanya Allah Swt. saja yang mengetahui makna hasil tersebut.

Hal yang perlu diingat di sini bahwa tidak setiap hal akan belum tentu berjalan sesuai dengan apa yang kita harapkan, maka hendaklah kita menyerahkan semuanya dan beriman kepada apa yang telah Allah tentukan (ketahui). Jangan sampai hati kita menjadi terguncang karena sedikit 'sentilan', sehingga muncullah pikiran-pikiran yang akan mengurangi nikmat iman kita. Lebih dari sekedar itu, sentilan dan provokasi yang sering kita terima justeru merasa diri sebagai 'super' yang tak pernah gagal. Hal ini akan terlihat justeru saat kita menemui kenyataan bahwa hasil yang telah kita dapatkan justeru tidak seperti yang ditargetkan. Dalam kasus seperti ini, orang yang tak percaya pada *qadha* dan *qadr* justeru merasa kecewa, bersalah, dan tak sedikit di antaranya malah tidak merasakan efek fisik (lahir) dan psikis (kejiwaan) pada dirinya hanya karena rasa kecewa yang berlebihan tersebut. Takdir itu bukti betapa sempurnanya Allah.

Dengan beriman kepada *qadha* dan *qadr*, banyak hikmah yang amat berharga bagi kita dalam menjalani kehidupan dunia dan mempersiapkan diri kita di dunia untuk bekal kehidupan di akhirat nanti. Hikmah tersebut antara lain:

1. Melatih diri untuk banyak bersyukur serta selalu bersabar. Orang yang beriman kepada *qadha* dan *qadr* itu, apabila mendapat keberuntungan maka orang itu akan bersyukur, karena keberuntungan itu merupakan nikmat Allah Swt. yang harus disyukuri. Sebaliknya apabila terkena musibah maka ia akan sabar, karena hal tersebut merupakan ujian. Mengenai masalah ini, Allah Swt. telah menjelaskannya dalam Alquran sebagaimana pada ayat di bawah ini, yaitu:

وَمَا يَكُم مِّن تَعْمَةٍ قَمِنَ اللَّهُ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ
قَالَيَ تَجْرُونَ

Artinya:

"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah (datangnya), dan bila ditimpa oleh kemudaratan, maka hanya kepadaNya lah kamu meminta pertolongan". (Q.S. an-Nahl/16: 53),

2. Menjauhkan diri dari sifat sombong serta putus asa. Orang yang tidak beriman kepada adanya *qadha* dan *qadr*, apabila memperoleh keberhasilan ia menganggap keberhasilan itu adalah semata-mata karena hasil usahanya sendiri. Ia pun merasa dirinya tersebut sangat hebat. Apabila ia mengalami kegagalan, ia mudah untuk berkeluh kesah serta berputus asa, karena ia sendiri tidak menyadari bahwa kegagalan itu sebenarnya adalah sudah ditebak/diketahui oleh Allah pasti terjadi. Mengenai hal ini, Allah Swt. telah menjelaskannya dalam Alquran sebagaimana pada ayat di bawah ini, yaitu:

يٰٓبَنِيَّ اذْبُهُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُّوْسُفَ وَ اٰخِيْهِ وَ لَا تَاْيَسُوْا
مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ ۚ اِنَّهٗ لَا يٰٓاَيْسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ
(٨٤)

Artinya:

'Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir. (Q.S. Yusuf/12: 87),

3. Memupuk sifat optimis dan giat dalam bekerja. Manusia tidak mengetahui takdir apa yang akan terjadi pada nanti. Semua orang tentu menginginkan bernasib baik dan beruntung. Keberuntungan itu tidaklah datang begitu saja, tetapi harus diusahakan. Oleh sebab itu, orang yang beriman kepada adanya *qadha* dan *qadr* senantiasa optimis dan giat bekerja untuk meraih kebahagiaan dan keberhasilan itu. Mengenai masalah ini, Allah Swt. telah menjelaskannya dalam Alquran seperti pada ayat di bawah ini, yaitu:

وَ اٰتٰبِعْ فِیْمَا اٰتٰكَ اللّٰهُ الدّٰرَ الْاٰخِرَةَ وَ لَا تَنْسَ نَصِیْبَكَ
مِنَ الدُّنْيَا وَ اَحْسِنْ كَمَا اَحْسَنَ اللّٰهُ اِلَیْكَ وَ لَا تَبْغِ الْفَسَادَ
فِی الْاَرْضِ ۚ اِنَّ اللّٰهَ لَا یُحِبُّ الْمُفْسِدِیْنَ

Artinya:

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana

Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) Bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S. al- Qashas/28:77), dan

4. Menenangkan jiwa orang yang beriman kepada *qadha* dan *qadr* sehingga diia selalu mengalami ketenangan jiwa dalam hidupnya, sebab dia selalu merasa senang dengan apa yang diketahui Allah Swt. kepada dirinya. Jika dia beruntung atau berhasil, ia bersyukur. Jika dia terkena musibah atau gagal, dia tetap bersabar dan berusaha lagi.

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (٢٧*) ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ
رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً (٢٨) قَدْ خَلِئَ فِي عِبْدِي (٢٩) وَادْخُلِي
جَنَّتِي (٣٠٪)

Artinya:

"Hai jiwa yang tenang.(27) Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang tenang lagi diridhaiNya.(28) Maka masuklah kedalam jamaah hamba-hambaKu,(29) dan masuklah kedalam SurgaKu.(30)". (Q.S. al-Fajr/89: 27-30).

Di antara hikmah lain yang bisa didapat dari beriman kepada *qadha* dan *qadr* yaitu:

1. Menjadi jalan/cara yang dapat membebaskan seseorang dari kesyirikan. Dalam hal ini, beriman dengan *qadha* dan *qadr* itu akan menyadarkan seseorang terhadap betapa Agung dan Dahsyatnya Allah Swt., sehingga tidak ada lagi pikiran atau alasan bagi seseorang untuk melakukan kesyirikan,

2. Tetap bersikap *istiqamah*. Sikap ini akan mengakibatkan seseorang mudah untuk tetap tenang, karena berfokus dan konsisten (*istiqamah*) pada suatu perbuatan baik. Untuk hal ini coba kita perhatikan ayat di bawah ini:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا (١٩) إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا (٢٠)
وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا (٢١) إِلَّا الْمُصَلِّينَ (٢٢)

Artinya:

"Sesungguhnya, manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan salat." (Q.S. al-Ma'arij/70: 19-22),

3. Membuat seseorang selalu bersikap untuk berhati-hati.

أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ ۚ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ

Artinya:

"Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga)? Tiada yang merasa aman dan azab Allah kecuali orang-orang yang merugi". (Q.S. al-A'raf/7: 99), dan

4. Selalu sabar dalam menghadapi segala problematika dalam kehidupan. Dengan bekal keyakinan terhadap adanya takdir yang telah ditentukan (diketahui) oleh Allah Swt. tersebut, seseorang tidak akan pernah mengenal kata frustrasi dalam kehidupannya. Dia tidak berbangga diri dengan apa-apa yang telah diberikan Allah Swt. Dia akan berubah menjadi manusia kokoh, tegar menghadapi segala gelombang kehidupan dan senantiasa sabar dalam

menyongsong badai ujian yang silih berganti. Dia juga selalu bersyukur apabila kenikmatan berada dalam genggamannya, sebagai tanda bahwa dia sadar bahwa tanpa adanya Takdir Allah Swt. tersebut, tidak mungkin dia bisa mendapatkan kenikmatan tersebut. Sabar dan syukur sebagai buah dari beriman kepada *qadha* dan *qadr* akan membuat seseorang selalu merasa tenang diri tanpa harus merasa minder dan terlalu menyalahkan diri sendiri secara berlebihan. Dia tetap menyadari bahwa dia bebas menentukan hidupnya, walau sudah diketahui Allah Swt.

Demikianlah hikmah beriman kepada adanya *qadha* dan *qadr*. Meskipun kita telah meyakini apakah Allah Swt. akan memberikan hikmah pada setiap kejadian ataukah tidak ada hikmah sama sekali, kita tetap wajib bersyukur bahwa dalam beriman kepada adanya *qadha* dan *qadr* itu masih memberikan hikmah kepada kehidupan yang kita hadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abul Baqa', *Al-Kulliyat*, (T.tp: Al-Risalah, T.th).
- Abu Zahrah, Muhammad, Ibn Taymiyah, *Hayatuhu wa 'Ashruhu: Ara'uhu wa Fikruhu*, (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabiy, 2005).
- Al-Asy'ariy, Abu al-Hasan, *Maqalat al-Islamiyin*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1953), Jilid I.
- Al-Bani, Wahbi Sulaiman Ghawiji, *Idhah al-Dalil fi Qath'ihijaj Ahl al-Ta'thil*, (Dar al-Salam, vol. I).
- Al-Gazali, Abu Hamid Muhammad, *Ihya 'Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), Jilid I
- , *Kitab Al-Arba'in fi Ushul al-Din*, (Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.).
- Amin, Ahmad, *Dhuha Islam*, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiy, t.th.), Jilid III, h. 217.
- Al-Naysaburiy, Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyayriy, *Jami' al-Shahih*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1978), Jilid I.
- Al-Qurthubi, *Al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an*, (T.tp.: Pustaka Azzam, T.Th.), Juz. 1.
- Al-Syahrastaniy, *Al-Milal wa al-Nihal*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), Jilid I.
- At-Tabrani, *Mu'jam Al-Kabir*, (T.Tp.: Al-Asyqar 'Alamul Malaikah Al-Abrar, 1989).
- Ibn Khladun, Abdurahman, *Mukaddimah Ibn Khaldun*, (Dar al-Fikr, Beirut, Libanon).
- Ibn Taymiyah, Ahmad, *Majmu' Fatawa*, (Maroko, Maktabah al-Ma'arif, t.th.), Jilid 10.

- Isma'il, Sa'id, *Perbandingan 'Aqidah Islam dan Kristen menurut Al Qur'an dan Bibel*, (Bukit Tinggi: Yayasan al-Anshar, 1990).
- Muhaya, Abdul, Peranan Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spritual, dalam Buku, *Tasawuf dan Krisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), cet. ke-1.
- Musa, Jalal Muhammad, *Nasy'ah al-Asy'ariy*, (Kairo: Dar al-Kitab al-Lubnan, t.th.).
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI-Press, 1985), cet. ke-5.
- Panjaitan Canadian Z., *Sains, Teknologi dan Alkitab*, (Bandung: Yayasan Pustaka Wina, 2000).
- Patten, Donald W., *The Biblical Flood and The Ice Epoch* (Seattle: Pacific Meridian, 1966).
- Suriadjaja, Rachmiati, *Problema Kitab Kejadian* (Malang: SAAT, 1985).
- Yasin, Muhammad Na'im, *Al-Iman: Arkanuhu, Haqiqatuhu, Nawaqiduhu*, (Kuwayt: Maktabah al-Falah, 1983).
- Yunus, Mahmud, *Ilmu Perbandingan Agama*, terj. Aliuddin Mahyuddin (Jakarta: Hidakarya Agung, 1983).